

BLADBADAN Dinamika Semantik dan Pragmatik dalam Bahasa Bali

by Nengah Arnawa

Submission date: 28-Sep-2019 06:22AM (UTC-0700)

Submission ID: 1181819117

File name: BUKU_Baldabadan.pdf (4.23M)

Word count: 30922

Character count: 194050

BLADBADAN

**Dinamika Semantik dan Pragmatik
dalam Bahasa Bali**

Nengah Arnawa

Pustaka Larasan
2017

BLADBADAN
Dinamika Semantik dan Pragmatik dalam Bahasa Bali

Penulis
Nengah Arniawa

Penyunting
I Made Sujaya

Pracetak
Slamat Trisila

Penerbit
Pustaka Larasan
Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B
Denpasar, Bali 80116
Ponsel: 0817353433
Pos-el: pustaka_larasan@yahoo.co.id

Cetakan Pertama: 2017

ISBN 978-602-1586-91-4

SAMBUTAN REKTOR IKIP PGRI BALI



Om Swastyastu,

Bahasa merupakan salah satu pembeda manusia dengan makhluk ciptaan yang lain. Dengan bahasa orang dapat mengekspresikan diri dan lingkungannya. Dengan bahasa kepribadian seseorang dapat diketahui. Tiga kalimat tersebut menggambarkan pentingnya bahasa untuk mewujudkan harmoni sosial. Oleh karena itu pengkajian dan pemahaman aspek-aspek bahasa menjadi bagian integral telaah humaniora.

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia dengan jumlah penutur di atas satu juta orang. Bahasa Bali bukan hanya sebagai lingua franca bagi masyarakatnya, tetapi juga merupakan wadah budaya, adat, dan agama Hindu. Oleh karena itu pelestarian dan pengembangan aspek-aspek bahasa Bali menjadi mutlak. Salah satu aspek bahasa Bali adalah *bladbahan* yang hingga kini masih sering digunakan dalam pentas seni tradisional, seperti drama gong, sendratari, wayang kulit, arja dan bondres. Selain itu, *bladbahan* juga sering digunakan dalam seni tembang, seperti dalam *geguritan*; bahkan juga digunakan dalam lagu pop Bali. Penggunaan *bladbahan* juga ditemukan dalam prosa Bali klasik dan modern. *Bladbahan* merupakan fakta lingual yang unik. Keunikan *bladbahan* terletak pada konstruksi semantik dan pragmatiknya yang belum banyak diungkapkan para linguist. Oleh karena itu, saya menyambut gembira penerbitan hasil penelitian Saudara Nengah Arnawa, salah seorang dosen FPBS IKIP PGRI Bali, yang berhasil mengungkapkan secara linguistik modern dinamika semantik dan pragmatik *bladbahan*. Sebagai Rektor, saya tahu bahwa publikasi ini bukan karyanya yang pertama tetapi semoga bukan yang terakhir. Mewakili institusi, saya berharap publikasi ini dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan atmosfer akademik di kampus kita.

Demikianlah, semoga publikasi hasil penelitian ini berkontribusi pada kemajuan linguistik di Indonesia.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om.

Denpasar, Pebruari 2017

Rektor IKIP PGRI Bali,



Dr. Drs. I Made Suarta, S.H., M.Hum.

NIP. 196210251991021001

PRAKATA

Para linguis umumnya berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem simbol yang arbitrer. Pandangan ini menyiratkan hubungan simetris antara simbol dengan maknanya. Dibalik hubungan simetris itu, bahasa pun merepresentasikan nilai estetis dan etis, seperti yang diungkapkan melalui *bludbadan*.

Bludbadan merupakan salah satu *paribasa* 'peribahasa' Bali yang memiliki konstruksi unik. Oleh banyak peneliti, *bludbadan* dinyatakan sebagai permainan bunyi; bahkan ada yang memandang sebagai metafora. Aneka pandangan tentang *bludbadan* ini mendorong dilakukan pengkajian ulang dengan berpijak pada teori linguistik modern, khususnya teori semantik dan pragmatik. Dengan berpijak pada teori semantik dan pragmatik terungkap mekanisme kognitif dalam menginterpretasi maksud *bludbadan* yang selama ini belum terungkap. Pengungkapan proses semantik dan pragmatik *bludbadan* merupakan upaya eksplanasi ilmiah sehingga fakta lingual ini dapat lebih dipahami. Publikasi hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan model kajian semantik dan pragmatik terhadap konstruksi-konstruksi lingual unik dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia. Model analisis semantik dan pragmatik yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para mahasiswa dan peneliti di bidang linguistik.

Keberhasilan pelaksanaan penelitian hingga penerbitan buku ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan disampaikan terima kasih kepada Dirjen Dikti, Ketua Yayasan, Rektor, Dekan FPBS IKIP PGRI Bali, para linguis dan kolega yang telah memfasilitasi serta memotivasi sehingga buku ini sampai ke tangan para pembaca yang budiman. Terlepas dari peran serta berbagai pihak, kekurangan buku ini mutlak merupakan tanggung jawab penulis. Oleh karena itu, dengan penuh harap, kiranya para linguis dan pembaca berkenan memberi masukan sehingga buku

ini dapat diperbaiki pada edisi berikutnya. Atas semua saran yang diberikan saya ucapkan terima kasih. Sebagai akhir kata, semoga buku ini bermanfaat untuk pengembangan penelitian linguistik.

Denpasar, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN ~ iii

PRAKATA ~ iv

DAFTAR ISI ~ vi

DAFTAR BAGAN ~ viii

I PENDAHULUAN ~ 1

1.1 Latar Belakang dan Masalah Penelitian ~ 1

1.2 Tujuan Penelitian ~ 7

1.3 Manfaat Penelitian ~ 7

1.4 Ruang Lingkup Penelitian ~ 8

1.5 Sumber Data ~ 9

1.6 Metode Penelitian ~ 10

II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN KERANGKA TEORI ~ 17

2.1 Kajian Pustaka ~ 17

2.2 Beberapa Konsep Dasar ~ 23

2.3 Kerangka Teori ~ 32

III TRANSPOSISI MAKNA *BLADBADAN* ~ 43

3.1 Proses Pembentukan *Bladbadan* ~ 43

3.2 Transposisi Makna *Bladbadan* ~ 60

IV PRIMITIVA MAKNA DAN STRUKTUR SEMANTIK *BLADBADAN* ~ 65

4.1 Primitiva Makna *Bladbadan* ~ 65

4.2 Struktur Semantik *Bladbadan* ~ 83

V MAKNA ILOKUSI *BLADBADAN* ~ 105

5.1 Makna Ilokusi Asertif dalam Penggunaan
Bladbadan ~ 106

5.2 Makna Ilokusi Direktif dalam Penggunaan
Bladbadan ~ 111

5.3 Makna Ilokusi Komisif dalam Penggunaan

Bladbadan ~ 115

5.4 Makna Ilokusi Ekspresif dalam Penggunaan

Bladbadan ~ 116

VI

SIMPULAN DAN SARAN ~ 121

6.1 Simpulan ~ 121

6.2 Saran ~ 124

DAFTAR PUSTAKA ~ 127

LAMPIRAN ~ 131

INDEKS ~ 139

TENTANG PENULIS ~ 141

DAFTAR BAGAN

1.	Latar Kajian <i>Bladbadan</i>	6
2.	Segi Tiga Makna Ogden dan Richards	26
3.	Hubungan Resiprokal antara <i>Naam</i> dan <i>Sense</i>	27
4.	Contoh Representasi Semantik dalam KBBI	29
5.	Asosiasi Makna Menurut Ullmann	33
6.	Asosiasi Makna Bladbadan <i>Arak Tapé</i>	45
7.	Asosiasi Makna Bladbadan <i>Tuak Sekeh</i>	47
8.	Asosiasi Makna Bladbadan <i>Tatu di Lima</i>	51
9.	Asosiasi Makna Bladbadan <i>Tunjung di Tegal</i>	57
10.	Kegandaan Makna Bladbadan <i>Ngalap Padi</i>	57
11.	Kegandaan Makna Bladbadan <i>Ketimun Pait</i>	58
12.	Mekanisme Asosiasi Bladbadan	61
13.	Tahapan Transposisi Makna <i>Bladbadan</i>	62
14.	Transposisi Makna <i>Bladbadan</i>	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah Penelitian

1.1.1 Latar belakang penelitian

Kemampuan berpikir dan berbahasa merupakan potensi hakiki yang dimiliki manusia. Kemampuan berpikir dan berbahasa memungkinkan manusia mengembangkan ide baru serta mengomunikasikannya kepada orang lain, dan ide itu dapat dikomunikasikan melalui berbagai konstruksi lingual. Komunikasi antarmanusia memungkinkan munculnya ide-ide baru sebagai hasil proses berpikir. Demikian seterusnya, sehingga manusia senantiasa berpikir dan berbahasa. Proses berpikir dan berbahasa itu sendiri senantiasa bersangkut paut dengan makna. Apa yang dipikirkan dan dibahasakan orang pada hakikatnya adalah makna dan makna itu dapat diungkapkan melalui pilihan bentuk-bentuk lingual yang digunakan. Salah satu bentuk lingual dalam bahasa Bali yang dapat digunakan untuk menyampaikan makna adalah *bladbadan*.

Sebagai salah satu bentuk peribahasa Bali, *bladbadan* banyak digunakan dalam karya seni sastra. Kenyataan ini mengarahkan penulis untuk mengambil data utama penelitian ini dari *geguritan*. Makna yang diungkapkan *bladbadan* berupa makna kompleks. Makna kompleks itu dapat dijelaskan melalui konfigurasi makna yang lebih sederhana dengan menggunakan perangkat primitiva makna yang merupakan bagian dari teori metabahasa semantik alami (MSA). Teori ini mengakui adanya keunikan sistem makna pada sebuah bahasa, akan tetapi di balik keunikan itu terdapat semantik universal (Goddard, 1996a :14; Beratha, 1998a : 288).

Berdasarkan pembentukannya, fenomena *bladbadan* dibangun oleh tiga komponen, yaitu *giing* 'kerangka', *arti sujati* 'makna denotasi', dan *suksemanipun* 'makna asosiatif' (Simpén,

1988 : 39). Ketiga komponen ini berinteraksi secara hierarkis. Artinya, komponen *giing* akan merujuk kepada komponen *arti sujati* dan *arti sujati* merepresentasikan *suksemanipun*. Jadi, komponen pertama dan kedua berfungsi mengungkapkan komponen ketiga.

Jika *bladbadan* digunakan dalam kalimat, maka struktur permukaan kalimat itu tampak tidak memiliki hubungan semantis, sedangkan komunikasi itu tidak memungkinkan terjadinya kekosongan semantis. Kekosongan semantis akan terjadi bila ada perbedaan makna kata pada struktur permukaan dengan maksud penggunaan struktur itu. Untuk menghindari kekosongan semantis, pelibat akan melakukan transposisi makna (Leech, 1997 : 9 – 10). Transposisi makna sering terjadi pada komunikasi tidak literer. *Bladbadan* merupakan salah satu komunikasi tidak literer dalam bahasa Bali.

Seperti halnya makna yang diungkapkan fenomena lingual lain, makna *bladbadan* juga memiliki struktur semantis. “Struktur sematis pada dasarnya merupakan perwakilan bahasa yang bersifat mental yang juga merupakan struktur pikiran pokok yang akan dinyatakan atau dilambangkan dengan bunyi-bunyi bahasa” (Iampubolon, 1988 : 11). Struktur semantis merupakan suatu komponen semantis dan komponen inilah yang menentukan struktur luar bahasa. Pemahaman struktur semantis akan membantu mendeskripsikan makna alamiah sebuah bahasa (Chafe, 1970 : 73). Tanpa mengetahui struktur semantis, kita akan mengalami kesulitan untuk menghasilkan ujaran yang benar. Jadi, makna sangatlah penting dalam komunikasi. Apa yang dipikirkan dan dikomunikasikan orang adalah makna. Makna dapat pula berimplikasi kepada struktur permukaan atau bentuk satuan lingual.

Dipandang dari sudut penggunaannya, *bladbadan* merupakan kreativitas pemakaian bahasa Bali. Terhadap fenomena ini, ada dua pandangan yang berbeda. Tinggen (1995 : 5) dan Sukrawati (1995 : 238) mengatakan bahwa *bladbadan*

sebagai permainan bunyi, sedangkan Simpen (1988 : 39) dan Gautama (1995 : 17) menyatakan sebagai metafora. Perbedaan pandangan ini disebabkan oleh sudut kajian yang berbeda terhadap fenomena ini. Selain perbedaan pandangan seperti itu, kajian *bladbadan* yang dilakukan Tinggen, Sukrawati, Simpen, dan Gautama lebih ditekankan pada aspek bentuk, sedangkan aspek makna seperti transposisi makna, deskripsi primitiva makna, struktur semantik, dan makna ilokusinya belum diungkapkan, padahal makna merupakan komponen bahasa yang penting (Chafe, 1970 : 74). Bahasa itu terdiri atas bentuk dan makna (Saussure, 1988 : 13). Untuk itu diperlukan kajian yang menyeluruh sehingga fenomena *bladbadan* dapat diungkapkan secara jelas.

Pertimbangan lain yang juga melatarbelakangi penelitian ini adalah bahwa *bladbadan* mengandung keunikan berupa terjadinya transposisi makna dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Keunikan sistem makna ini tidak terdapat pada bentuk-bentuk peribahasa Bali yang lain dan juga tidak ditemukan pada bahasa daerah yang lain. Dalam bahasa Jawa, suatu bahasa yang memiliki kaitan budaya sangat erat dengan bahasa Bali, dikenal adanya *wangsalan* yang mirip dengan *bladbadan* dalam bahasa Bali. Perbedaannya, pada *wangsalan* dalam bahasa Jawa tidak terdapat makna denotasi sebagai loncatan, juga tidak disebutkan makna asosiasi secara eksplisit. Adanya keunikan sistem makna yang terdapat pada *bladbadan* menggugah penulis untuk mengkajinya berdasarkan teori semantik secara eklektik, artinya menggunakan beberapa teori semantik yang relevan untuk meneropong fenomena makna *bladbadan*.

Teori-teori semantik yang digunakan untuk mengungkapkan fenomena makna *bladbadan* dalam penelitian ini adalah teori asosiasi makna, teori metabahasa semantik alami (MSA), dan teori implikatur. Teori asosiasi makna diharapkan dapat menjelaskan transposisi makna yang menjadi ciri khas konstruksi *bladbadan*, sedangkan teori metabahasa semantik alami (MSA) diharapkan dapat melandasi pendeskripsian

primitiva makna dan mengungkapkan struktur semantiknya karena setiap bahasa memiliki struktur semantik yang terbentuk dari konfigurasi makna kata yang merefleksikan budaya pendukungnya. Struktur semantik suatu bahasa bisa sangat kompleks dan rumit bergantung pada budaya yang melatarinya (Wierzbicka, 1996b: 15; Mulyadi, 1998: 32). Namun, di balik kerumitan itu terdapat seperangkat struktur semantik yang universal yang disebut primitiva makna. Teori ini dikemas dalam kajian metabahasa semantik alami (MSA) yang dikembangkan oleh Wierzbicka dan pengikut-pengikutnya. Teori MSA ini mengkaji makna dengan menyatukan tradisi filsafat dan logika. Pengembang teori ini yakin bahwa dengan menggunakan seperangkat primitiva makna sebuah makna dapat dideskripsikan tanpa berputar-putar (Beratha, 1997 : 110). Sementara teori implikatur digunakan untuk menjelaskan makna ilokusi *bladbadan*. Teori ini diharapkan dapat menjelaskan maksud-maksud penggunaan *bladbadan*. Jadi, teori ini merupakan penghubung antara makna dengan maksud yang diungkapkan lewat *bladbadan*.

Selain pertimbangan di atas, penelitian ini juga dilandasi oleh pemikiran filosofis-normatif, empirik, pragmatik, dan sosio-budaya.

Secara filosofis-normatif dinyatakan bahwa puncak kebudayaan daerah menjadi kebudayaan nasional. Sebagai bagian dari kebudayaan nasional, kebudayaan Bali perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk mendukung kemajuan kebudayaan nasional. Kebudayaan Bali itu meliputi berbagai aspek, dan salah satu aspeknya adalah bahasa, yang di dalamnya terkandung unsur *bladbadan*. Pada sisi lain, bahasa dinyatakan sebagai anugerah Tuhan yang paling berharga yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain (Mustansyir, 1988 : 17). Ini berarti, *bladbadan* sebagai salah satu bagian inheren dari budaya berbahasa yang juga merupakan anugerah Tuhan yang patut disyukuri dan dilestarikan. Penelitian ini merupakan ungkapan rasa syukur atas anugerah Tuhan yang istimewa ini.

Secara empirik, *bladbadan* sering dijumpai dalam wacana kebudayaan Bali, khususnya *geguritan*. Akan tetapi kajian terhadap makna *bladbadan* belum banyak dilakukan sehingga kurang tersedia penjelasan ilmiah yang memadai tentang fenomena ini. Padahal pemahaman makna *bladbadan* menjadi salah satu modal untuk dapat memahami isi atau maksud wacana budaya itu.

Contoh

- (1-1) *Satus kirang abidang eda mangelongin munyi* (GK, bait 13).
Seratus kurang sehelai jangan mengingkari ucapan.
'Jangan ingkari ucapanmu'
- (1-2) *Adasa tekén abidang, olasin ja tiliang gusti* (GK, bait 17).
Sepuluh dan sehelai, kasihanilah saya adinda.
'Kasihanilah saya adinda'

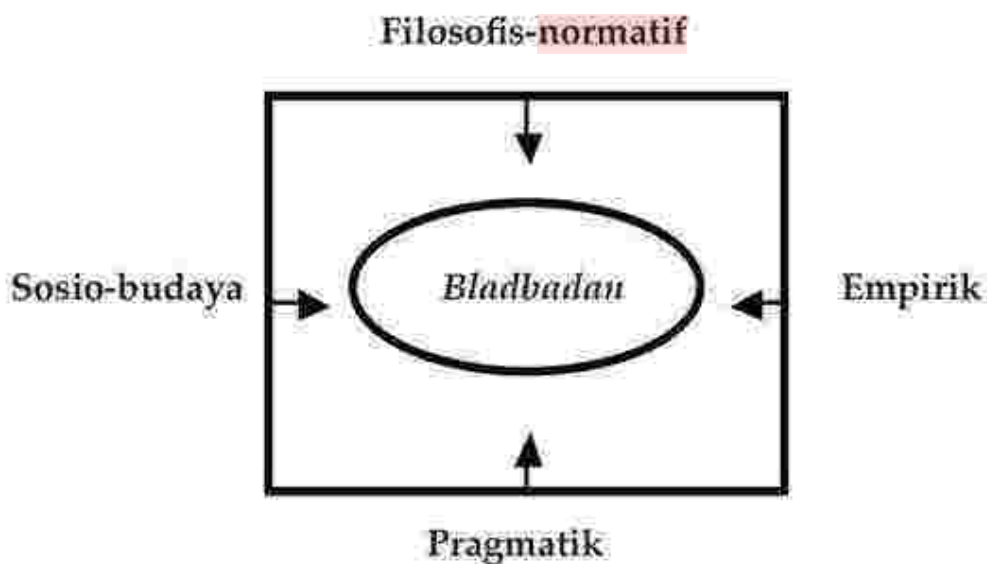
Kalimat (1-1) berisi *bladbadan satus kirang abidang* 'seratus kurang sehelai' dan kalimat (1-2) berisi *bladbadan adasa tekén abidang* 'sepuluh dan sehelai'. Frase *satus kirang abidang* 'seratus kurang sehelai' dalam bahasa Bali sering disebut *long* 'kurang' tetapi yang dimaksudkan adalah *mangelongin* 'mengingkari' sedangkan frase *adasa tekén abidang* 'sepuluh dan sehelai' dalam bahasa Bali disebut *solas* 'sebelas' tetapi yang dimaksudkan adalah *olasin* 'kasihanilah'. Untuk menjelaskan fenomena makna seperti ini dipandang perlu ada penelitian ilmiah yang memadai tentang hubungan bentuk, makna, dan maksud *bladbadan* sehingga apresiasi penutur bahasa Bali terhadap salah satu fakta lingual ini dapat ditingkatkan. Hubungan antara bentuk, makna, dan maksud *bladbadan* itu akan dicoba dijelaskan melalui teori semantik tersebut di atas.

Secara pragmatik, bahasa Bali hingga kini masih tetap dipelihara dan digunakan sebagai alat komunikasi untuk berbagai fungsi bahasa. Selain difungsikan sebagai alat komunikasi, bahasa Bali juga digunakan sebagai wadah budaya daerah. Dalam wacana yang dilatarbelakangi budaya

daerah inilah sering muncul bentuk-bentuk *bladbadan*. Penggunaan *bladbadan* dalam wacana kebudayaan Bali dapat menimbulkan efek emotif tertentu yang sejalan dengan nilai budaya masyarakatnya.

Secara sosio-budaya, *bladbadan* dalam bahasa Bali sering digunakan sebagai alat untuk memelihara hubungan sosial. Penggunaan *bladbadan* secara tepat dapat memperkuat ikatan sosial dan emosional masyarakat.

Jadi, kajian tentang *bladbadan* dalam bahasa Bali merupakan jalinan antara aspek filosofis-normatif, empirik, pragmatik, dan sosio-budaya sehingga dapat digambarkan seperti berikut ini.



Bagan 1. Latar kajian *Bladbadan*

1.1.2 Masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini dapat dirinci seperti berikut.

- (1) Bagaimanakah transposisi makna yang terdapat pada *bladbadan*?
- (2) Bagaimanakah deskripsi primitiva makna *bladbadan*?
- (3) Bagaimanakah klasifikasi struktur semantis *bladbadan*?
- (4) Ilokusi apakah yang dapat diungkapkan melalui

penggunaan *bladbahan*?

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk

- (1) memperkaya khasanah kajian semantik dan pragmatik *bladbahan* bahasa Bali yang hingga kini masih terbilang langka;
- (2) melihat relevansi teori asosiasi makna untuk menjelaskan transposisi makna dalam *bladbahan*;
- (3) melihat keandalan dan keuniversalan teori metabahasa semantik alami (MSA) dalam mendeskripsikan primitiva makna *bladbahan*.

1.2.2 Tujuan khusus

Sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan khusus penelitian ini dapat dirinci seperti berikut.

- (1) Mendeskripsikan transposisi makna pada *bladbahan*.
- (2) Menganalisis primitiva makna *bladbahan* sehingga dapat dihasilkan klasifikasi *bladbahan* berdasarkan primitiva maknanya.
- (3) Merumuskan dan mengklasifikasi struktur semantis *bladbahan* sehingga dapat dijelaskan perbedaan dan persamaan struktur semantis masing-masing primitiva makna *bladbahan*.
- (4) Menjelaskan ilokusi penggunaan *bladbahan* sehingga dapat dijelaskan fungsi *bladbahan* dalam suatu tindak ujar.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat teoretis

- (1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan model kajian makna.
- (2) Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian semantik bahasa Bali.
- (3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu model dalam mengkaji bentuk-bentuk peribahasa Bali yang

lain maupun peribahasa bahasa daerah yang lain berdasarkan teori metabahasa semantik alami.

1.3.2 Manfaat praktis

- (1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu model penyusunan kamus semantik peribahasa Bali.
- (2) Bila dikaitkan dengan bidang pengajaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan input bagi pengajaran *bladbadan* pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Bladbadan merupakan salah satu bentuk peribahasa Bali. Peribahasa umumnya digunakan dalam karya sastra. Sebagai peribahasa Bali, *bladbadan* banyak digunakan dalam *geguritan*. Oleh karena itu, data utama penelitian ini diambil dari *geguritan* sedangkan data penunjang diambil dari novel dan naskah lagu pop Bali. Validitas data dilakukan triangulasi dengan dua belas orang informan yang tersebar di seluruh Bali. Apabila data yang dibutuhkan tidak ditemukan pada sumber data utama maupun sumber data penunjang, sebagai penutur asli penulis akan membangkitkan data intuitif. Mengingat banyaknya ranah penggunaan *bladbadan*, maka penelitian ini dibatasi pada ranah percintaan.

Kajian terhadap *bladbadan* dapat dilakukan dari berbagai aspek misalnya, dari proses pembentukan *bladbadan*, pola *bladbadan*, aspek stilistika, dan aspek makna. Pada penelitian ini, kajian *bladbadan* hanya difokuskan pada aspek makna (semantik), sedangkan aspek lainnya, seperti proses pembentukan *bladbadan*, pola *bladbadan*, dan aspek stilistika tidak dikaji dalam penelitian ini. Pertimbangan yang mendasari adalah adanya kenyataan bahwa makna dan maksud menjadi landasan pembentukan *bladbadan*. Jadi, dalam fenomena *bladbadan* makna dan maksudlah yang melahirkan bentuk.

Makna yang dikaji dalam penelitian ini adalah makna asosiatif karena makna ini yang ingin diungkapkan melalui

bladbadan sedangkan makna denotasinya hanya menjadi batu loncatan untuk memahami makna asosiasinya. Oleh karena itu, penulis hanya akan mengkaji makna asosiatif seperti pada kalimat-kalimat berikut ini.

(1-3) *Aruh titiang sakit gidat, ulangun titiang saking gusti* (GK, bait 1).

‘Aduh aku sakit dahi, terpesona aku pada adinda’

‘Aku terpesona pada adinda’

(1-4) *Anaké muani apang dudi masok gedénan, ngodag-odag, anaké luh apang naur nyuh aji muncuk piji, nguntul* (MS : 35).

Kaum laki-laki supaya boleh berbakul besar, berlaku sekehendak hati, kaum perempuan supaya makan garam dengan ujung jari, tunduk.

‘Meskipun kaum lelaki berbuat seenaknya, kaum perempuan supayatetap tunduk’

1

1.5 Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, penelitian ini menggunakan data utama dan data penunjang. Data utama penelitian ini diambil dari naskah *geguritan*, karena fenomena *bladbadan* ini lebih banyak ditemukan dalam karya sastra ini, sedangkan data penunjang diambil dari novel dan lagu pop Bali. Seperti dijelaskan pada 1.4 di atas, apabila data yang dibutuhkan tidak ditemukan pada sumber data utama dan penunjang, sebagai penutur asli bahasa Bali, penulis akan membangkitkan data intuitif. Secara rinci, sumber data disajikan berikut ini.

1. Data utama diambil dari dua buah *geguritan*:

(a) *Geguritan Kasmaran* (GK)

(b) *Geguritan Sampik* (GS)

2. Data penunjang diambil dari :

(a) Novel berbahasa Bali :

(1) *Mlancaran ka Sasak* (MS)

(2) *Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang* (TLASK)

(b) Naskah lagu populer daerah Bali :

(1) *Madamar di Abing* (MA)

(2) *Ngalawar Gerang* (NG)

3. Triangulasi data dilakukan melalui wawancara dengan dua belas orang informan yang ditentukan secara *purposive* dan *area sampling*.

Keterangan lebih lanjut tentang sumber data dapat dilihat pada daftar sumber data. Penggunaan sumber data seperti tersebut di atas didasari pertimbangan:

1. *geguritan* memiliki distribusi yang luas dalam masyarakat Bali,
2. novel digunakan untuk mengambil data penunjang dari karya sastra berbentuk prosa,
3. naskah lagu pop merupakan bentuk seni yang kini banyak digemari,
4. secara kualitatif, *bladbadan* yang terdapat pada *geguritan*, novel, dan lagu pop Bali, seperti yang dijelaskan pada sumber data, cukup bervariasi baik dari segi bentuk maupun makna, sehingga dapat dikatakan mewakili fenomena *bladbadan* secara keseluruhan; dan secara kuantitatif jumlah *bladbadan* pada sumber data tersebut cukup memadai sebagai sampel.
5. *geguritan* sebagai salah satu bentuk karya sastra Bali tradisional, novel dan lagu pop merupakan bentuk sastra Bali modern, sehingga ketiga jenis karya sastra ini dapat mewakili khasanah kesusastraan Bali secara keseluruhan.

1.6 Metode Penelitian

Pada bagian ini ada empat hal yang akan dikemukakan, yaitu (1) pendekatan yang digunakan, (2) metode pengumpulan data, (3) metode analisis data, dan (4) metode penyajian hasil analisis.

1.6.1 Pendekatan penelitian

Bladbadan merupakan salah satu peribahasa Bali yang sering digunakan dalam wacana kebudayaan Bali, khususnya

dalam *geguritan*. Oleh karena itu, pengkajian makna *bladbadan* dilakukan dengan pendekatan wacana kebudayaan. Pendekatan ini menawarkan kerangka kerja dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan cara berkomunikasi dan cara berpikir antarbudaya. Norma-norma budaya itu diimplementasikan dengan perangkat linguistik, seperti butir-butir leksikal, konstruksi-konstruksi gramatikal, dan perangkat ilokusi. Pendekatan ini diformulasikan dengan mencari metabahasa semantik alami (Wierzbicka, 1996a : 1).

Secara operasional, pendekatan ini digunakan dalam seluruh proses penelitian, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil penelitian. Ketika pengumpulan data, pendekatan ini digunakan memilih dan memilah calon data yang layak dijadikan data. Oleh karena itu, jika dihadapkan pada data,

- (1-5a) *I Bapa ngetep tegil siap.*
'Ayah memotong jalu'
- (1-5b) *Saipun ngetep tegil siap, negesang matir ring gusti (GK, bait 28)*
'Sudah memotong jalu, menegaskan memberitahu kepada adinda'
'Saya sudah memberitahu adinda dengan jelas'

Oleh karena itu, yang dipilih menjadi data adalah kalimat (1-5b) karena pemaknaan kalimat ini tidak semata-mata berpijak pada kosakata yang digunakan, tetapi didukung oleh budaya berbahasa Bali. Berbeda halnya dengan kalimat (1-5a) yang pemaknaannya semata-mata berpijak dari kosakata yang digunakan. Oleh karena itu, makna kalimat (1-5a) dapat dipadankan secara leksikal ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah maksud kalimat itu.

Dalam menganalisis data, fitur-fitur budaya Bali menjadi pertimbangan utama dalam merumuskan primitiva makna dan mendeskripsikan struktur semantik *bladbadan*, sehingga makna kompleks yang terkandung pada *bladbadan* tidak mengalami residu. Contoh, *bladbadan ngetep tegil siap*

'memotong jalu' yang dimaknai *negesang* 'menegaskan' merupakan derivasi elemen primitiva makna MENGATAKAN. Dalam budaya Bali, orang yang menegaskan sesuatu biasanya mengatakan sesuatu itu beberapa kali. Oleh karena itu, dalam penyajian analisis data, primitiva makna *bladbadan ngetep tegil siap 'negesang'* diparafrase menjadi

X mengatakan sesuatu kepada Y

X mengatakan ini beberapa kali

Karena ini, Y mengetahui sesuatu dengan baik

X menginginkan ini

X mengatakan sesuatu seperti ini.

1.6.2 Metode pengumpulan data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak (Sudaryanto, 1993 : 133–136). Pelaksanaan metode ini disesuaikan dengan sumber data. Pelaksanaan metode ini didukung oleh teknik catat dalam arti bahwa setiap *bladbadan* yang ditemukan dicatat beserta konteks kalimatnya. Konteks yang tidak mendukung pemaknaan *bladbadan* tidak ikut dicatat. Jadi, *bladbadan* dicatat dalam satu kesatuan konteks yang fungsional terhadap pemaknaannya. Pelaksanaan teknik catat ini dibantu dengan teknik kartu, artinya setiap *bladbadan* dalam satu kesatuan konteks yang fungsional dicatat dalam kartu yang berbeda. Apabila konteks sebuah *bladbadan* berhubungan dengan yang lain, maka *bladbadan* itu dicatat dalam kartu yang berurutan. Teknik ini dipilih karena penulis yakin dapat memudahkan kerja pengklasifikasian *bladbadan*. Penerapan teknik ini dapat menghindarkan peneliti dari penulisan data yang sama secara berulang-ulang.

Contoh :

Geguritan Kasmaran, bait 1

(Pupuh Sinom)

Aruh titiang sakit gidat,
ulangun titiang saking gusti,
nakin kuping ilu pisan,
ngéngésé téngésang sai,

baan titiang ngupadi gusti,
apang madon jaka payu,
makaronan ring i mirah,
ruruh bangkéné alapis,
manindihang,
buka ubayané suba

Tembang di atas akan dicatat dalam 3 lembar kartu secara berurutan, yaitu :

- (1) Aruh titiang sakit gidat ulangun titiang saking gusti.
- (2) Nakin kuping ilu pisan ngéngésé téngésang sai baan titiang ngupadi gusti apang madon jaka payu makaronan ring i mirah.
- (3) Ruruh bangkéné alapis manindihang buka ubayané suba.

Selanjutnya, setiap *bladbadaan* yang terdapat pada kartu kalimat diambil dan dimasukkan ke dalam tabel seperti terlihat pada lampiran 1 – 5.

Kajian penelitian ini dipusatkan pada aspek makna asosiasi *bladbadaan*. Oleh karena itu penyimpangan *padalingsa* seperti yang terlihat pada baris sembilan contoh di atas, yang semestinya diakhiri dengan /u/ sesuai kaidah pupuh sinom, tidak akan dipermasalahkan dalam penelitian ini.

1.6.3 Metode dan teknik analisis data

Yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah makna asosiasi *bladbadaan*. Untuk menjelaskan persolan ini, metode yang digunakan adalah metode padan (Djajasudarma, 1993: 58; Sudaryanto, 1993: 13). Teknik yang digunakan adalah representatif-refrensial. Konkretnya adalah makna asosiatif *bladbadaan* dirumuskan berdasarkan sesuatu yang dirujuk oleh *bladbadaan* itu. Aplikasi teknik ini didukung oleh teknik komparatif, yakni membandingkan dan mengelompokkan *bladbadaan* yang secara intuitif memiliki makna yang berhubungan.

Contoh

<i>ngalap padi</i> 'memetik padi'	→	<i>munyi</i> 'menuai'	→	<i>manyingal</i> 'menggendong'
<i>ketumbah lalah</i> 'ketumbar pedas'	→	<i>mica</i> 'merica'	→	<i>ngicanin</i> 'memberikan'
<i>taluh nyuh</i> 'telur kelapa'	→	<i>tombong</i> 'tumbung'	→	<i>sombong</i> 'bahong'
<i>togog kayu</i> 'patung kayu'	→	<i>deling</i> 'patung'	→	<i>eling</i> 'ingat'

Keempat *bladbadan* di atas diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yang berbeda. *Bladbadan ngalap padi* 'manyingal' dan *ketumbah lalah* 'ngicanin' dinyatakan merepresentasikan primitiva makna yang sama, yakni tipe MELAKUKAN, sedangkan *bladbadan taluh nyuh* 'sombong' dan *togog kayu* 'eling' dikelompokkan ke dalam tipe MENGETAHUI. Pengelompokan ini didasarkan atas referen masing-masing *bladbadan* itu. Selanjutnya, tipe elemen primitiva makna itulah yang digunakan untuk merumuskan struktur semantik *bladbadan* dengan teknik parafrase. Dalam memparafrase sebuah makna *bladbadan* dilakukan langkah-langkah berikut ini.

- (1) Menggunakan sejumlah elemen primitiva makna yang dikembangkan oleh Wierzbicka (1996c : 35, 74)
- (2) Mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase, dalam penelitian ini digunakan bahasa Indonesia.
- (3) Menggunakan bahasa sederhana.
- (4) Menggunakan identasi satu spasi
- (5) Dalam hal yang sangat khusus, parafrase dilakukan dengan menggunakan unsur khas suatu bahasa.

Contoh :

mangalap padi 'manyingal' 'menggendong'
 X melakukan sesuatu terhadap Y
 Karena ini, Y berada di bagian dari X (pinggang)
 Y menginginkan ini

Y merasa baik

Sesuatu dilakukan seperti ini.

Untuk merumuskan makna ilokusi penggunaan *bladbadan*, data yang ada dalam kartu kalimat dianalisis dalam satu kesatuan konteks, sehingga dengan jelas diketahui makna ilokusi dari penggunaan *bladbadan*. Apabila ditemukan kartu kalimat yang memuat lebih dari satu *bladbadan*, dan masing-masing *bladbadan* berada dalam klausa yang berbeda serta merepresentasikan makna ilokusi yang berbeda, maka kalimat itu dipenggal sehingga terbentuk satuan konteks yang lebih kecil, akan tetapi apabila berada dalam satu klausa dan merepresentasikan makna ilokusi yang sama maka kalimat itu tidak dipenggal. Kecuali itu, juga diterapkan teknik lesap yakni mengeluarkan salah satu *bladbadan* yang digunakan, asalkan tidak mengubah makna ilokusi yang diungkapkan.

1.6.4 Metode penyajian hasil analisis

Untuk menyajikan hasil analisis digunakan teknik formal dan informal (Djajasudarma, 1993: 68; Sudaryanto, 1993: 145). Yang dimaksud teknik formal adalah menyajikan hasil analisis dengan menggunakan matrik, tanda, atau lambang-lambang. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk memvisualisasikan hasil analisis, khususnya untuk menjelaskan tranposisi makna *bladbadan*. Lambang yang digunakan, antara lain, \longleftrightarrow untuk menyatakan hubungan asosiasi; [...] untuk menyatakan perbedaan struktur semantik yang tidak disebutkan; \longleftrightarrow untuk menyatakan hubungan asosiatif dalam pikiran; \updownarrow untuk menyatakan hubungan referensial. Penggunaan lambang-lambang itu dipadukan dengan penjelasan verbal sehingga sebagian besar hasil kajian diuraikan secara verbal yang ditata secara deduktif dan induktif. Struktur semantis *bladbadan* disajikan dengan identifikasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN KERANGKA TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Ginarsa (1985) menulis buku dengan judul *Paribasa Bali*. Dalam buku ini dijelaskan hal-ikhwal *bladbadan* itu. Secara etimologis, Ginarsa menjelaskan *bladbadan* dibentuk dari kata *badbad* yang berarti ulur, kemudian mendapat infiks [-el-] dan sufiks [-an] sehingga menjadi *beladbadan* yang berarti permuluran atau pemanjangan. Selanjutnya, karena adanya proses sinkop *beladbadan* berubah menjadi *bladbadan*. Atas dasar etimologi itu, Ginarsa membatasi *bladbadan* sebagai kalimat yang dimulurkan atau dipanjangkan sehingga dapat melukiskan maksud pembicara. Dalam buku ini, Ginarsa memberi contoh dan penjelasan yang mencakup tataran makna denotasi dan makna asosiasi. Penjelasan ini dapat memberikan gambaran tentang alur pemaknaan *bladbadan*. Alur pemaknaan *bladbadan* ini sangat penting dan mendasar untuk dapat mendeskripsikan transposisi makna *bladbadan* yang menjadi salah satu perhatian dalam penelitian ini.

Simpen (1988) menulis buku *Basita Paribasa*. Dalam buku ini, Simpen menggunakan istilah *beblabadan*. Simpen memandang *beblabadan* berasal dari kata *babad* yang mendapat infiks [-el-] dan sufiks [-an] sehingga terbentuk kata *belabadan*. Selanjutnya, kata *belabadan* mengalami proses duipurwa sehingga menjadi *bebelabadan*. Kata *bebelabadan* kemudian mengalami proses sinkop sehingga terbentuk kata *beblabadan*. Lebih lanjut, Simpen memandang *beblabadan* sebagai metafora yang dibangun oleh tiga komponen, yakni *giing* 'kerangka', *arti sujati* 'makna denotasi', dan *suksemanipun* 'makna asosiasi'. Pandangan Simpen yang menganggap *beblabadan* sebagai metafora semata-mata didasarkan atas adanya kemiripan *name* untuk makna denotasi dengan *name* untuk makna asosiasinya. Perbandingan kedua bentuk inilah tampaknya yang lebih

ditekankan oleh Simpen sehingga beliau berkesimpulan bahwa *beblabadan* merupakan metafora. Padahal, secara konsepsional, metafora merupakan perbandingan pada tataran makna dan bukan pada tataran bentuk sehingga *beblabadan* kurang tepat jika dipandang sebagai metafora. Hal ini juga merupakan salah satu persoalan yang ingin diungkap melalui penelitian ini. Dari buku yang ditulis Simpen ini diperoleh informasi berbagai bentuk dan makna *beblabadan* yang sangat menopang penelitian ini. Kecuali itu, dari buku ini juga diperoleh gambaran awal penggunaan *beblabadan* secara alamiah karena buku ini menggunakan bahasa pengantar bahasa Bali.

Berdasarkan pengertian *bladbadan* yang dikemukakan Ginarsa dan pengertian *beblabadan* yang dikemukakan Simpen dapat diketahui bahwa kedua istilah itu merujuk kepada fenomena bahasa yang sama, yakni peribahasa Bali yang dibangun oleh komponen *giing* 'kerangka', *arti sujati* 'makna denotasi', dan *suksemanipun* 'makna asosiasi' sebagai ciri yang membedakannya dengan peribahasa Bali yang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan digunakan istilah *bladbadan*.

Sukrawati (1995) menulis "Sekilas Tinjauan *Bladbadan* sebagai Bentuk Permainan Bunyi dalam Bahasa Bali". Kajiannya difokuskan pada proses dan pola pembentukan *bladbadan*. Dalam kajiannya ini, Sukrawati merumuskan enam proses pembentukan *bladbadan*, yakni :

- (1) modifikasi kata dasar,
- (2) mengganti fonem awal sebuah kata dasar,
- (3) menghilangkan fonem awal sebuah kata dasar,
- (4) menghilangkan fonem awal kata dasar dan disertai pengulangan,
- (5) mengganti suku pertama kata dasar,
- (6) menghilangkan suku pertama kata dasar.

Klasifikasi proses pembentukan *bladbadan* seperti itu tampak bertumpang tindih karena modifikasi kata dasar sudah mencakup proses penggantian, penghilangan, dan

penambahan bunyi, sehingga proses-proses yang lain menjadi tidak jelas. Selain itu, Sukrawati memandang semua *bladbadaan* sebagai bentuk permainan bunyi. Dalam kajiannya itu, permainan bunyi disamakan dengan modifikasi kata dasar. Modifikasi itu terjadi antara *arti sujati* 'denotasi' dengan *suksemanipun* 'asosiasi'. Lebih lanjut, Sukrawati memberi contoh seperti berikut ini.

jemping bebek → *jambul* → *ngambul*
'mahkota itik' 'jambul' 'merajuk'

Selanjutnya, contoh itu diberikan penjelasan olehnya bahwa tampak adanya modifikasi bunyi [j] pada kata *jambul* 'jambul' menjadi [ŋ] pada kata *ngambul* 'merajuk'. Berdasarkan pandangan dan contoh yang dikemukakan seperti itu, maka klasifikasi proses pembentukan *bladbadaan* yang dirumuskan Sukrawati tidak dapat menjelaskan bentuk *bladbadaan* berikut ini.

matukud' anas → *suluk* → *suluk*
'bersungai deras' 'deras' 'ingin sekali'
lenggatan di paon → *punapi* → *punapi*
'para-para di dapur' 'para-para di atas tungku' 'bagaimana'

Kedua *bladbadaan* di atas tidak mengandung unsur permainan bunyi karena tidak ada perubahan atau modifikasi bunyi antara *suluk* 'deras' dengan *suluk* 'ingin sekali' dan antara *punapi* 'para-para di atas tungku' dengan *punapi* 'bagaimana'. Jadi, bentuk-bentuk *bladbadaan* seperti ini tidak dapat dikatakan sebagai permainan bunyi seperti yang dinyatakan oleh Sukrawati.

Selain merumuskan proses pembentukan *bladbadaan* seperti yang dijelaskan di atas, Sukrawati (1995 : 247 – 250) juga merumuskan pola pembentukan *bladbadaan*. Pola pembentukan *bladbadaan* diklasifikasikan berdasarkan kesamaan kata yang digunakan sebagai dasar pembentukannya. Dengan cara itu dirumuskan sejumlah klasifikasi pola pembentukan *blad-*

badan, yakni.

- (1) pola pembentukan *bladbadan* dengan kata *alas* 'hutan',
- (2) pola pembentukan *bladbadan* dengan kata *bebek* 'itik',
- (3) pola pembentukan *bladbadan* dengan kata *bale* 'balai',
- (4) pola pembentukan *bladbadan* dengan kata *bet* 'penuh semak',
- (5) pola pembentukan *bladbadan* dengan kata *carang* 'ranting',
- (6) pola pembentukan *bladbadan* dengan kata *cecek* 'cicak',
- (7) pola pembentukan *bladbadan* dengan kata *galar* 'bilah bambu',
- (8) pola pembentukan *bladbadan* dengan kata *jaka* 'enau',
- (9) pola pembentukan *bladbadan* dengan kata *Jawa* 'Jawa',
- (10) pola pembentukan *bladbadan* dengan kata *jaring* 'jaring',
- (11) pola pembentukan *bladbadan* dengan kata *sema* 'kuburan',
- (12) pola pembentukan *bladbadan* dengan kata *tumbak* 'tombak',
- (13) pola pembentukan *bladbadan* dengan kata *tanah* 'tanah',
- (14) pola pembentukan *bladbadan* dengan kata *tegal* 'kebun',
- (15) pola pembentukan *bladbadan* dengan kata *nyuli* 'kelapa',
- (16) pola pembentukan *bladbadan* dengan kata *bilangan* 'angka'.

Pola pembentukan *bladbadan* ini sesungguhnya belum tuntas karena ada bentuk *bladbadan* yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu pola tersebut.

Misalnya:

<i>selaka kuning</i> 'perak kuning'	→	<i>emas</i> 'emas'	→	<i>mangemasin</i> 'menderita'
<i>panambel mata</i> 'penutup mata'	→	<i>kaca</i> 'kaca mata'	→	<i>kucandang</i> 'dihadang'

Kedua bentuk *bladbadan* itu, *selaka kuning* 'perak kuning' dan *panambel mata* 'penutup mata' tidak menggunakan leksikon yang digunakan sebagai pola pembentukan *bladbadan* seperti yang dirumuskan Sukrawati sehingga kedua *bladbadan* ini harus diklasifikasikan ke dalam pola yang lain.

Kajian yang penulis lakukan saat ini lebih terfokus kepada aspek semantis (makna). Kajian yang akan penulis lakukan mencakup transposisi makna serta perangkat emotif yang digunakan, primitiva makna, struktur semantik, dan makna ilokusi yang dapat diungkapkan melalui penggunaan *bladbadan* sehingga apa yang penulis lakukan sangat berbeda dengan kajian yang dilakukan Sukrawati. Terlepas dari segala kekurangannya, kajian yang dilakukan Sukrawati (1995) memberikan petunjuk tentang berbagai bentuk dan proses pembentukan *bladbadan* yang sangat membantu dalam memahami makna *bladbadan* yang menjadi pusat kajian penelitian ini.

Tinggen (1995) menulis *Aneka Rupa Paribasa Bali* yang di dalamnya juga membicarakan *bladbadan*. Baik Tinggen (1995) maupun Sukrawati (1995) memiliki pandangan yang sama tentang *bladbadan*, yakni *bladbadan* dipandang sebagai permainan bunyi. Kedua penulis ini sama-sama hanya melihat adanya kemiripan fonotatik antara bentuk yang mengungkapkan makna denotasi dengan bentuk yang mengungkapkan makna asosiasinya. Bahkan, contoh yang dikemukakan kedua penulis ini sebagai dasar analisis pun sama, yakni *majempong bebek* yang berarti *jambul*, kemudian diasosiasikan dengan *ngambul* 'merajuk'. Kedua penulis ini mengatakan bahwa berulangnya suku kata *mbul* pada kata *jambul* dan *ngambul* merupakan bukti permainan bunyi. Terhadap pandangan ini, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian. Pertama, *mbul* bukanlah suku kata bahasa Bali karena berdasarkan pola persukuan kata bahasa Bali kata *jambul* disukukan menjadi *jam - bul* dan bukan *ja - mbul*. Kedua, bentuk *jambul* 'jambul' dan *ngambul* 'merajuk' masing-masing sudah mempunyai makna leksikal, oleh karena itu kedua bentuk itu merupakan kata yang berbeda dengan maknanya masing-masing, sehingga fenomena yang terjadi pada *bladbadan* adalah transposisi makna dari satu kata ke kata yang lain. Hal ini pula yang ingin penulis buktikan melalui penelitian ini. Jadi, *bladbadan* bukan semata-mata

permainan bunyi.

Persamaan pandangan Tinggen dan Sukrawati juga tampak terhadap etimologis kata *bladbadan* itu. Tinggen (1995 : 5) dan Sukrawati (1995 : 241) memandang *bladbadan* berasal dari kata *badbad* mendapat infiks {-el-} dan sufiks {-an} sehingga menjadi kata *beladbadan*. Kata *beladbadan* ini kemudian mengalami proses sinkop sehingga menjadi *bladbadan*.

Dari buku yang ditulis Tinggen ini, diperoleh penjelasan yang dapat memperluas wawasan penulis tentang ciri *bladbadan* yang membedakannya dengan peribahasa Bali yang lain. Ciri itu adalah adanya tiga komponen yang membangun konstruksi *bladbadan*, yakni kerangka, makna denotasi, dan makna asosiasi. Dalam penelitian ini, pemahaman ciri *bladbadan* menjadi sangat penting untuk memilah data peribahasa yang ditemukan karena dalam hal-hal tertentu bentuk peribahasa Bali yang lain bisa saja memiliki kemiripan dengan *bladbadan* yang menjadi objek penelitian ini.

Gautama (1995) menulis *Pralambang Basa Bali*. Dalam buku ini juga diuraikan *bladbadan* itu. Buku ini ditulis dengan bahasa pengantar bahasa Bali. Dalam buku ini, *bladbadan* dinyatakan sebagai metafora. Jadi, Gautama (1995) sependapat dengan Simpen (1988) yang melihat adanya kemiripan bentuk leksikal. Kajian yang dilakukan Gautama (1995) tidak berlandaskan pada teori yang jelas, sehingga tulisan ini hanya bersifat inventarisasi. Terlepas dari segala kekurangannya, buku ini menyediakan informasi tambahan yang dapat memperkaya wawasan penulis tentang bentuk dan makna *bladbadan* serta konteks penggunaannya.

Pandangan Simpen (1988) dan Gautama (1995) yang menyatakan *bladbadan* sebagai metafora tidak sepenuhnya dapat diterima, karena metafora merupakan perbandingan akibat adanya kesamaan makna (Mustansyir 1988 : 140). Demikian pula pandangan Wahab (1990 : 127) yang menyatakan bahwa metafora memiliki medan semantik yang sama, sedangkan pada fenomena *bladbadan* hanya terjadi kesamaan bentuk dan tidak ada kesamaan makna.

2.2 Beberapa Konsep Dasar

Sejalan dengan penelitian ini, ada sejumlah konsep dasar yang dijadikan pegangan dalam pelaksanaan penelitian.

2.2.1 Bladbadan

Bladbadan, secara etimologis, berasal dari kata *badbad* 'mulur' kemudian mendapat infiks {-el-} dan sufiks {-an} sehingga menjadi *beladbadan* 'pemuluran'. Selanjutnya, kata *beladbadan* ini mengalami proses fonologis berupa hilangnya fonem /e/ di tengah kata sehingga terbentuklah kata *bladbadan* (Ginarsa, 1985 : 65). Dalam kajian linguistik, hilangnya fonem di tengah kata disebut sinkop. Pemuluran yang menjadi identitas *bladbadan* ini dapat dilihat dari komponen-komponen pembentuknya. *Bladbadan* merupakan salah satu bentuk *paribasa Bali* 'peribahasa Bali' yang dibangun oleh tiga komponen. Komponen pertama dibangun oleh kelompok kata yang disebut *giing* atau *bantang* 'kerangka'. Komponen kedua merupakan makna sebenarnya dari *giing* atau *bantang* itu. Makna sebenarnya ini cukup dikonsepskan dalam pikiran para pelibat, tidak diucapkan. Komponen kedua ini sebagai pijakan untuk dapat memahami komponen ketiga. Komponen ketiga berupa makna asosiasi atau maksud (Ginarsa, 1985 : 65).

Contoh :

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makan Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiasi'
<i>tiuk jawa</i> 'pisau Jawa'	<i>belati</i> 'belati'	<i>ngulati</i> 'mencari'
<i>taluh mjuhi</i> 'telur kelapa'	<i>lombong</i> 'tubung'	<i>sombong</i> 'bohong'
<i>basan tape</i> 'bumbu tapai'	<i>rugi</i> 'rugi'	<i>rugi</i> 'rugi'

Sejalan dengan pandangan di atas, Tuuk (1912 : 1003) memandang *bladbadan* sebagai "*omschrijvende uitdrukking*

om iets te verhelten en waarran de oplossing van 't rijm afhangt b.v. tjarang oga in pl. v. sambilan". Batasan ini menyiratkan bahwa *bladbadan* merupakan suatu bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menjelaskan makna bentuk lain melalui ritme yang ada. Jadi, secara konsepsional pandangan Tuuk itu sama dengan pandangan yang dikemukakan Ginarsa. Dalam penelitian ini pun *bladbadan* dipandang sebagai peribahasa Bali yang dibangun oleh komponen *gung* 'kerangka', *arti sujati* 'makna denotasi', dan *suksemanipun* 'makna asosiasi'.

Seperti telah dijelaskan pada 2.1 bahwa selain digunakan istilah *bladbadan* juga digunakan istilah *beblabadan*. Oleh karena kedua istilah itu merujuk kepada fenomena bahasa Bali yang sama, maka dalam penelitian ini akan digunakan istilah *bladbadan* karena istilah ini dibakukan dalam kamus bahasa Bali (Warna, dkk.1991 : 88).

2.2.2 Makna dan Maksud

Morris (dalam Parera, 1990 : 13) mengatakan, "Bahasa adalah sistem *sign*, *signal*, dan *simbol*". Menurutinya, *sign* adalah substitusi untuk hal-hal lain, oleh karena itu *sign* memerlukan interpretasi. *Signal* adalah suatu stimulus pengganti, sedangkan *symbol* adalah sebuah *sign* yang dihasilkan oleh interpreter tentang sebuah *signal* dan bertindak sebagai pengganti untuk *signal* tersebut. Contoh, jika kita melihat tomat merah, maka itu adalah *sign* bahwa tomat itu matang. Jadi, tomat merah merupakan *sign*, interpretasi bahwa tomat itu matang merupakan *signal*, dan [tomat matang] adalah *symbol*.

Frawley (1992 : 17-61) merumuskan lima pendekatan terhadap makna, yaitu: (1) *meaning as reference* (makna sebagai referensi), (2) *meaning as logical form* (makna sebagai bentuk logika), (3) *meaning as context and use* (makna sebagai konteks dan penggunaan), (4) *meaning as culture* (makna sebagai budaya), dan (5) *meaning as conceptual structure* (makna sebagai struktur konseptual).

Yang dimaksud *meaning as reference* adalah rujukan sebuah kata terhadap fakta-fakta atau objek-objek yang

ada di alam. *Reference* dinyatakan sebagai proses hubungan *signifier* (penanda) dengan *signifiant* (petanda). Pendekatan makna seperti ini sejalan dengan konsep segi tiga makna yang dikemukakan Odgen dan Richards dan mengikuti pola pikir Saussure.

Meaning is logical form dinyatakan sebagai beberapa mekanisme dan formulasi analisis logika. Dalam hal ini dinyatakan ada dua penalaran, yaitu: (a) logika peyambungan, penyimpulan, dan pengungkapan isi; (b) logika sebagai sebuah ketelitian yang eksplisit dalam mengungkapkan isi. Contoh makna yang dibentuk berdasarkan *logical form* adalah (1) kemiripan makna: sinonimi, parafrase, dan tautologi; (2) Perbedaan makna: antonimi, kontradiksi, dan anomali; (3) ketercakupan makna: hiponim, hipernimi, dan entailmen.

Meaning as context and use dinyatakan sebagai representasi semantik yang diproyeksikan oleh logika berdasarkan hubungannya dengan konteks penggunaan sebagai referen ekstensional dan dinyatakan sebagai formulasi terbaik untuk lebih memahami fakta-fakta atau relasi gramatikal. Dari konsep ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu pilihan makna dan konteks, pragmatik dan semantik, praanggapan, latar belakang informasi, konteks sebagai peninjau kembali terhadap makna, makna konteks, pemakaian, dan gramatikal.

Selain pendekatan seperti di atas, sering kali didapatkan adanya pemaknaan berdasarkan sudut pandang budaya atau makna linguistik ditentukan oleh konteks budaya yang sesuai. Hal inilah yang disebut *meaning as culture*. Pendekatan terakhir yakni *meaning as conceptual structure* mengacu kepada pemaknaan yang dihasilkan melalui proses mental.

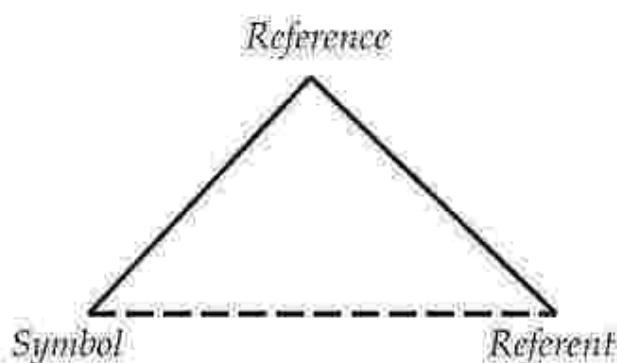
Dari kelima pendekatan yang dikemukakan Frawley di atas tampaknya yang relevan dalam studi ini adalah pendekatan *meaning as context and use* dan *meaning as culture*.

Pada sisi lain, Allan (1986 : 75 – 90) merumuskan *meaning as ostention* 'makna sebagai ostensi (denotasi)', *meaning as use* 'makna seperti dalam penggunaan', *meaning as conditions on truth* 'makna sebagai kondisi tentang kebenaran',

meaning as speaker stimulus and hearer's response 'makna sebagai stimulus pembicara dan respons pendengar', *meaning as concepts* 'makna sebagai konsep-konsep', *meaning as abstract objects* 'makna sebagai objek-objek abstrak. Dikaitkan dengan *bladbadan*, konsep makna yang relevan dengan fenomena ini adalah *meaning as use* dan *meaning as speaker stimulus and hearer's response*.

Makna dalam penggunaan (*meaning as use*) dan makna sebagai stimulus pembicara dan respons pendengar (*meaning as speaker stimulus and hearer's response*) lebih banyak dikaji dalam pragmatik. Bila dikaitkan dengan dikotomi *competence* 'kompetensi' dan *performance* 'performansi', pragmatik lebih mengarah kepada tataran performansi. Kompetensi merupakan pemahaman kaidah-kaidah atau sistem suatu bahasa sedangkan performansi adalah kemampuan penggunaan bahasa secara nyata dalam tindak komunikasi yang banyak dipengaruhi oleh faktor luar bahasa. Faktor luar bahasa itu akan mempengaruhi pilihan bentuk bahasa. Sejalan dengan ini, Thomas (1995 : 1) menyatakan pragmatik merupakan kajian makna dalam penggunaan bahasa atau kajian makna dalam konteks.

Ogden dan Richards (dalam Ullmann, 1977 : 55) mengembangkan konsep makna dengan jalan menghubungkan tiga hal, yaitu *symbol*, *reference*, dan *referent*. Ketiga unsur ini dihubungkan sehingga menghasilkan teori segi tiga makna Ogden dan Richards, seperti berikut ini.



Bagan 2 Segi Tiga Makna Ogden dan Richards

Segi tiga makna di atas menggambarkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara simbol dengan rujukannya. Hubungan *symbol* dengan *referent* atau rujukannya didahului oleh proses berpikir tentang simbol itu.

Ullmann (1977 : 56) mengatakan bahwa untuk studi linguistik, *referent* berada di luar jangkauan linguistik. Menurut pakar ini, linguistik hanya menjangkau sisi kiri segi tiga makna itu, yakni hubungan antara *symbol* dengan *reference*. Lebih lanjut pakar ini mengatakan :

There is therefore a reciprocal and reversible relationship between name and sense : if one hears the word one will think of the thing, and if one thinks of the thing one will say word. It is this reciprocal and reversible relationship between sound and sense which I propose to call the meaning of the word (Ullmann, 1977 : 57).

Dalam penelitian ini, konsep makna yang diacu adalah seperti yang dikemukakan Ullmann, yakni hubungan resiprokal antara *name* dengan *sense*, yang digambarkan seperti berikut ini.



Bagan 3 Hubungan Resiprokal antara **Name** dan **Sense**
(Ullmann, 1977 : 57)

Keterangan:

s = *sense* 'pengertian'
n = *name* 'nama'

Dalam pragmatik, makna dibedakan dengan maksud. Sumarmo (1988 : 170) mengatakan jika semantik mengkaji makna, maka pragmatik mengkaji maksud. Menurut pakar ini, maksud dinyatakan sebagai makna di luar literal. Leech (1993 : 8) menyatakan bahwa makna melibatkan dua segi

(*dyadic*), yakni nama dan pengertian sedangkan maksud melibatkan tiga segi (*triadic*), nama, situasi, dan partisipan. Leech kemudian menjabarkan konsepnya dengan :

- (1) Apa artinya X ?
- (2) Apa maksudmu dengan X ?

Chaer (1990 : 35) memandang maksud sebagai sesuatu yang luar-ujaran yang dikaitkan dengan partisipan atau pelibat. Pengujar mengucapkan kalimat tetapi maksud ujaran itu tidak sama dengan makna lahiriah ujaran itu. Lebih jauh dikatakan bahwa konsep maksud ini banyak digunakan dalam metafora, ironi, litotes, dan bentuk-bentuk gaya bahasa lainnya. Senada dengan ini, Thomas (1995 : 1) menyatakan:

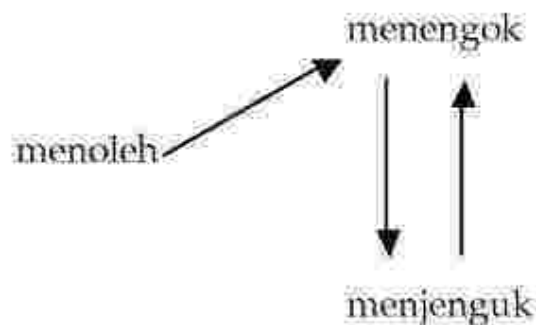
People do not always or even usually say what they mean. Speakers frequently mean much more than their words actually say. ... People can mean something quite different from their words say, or even just opposite.

Jadi, maksud adalah makna di luar literal dan melibatkan tiga segi, yakni nama, situasi, dan partisipan.

2.2.3 Primitiva makna

Primitiva makna merupakan salah satu konsep penting dari teori metabahasa semantik alami (MSA). Primitiva makna merupakan seperangkat terbatas dari makna yang tidak berubah. Makna ini biasanya pertama kali diketahui manusia dalam hidupnya sehingga di dalamnya melekat fitur-fitur semantik yang tidak akan berubah (Goddard, 1996a : 2; Beratha, 1998a : 288). Primitiva makna merupakan refleksi pembentuk pikiran manusia. Untuk merepresentasikan makna, primitiva makna dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah. Untuk mengeksplikasi makna digunakan kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau memiliki medan makna yang sama. Primitiva makna terdiri dari daftar leksikon dan memiliki pola sintaksis universal yang penganalisisannya dilakukan dengan parafrase dalam bahasa alamiah.

Asumsi utama yang mendasari primitiva makna bahwa sebuah tanda tidak dapat dianalisis ke dalam bentuk yang bukan bentuknya sendiri. Artinya, tidak mungkin menganalisis makna dengan kombinasi makna dari bentuk lain (Wierzbicka, 1996b : 22). Jadi, makna sebuah kata merupakan konfigurasi seperangkat primitiva makna. Tanpa menggunakan perangkat primitiva makna, makna kata akan dijelaskan secara berputar-putar. Contoh kata menoleh dimaknai 'menengok' (KBBI, 1995 : 1065); kata menengok dimaknai 'menjenguk' (KBBI, 1995 : 1039), sedangkan kata menjenguk dimaknai 'menengok' (KBBI, 1995 : 410), sehingga jika didiagramkan akan tampak seperti berikut ini.



Bagan 4 Contoh Representasi Semantik dalam KBBI

Berdasarkan fitur semantiknya, ketiga kata itu memiliki makna kompleks yang diderivasi dari primitiva makna MELIHAT. Dengan menggunakan primitiva makna MELIHAT ini dapat dieksplikasi makna kompleks ketiga kata itu seperti berikut ini.

menoleh

Dalam beberapa saat, X melihat ke sebelah
 X berpikir seperti ini :
 Aku ingin tahu yang terjadi di sebelah
 X menginginkan hal ini
 X melihat seperti ini.

menengok

Selama beberapa waktu, X melihat Y
 Untuk melakukan ini, X berpindah ke tempat Y
 X berpikir seperti ini

Aku ingin mengetahui keadaan Y
X menginginkan hal ini.
X melihat seperti ini

menjenguk

Dalam beberapa saat, X melihat Y
untuk melakukan ini, X menjulurkan bagian paling atas
tubuh (kepala)
X berpikir seperti ini :
Aku ingin mengetahui keberadaan Y
X menginginkan hal ini
X melihat seperti ini.

2.2.4 Struktur semantik

Struktur semantik merupakan komponen bahasa yang sangat signifikan. Kekurangpahaman tentang struktur semantik bahasa alamiah menyebabkan kegagalan dalam mendeskripsikan bahasa. Tanpa pengetahuan tentang struktur semantik kita akan gagal membentuk ujaran yang benar, karena semua ini merupakan proses formasi semantik. Setiap leksikon suatu bahasa memiliki fitur-fitur semantis yang akan menghadirkan argumen dalam struktur semantiknya. Chafe mengatakan bahwa struktur semantik adalah relasi antara nomina dengan verba. Secara rinci pakar ini menyatakan.

I now began to see this aspect of semantic structure in terms of a small set of relations borne by a noun to its verb: relations such as agent, patient, beneficiary, and the like. I came to see semantic structure as built around a central verb, which was then accompanied by nouns related to it in this several ways (Chafe, 1973 : 10)

Struktur semantik merupakan relasi semantis dari unsur-unsurnya. Secara sederhana, struktur semantis adalah jaringan relasional semantis antara kata-kata dalam sistem leksikal suatu bahasa (Mulyadi, 1998 : 32). "Struktur semantik pada dasarnya adalah perwakilan bahasa yang bersifat mental dan yang merupakan struktur pikiran pokok yang akan dinyatakan atau dilambangkan dengan bunyi-bunyi bahasa" (Tampubolon, 1988 : 11). Struktur semantik merupakan suatu

komponen semantis dan komponen inilah yang menentukan struktur luar bahasa. Pemahaman struktur semantik akan membantu mendeskripsikan makna alamiah sebuah bahasa. Secara rinci, Chafe (1970 : 73) menyatakan.

Unless we know the nature of semantic structure, we cannot describe in any adequate way the postsemantic processes which operate upon it, for we are ignorant of the input to those processes. Without a knowledge of semantic structure we are ignorant of the processes which produce well-formed utterances, for these are processes of semantic formation.

Berdasarkan struktur semantik inilah akan dapat dibandingkan makna *bladbudan* yang secara intuitif dirasakan berhubungan. Jadi, pemahaman terhadap struktur semantiknya akan dapat dilakukan klasifikasi semantis *bladbudan* bahasa Bali.

Wierzbicka (1996b : 6 – 7) menyatakan, meskipun pola-pola gramatikal suatu bahasa bersifat spesifik, selalu dapat ditemukan pola-pola yang universal. Pola-pola gramatikal universal dinyatakan sebagai seperangkat kalimat dasar ‘*basic sentence*’ dalam aneka bahasa. Kalimat dasar ini dibangun oleh elemen-elemen leksikon universal. Relasi elemen-elemen leksikon universal berdasarkan gramatika suatu bahasa disebut sintaksis MSA. Lebih lanjut, pakar ini merumuskan prinsip-prinsip sintaksis MSA sebagai berikut.

1. Setiap pola diprediksi ada pada bahasa-bahasa di dunia.
2. Pola-pola itu merupakan tatabahasa bawaan ‘*innate grammar*’ dari kognisi manusia.
3. Menggunakan leksikon semantik universal.

Jadi, dengan sintaksis MSA akan dapat dideskripsikan struktur semantik *bladbudan* dalam bahasa Bali.

2.2.5 Makna ilokusi

Makna ilokusi adalah hubungan antara ujaran (*utterance*) dengan daya pragmatik atau *pragmatic force* (Leech, 1993 : 7).

Oleh karena makna ilokusi berhubungan dengan pragmatik, pengkajiannya berlandaskan pada penggunaan bahasa dalam konteks dan bukan berdasarkan kategori gramatikal (nonkategorial). Konsep ilokusi ini merupakan bagian terpenting dari teori tindak ujar (*speech act theory*).

Dikaitkan dengan teori tindak ujar (*speech act theory*), makna ilokusi merupakan fungsi-fungsi tindak ujar (Leech, 1993: 279). Lebih lanjut pakar ini mengklasifikasi fungsi tindak ujar menjadi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Gunawan, 1994, 85 – 86; Beratha, 1999 : 109 –111).

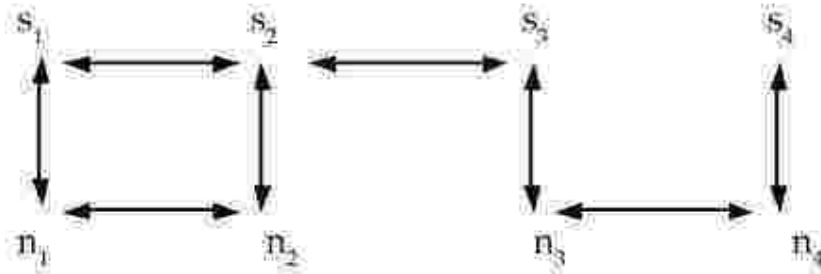
2.3 Kerangka Teori

Teori yang dirujuk adalah teori semantik dan teori lain yang gayut dengan tujuan penelitian ini. Teori utama yang diacu adalah (1) teori asosiasi makna, (2) teori metabahasa semantik alami, dan (3) teori implikatur. Teori asosiasi makna digunakan untuk menjelaskan transposisi makna yang terjadi pada *bladbadan*. Teori metabahasa semantik alami digunakan untuk mendeskripsikan primitiva makna dan struktur semantik *bladbadan*. Teori implikatur digunakan untuk menguraikan makna ilokusi penggunaan *bladbadan*.

2.3.1 Teori asosiasi makna

Teori asosiasi makna digunakan untuk menjelaskan transposisi makna yang terjadi pada *bladbadan*. Transposisi makna ini terjadi karena, berdasarkan struktur bentuknya, *bladbadan* merupakan perbandingan antara *symbol* atau *name* dari makna denotasi dengan makna asosiasinya.

Ullmann (1977 : 63) merumuskan bahwa hubungan antara *name* 'nama' dengan *sense* 'pengertian' tidaklah selalu bersifat tunggal. Ada kalanya makna sebuah kata berhubungan dengan makna kata lainnya. Hubungan antarmakna ini disebutnya dengan asosiasi makna. Pakar ini menggambarkan asosiasi bentuk dan makna seperti berikut ini (garis vertikal menggambarkan hubungan referensial dan garis horisontal menggambarkan asosiasitif).



Bagan 5 Asosiasi Makna Menurut Ullmann (1977 : 63)

Keterangan:

n = *name* 'nama'
 s = *sense* 'makna'

Bagan 5 di atas dapat dijelaskan seperti berikut ini. Pertama, terdapat hubungan referensial antara nama (bentuk) dengan makna. Hal ini dapat dilihat dari hubungan n_1 dengan s_1 , n_2 dengan s_2 , n_3 dengan s_3 dan n_4 dengan s_4 . Kedua, terdapat hubungan antara n_1 dengan n_2 dan terjadi asosiasi antara s_1 dengan s_2 . Ini berarti, selain ada hubungan pada nama juga terdapat asosiasi pada tingkat makna. Ketiga, antara s_2 dan s_3 hanya terdapat asosiasi makna dan tidak terjadi hubungan pada nama (bentuk). Keempat, antara n_3 dengan n_4 hanya terdapat hubungan nama (bentuk) dan tidak terjadi asosiasi makna.

Sejalan dengan teori asosiasi makna yang dikemukakan Ullmann, Leech (1997 : 10) mengembangkan pandangan tentang transposisi makna. Menurut Leech, asas semantik tidak memungkinkan kekosongan dalam pikiran pemakai bahasa. Oleh karena itu, apabila terdapat perbedaan antara bentuk lingual dengan maksud, maka pelibat akan berusaha menghubungkannya melalui proses transposisi makna (*transfer of meaning*). Jadi, menurut Leech transposisi makna merupakan strategi menghindari kekosongan semantik. Pandangan ini sangat relevan untuk menjelaskan transposisi makna yang terjadi pada *bladbadan*.

Contoh

(2-1) *Llu masih ada dagang ulatwi sodagar aue ngalih dilih apang maun makunyit di alus teken gegelane* (TLASK : 84).

Banyak juga ada pedagang atau saudagar yang mencari alasan supaya dapat berkunyit di hutan dengan pacarnya.

'Ada banyak pedagang atau saudagar yang mencari kesempatan untuk dapat berjumpa dengan pacarnya'

Jika kalimat (2-1) di atas dipahami berdasarkan struktur gramatika dan leksikon yang digunakan untuk membangun konstruksi kalimat itu, maka akan tampak kekosongan semantik karena tidak ada hubungan semantis dalam struktur kalimat itu. Subjek kalimat itu [+bernyawa], [+insan] sedangkan predikatnya [+bernyawa], [-insan]. Kekosongan semantik itu akan dapat diisi melalui transposisi makna. Dalam proses transposisi makna seperti itu, diperlukan perangkat emotif tertentu.

Bahasa bukanlah semata-mata alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana mengungkapkan emosi. Ujaran bukanlah sekadar rangkaian bunyi yang ditata berdasarkan kaidah gramatika suatu bahasa, tetapi juga memiliki daya (*force*) untuk menggerakkan orang lain. Ullmann (1977 : 128) mengatakan :

... that language is not merely a vehicle of communication; it is also a means of expressing emotions and arousing them in others. Indeed it could be argued that both elements, the communicative as well as the emotive, must be present in any utterance even though one of them may completely overshadow the other.

Bladbadan dalam bahasa Bali pada hakikatnya merupakan perubahan makna akibat adanya faktor emotif. Untuk itu, perlu dipahami perangkat emotif yang terlibat dalam pembentukan *bladbadan*. Faktor emotif ini amat berperan karena di sinilah makna *bladbadan* itu ditemukan. Ullmann (1977 : 135-137) merumuskan tiga perangkat emotif yang sering digunakan dalam berbahasa, yaitu fonetis, leksikal, dan sintaksis. Tampaknya, pembentukan *bladbadan*

sangat berkonsentrasi dengan ketiga perangkat emotif ini. Perangkat emotif fonetik sering juga disebut fonostilistika. Perangkat ini lebih menekankan kepada musikalitas atau rima konstruksi *bladbadan*. Jika perangkat fonetik lebih menekankan pada fonostilistika, maka perangkat leksikal lebih menekankan kepada pilihan kata. Ketepatan memilih kata akan berpengaruh kepada konstruksi *bladbadan* yang terbentuk, serta berimplikasi pula kepada kekuatan emotif yang dihasilkannya. Perangkat emotif yang ketiga adalah sintaksis. Perangkat ini menekankan urutan kata. Urutan kata pun dapat digunakan untuk membangun nilai emotif dalam pembentukan *bladbadan*.

Pengklasifikasian perangkat emotif ini tidaklah berarti masing-masing perangkat itu terpisah dalam membangun konstruksi *bladbadan*. Pengklasifikasian ini hanya dimaksudkan untuk mempermudah melaksanakan kajian. Kenyataannya, dalam sebuah konstruksi *bladbadan* ketiga perangkat emotif ini bisa secara bersama-sama membangun nilai emotif. Semakin padu ketiga perabot ini, maka nilai emotif *bladbadan* semakin tinggi.

2.3.2 Teori metabahasa semantik alami

Teori metabahasa semantik alami (MSA) digunakan untuk menjelaskan deskripsi primitiva makna dan struktur semantik *bladbadan*. Teori metabahasa semantik alami dipelopori oleh Wierzbicka. Teori ini mengakui adanya keunikan sistem makna dalam sebuah bahasa, akan tetapi, di balik keunikan itu terdapat substansi universal untuk mendeskripsikan keunikan yang ada. Substansi universal inilah yang disebut primitiva makna (Beratha, 1997 : 111; Beratha, 1998a : 289; Mulyadi, 1998 : 35).

Goddard (1996a : 1 — 5) merumuskan tujuh prinsip semantik universal. Ketujuh prinsip itu adalah seperti berikut ini.

1. Prinsip semiotik, sebuah tanda tidak dapat direduksi atau dianalisis ke dalam kombinasi yang bukan tanda

itu; kensekuensinya adalah tidak mungkin mereduksi makna ke dalam kombinasi yang bukan maknanya sendiri.

2. Prinsip pemisahan dan ketuntasan analisis, makna kompleks dapat dianalisis secara lengkap dengan mengikuti urutan yang jelas. Ini berarti makna-makna kompleks dapat diuraikan ke dalam kombinasi makna sederhana secara terpisah tanpa berputar-putar dan tanpa residu.
3. Prinsip primitiva makna, ada seperangkat makna yang tidak dapat diuraikan – primitiva makna. Primitiva makna memiliki elemen-elemen sintaksis yang disusun dari proposisi sederhana.
4. Prinsip bahasa alamiah, primitiva makna dan elemen-elemen sintaksinya merupakan bentuk yang digunakan dalam bahasa alamiah.
5. Prinsip ekuivalensi ekspresif metabahasa semantik alami, metabahasa semantik alami diderivasi dari bahasa yang berbeda yang mengekspresikan ekuivalensi makna. Beberapa proposisi sederhana dalam MSA dapat mengekspresikan makna dalam bahasa yang berbeda.
6. Isomorfis metabahasa semantik alami, proposisi-proposisi sederhana yang diekspresikan MSA merupakan isomorfis dalam bahasa yang berbeda.
7. Prinsip hipotesis leksikal, setiap primitiva makna dapat diekspresikan ke dalam kata, morfem, frase yang berbeda pada setiap bahasa.

Teori metabahasa semantik alami memiliki asumsi bahwa makna tidak dapat dianalisis tanpa seperangkat primitiva makna. Teori metabahasa semantik alami memuat sejumlah konsep penting, yaitu primitiva makna, aloleksi, polisemi nonkomposisi, sintaksis universal, dan pilihan valensi. Akan tetapi, penelitian ini hanya berorientasi kepada primitiva makna dan sintaksis universal atau sintaksis MSA.

Primitiva makna merupakan seperangkat terbatas dari makna yang tidak berubah. Makna ini biasanya yang pertama kali diketahui manusia dalam kehidupannya sehingga di dalamnya melekat fitur-fitur semantik yang tidak akan berubah. Wierzbicka (1996c : 35, 74) dan Goddard (1996b : 26) merumuskan 55 elemen kata sebagai representasi primitiva makna. Penemuan 55 elemen ini bukan sesuatu yang kebetulan. Wierzbicka pada tahun 1972 baru menemukan 14 elemen, kemudian pada tahun 1980 menjadi 15. Inilah perjalanan panjang studi yang dilakukannya sehingga akhirnya menemukan 55 elemen primitiva makna dalam berbagai bahasa di dunia. Semua elemen itu dapat disajikan berikut ini:

Substantives	: I, YOU, SOMEONE/PERSON, PEOPLE, SOMETHING/THING.
Mental Predicates	: THINK, KNOW, WANT, FEEL, SEE, HEAR
Speech	: SAY, WORDS
Actions, events, movement	: DO, HAPPEN, MOVE
Existence	: THERE IS
Life and death	: LIVE, DIE
Determiners	: THIS, THE SAME, OTHER
Quantifiers	: ONE, TWO, ALL, MANY/MUCH, SOME
Evaluators, descriptors	: GOOD, BAD, BIG, SMALL
Time	: WHEN/TIME, AFTER, BEFORE, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME
Space	: WHERE/PLACE, UNDER, ABOVE, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE, ON
Logical concepts	: IF, NOT, CAN, IF ... WOULD, BECAUSE, MAYBE

I n t e n s i f i e r, : VERRY, MORE
augmentor

T a x o n o m y, : KIND OF, PART OF
partonomy

Similarity : LIKE

Aloleksi digunakan untuk mengekspresikan makna tunggal atau primitiva makna yang sama tetapi dalam bentuk yang berbeda (Wierzbicka, 1996c : 26 –27). Perbedaan bentuk ini diakibatkan oleh distribusi yang berbeda. Aloleksi diperlukan untuk memparafrase makna yang sama tetapi bentuknya berbeda dalam distribusi yang sama.

Contoh :

I am doing it now.
I did it before now (earlier).
I will do it after now (later).

Bentuk *am doing*, *did*, dan *will do* menyatakan makna yang berbeda saat digabungkan dengan keterangan waktu (*adjunct*) : *now*, *before now*, *after now*. Bentuk-bentuk ini berdistribusi komplementer sehingga dapat dikatakan sebagai aloleksi dari primitiva makna yang sama yakni *do*.

Polisemi nonkomposisi adalah bentuk kata yang sama tetapi merepresentasikan primitiva makna yang berbeda dan tidak ada hubungan komposisi antara bentuk-bentuk itu karena memiliki kerangka gramatikal yang berbeda, sedangkan pilihan valensi mengacu kepada perbedaan kemampuan leksikon universal dalam berkombinasi dengan argumen lain (Wierzbicka, 1996c : 27 –29).

Contoh :

X did something.
X did something to person Y.
X did something with thing Z.

Sekalipun ketiga kalimat di atas menggunakan predikat primitiva makna *do*, ketiganya merepresentasikan makna

yang berbeda karena pilihan valensinya berbeda.

Sintaksis universal atau sintaksis MSA merupakan pengembangan primitiva makna. Wierzbicka (1996b : 6) berpendapat, makna merupakan struktur yang sangat kompleks dan tidak dibentuk oleh elemen sederhana. Struktur komponen yang dibentuk melalui mekanisme ini disebut sintaksis universal. Jadi, sintaksis universal adalah hasil kombinasi elemen-elemen leksikon primitiva makna yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis bahasa yang bersangkutan.

Konsep Wierzbicka (1996c : 174 dan 244) lain yang relevan dengan kajian *bladbadan* bahasa Bali adalah daya ilokusi. Menurutnya, daya ilokusi menjadikan *speech act verb* (verba tindak ujar) mampu menghadirkan makna secara koheren. Daya ilokusi terdiri dari beberapa komponen, yaitu maksud penutur, asumsi, emosi, dan ekspresi tuturan. Menurut Searle (dalam Nababan, 1987 :18 ; Leech 1993 : 277) verba ilokusi merupakan pedoman yang baik untuk membedakan tindak-tindak ilokusi. Verba ilokusi bisa berupa teguran, ancaman, pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan dan lain-lain.

2.3.3 Teori implikatur

Teori implikatur digunakan untuk menjelaskan makna ilokusi dalam *bladbadan*. Pada hakikatnya, *bladbadan* merupakan suatu tindak ujar secara tidak literer sehingga pemahaman makna ilokusi menjadi sangat penting.

Teori implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terjadi antara apa yang diucapkan dengan apa yang dimaksudkan atau diimplikasikan (Nababan, 1987 : 28; Soemarmo, 1988: 173). Teori implikatur inilah yang akan menjembatani arti *bladbadan* dengan maksudnya. Arti sebuah *bladbadan* tidak sama dengan maksud yang ingin disampaikannya.

Secara rinci, Levinson (dalam Nababan, 1987 : 28) menjelaskan fungsi implikatur

- (1) memungkinkan memberikan penjelasan fungsional

- yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik;
- (2) memberikan penjelasan yang eksplisit tentang kemungkinan perbedaan yang diucapkan dengan maksud pemakai bahasa;
 - (3) dapat menyederhanakan pemerian semantik;
 - (4) dalam beberapa hal dapat menjelaskan maksud metafora.

Teori implikatur ini memiliki kesesuaian yang cukup tinggi dengan konsep ilokusi dalam studi metabahasa semantik alami.

Untuk melengkapi pandangan Levinson di atas, Searle (1990 : 43) membedakan makna menjadi dua, yaitu makna alamiah dan makna nonalamiah. Makna alamiah adalah makna yang ada dalam ujaran tanpa 'manupulasi' oleh penuturnya, sedangkan makna non-alamiah adalah maksud dalam tindak komunikasi. Sejalan dengan ini, Frawley (1992 : 2) membedakan makna literal dengan makna implikasional. Pakar ini menyatakan.

Literal meaning is determinable outside of context; it comes with its own set of facts. Literal meaning is thus said to be decontextualized. Implicational meaning is not so decidable; everything must be calculated by a hearer, working from the expression in relation to perceived intentions and circumstances. Implicational meaning is thus said to be contextualized.

Jadi, makna literal dinyatakan bebas konteks, sedangkan makna implikasional terikat konteks. Dikaitkan dengan *bladbadan*, makna yang diungkapkannya adalah makna implikasional karena pemaknaan *bladbadan* sangat terikat dengan konteks yang memunculkannya.

Dalam penelitian ini, penerapan teori implikatur percakapan dipadukan dengan teori tindak bahasa. Teori tindak bahasa diharapkan dapat dijadikan landasan untuk menjelaskan perbedaan bentuk lingual dengan suatu tindakan

karena dalam mengatakan sesuatu, penutur tidak semata-mata mengatakan sesuatu, tetapi juga 'menindakkan' sesuatu (Purwo, 1990 : 18). Suatu tindakan yang diimplikasikan dari penggunaan bahasa pada hakikatnya adalah maksud penggunaan bahasa itu. Di sinilah bisa dilihat kesejajaran teori implikatur dengan teori tindak ujar.

Masih dalam kerangka tindak ujar, Austin (dalam Searle, 1990 : 23 dan Beratha, 1999 : 109) menyodorkan kerangka analisis tindak ujar atas tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ungkapan (topik - komen). Tindak ilokusi berkaitan dengan bentuk : pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan lain-lain. Tindak ilokusi seperti ini memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan teori metabahasa semantik alami yang dikemukakan Wierzbicka (1996c:174 dan 224). Perlokusi merujuk kepada hasil atau efek yang ditimbulkan sesuai dengan konteks dan budaya penuturnya.

Tindak ilokusi diwujudkan di dalam bunyi ujaran. Yang membedakannya dengan bunyi ujaran adalah tindak ilokusi merefleksikan makna, sedangkan bunyi ujaran mengacu kepada cara penyampaiannya (Searle, 1990 : 42). Makna yang direfleksikan adalah makna ilokusi. Makna ilokusi merupakan hal yang sangat penting. Makna ilokusi tidaklah muncul semata-mata karena hubungan dengan apa yang dikatakan atau makna aktual dari bahasa. Makna ilokusi muncul dari konteks penggunaan bahasa itu.

Sesuai dengan makna ilokusi, Searle (dalam Leech, 1993 : 163 – 166) mengklasifikasikannya menjadi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pada ilokusi asertif penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Beratha (1999 : 109) dan Gunawan, (1994 : 85) menyebut tuturan asertif ini dengan istilah representatif, yakni tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Elemen-elemen makna ilokusi asertif antara lain: menyatakan, mengusulkan, mengeluh, melaporkan, menduga, menguatkan, memberikan penilaian, menunjukan.

Ilokusi direktif bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur. Beratha (1999 :110); Gunawan (1994 : 85 – 86) menyatakan, ilokusi direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Yang tergolong ke dalam makna ilokusi direktif antara lain : memesan, memerintah, mengundang, meminta.

Suatu ujaran dikatakan bermakna ilokusi komisif apabila penutur terikat untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (Beratha, 1999 : 111; Gunawan, 1994 : 86). Yang tergolong ke dalam ilokusi ini antara lain berjanji, bersumpah, dan berkaul. Selanjutnya, apabila penutur bermaksud mengungkapkan sikap psikologis terhadap suatu keadaan pada saat itu maka tuturan itu dinyatakan mengandung makna ilokusi ekspresif (Leech, 1993 : 164). Ilokusi ekspresif bertujuan agar sebuah tuturan diartikan sebagai evaluasi (Beratha, 1999 : 110; Gunawan, 1994 : 86), misalnya mengucapkan terima kasih, memuji, mengeritik, minta maaf, dan memberi nasihat.

Apabila sebuah tuturan dimaksudkan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru baik berupa status, keadaan, dan lain-lain maka tuturan semacam ini dinyatakan mengandung makna ilokusi deklaratif (Beratha, 1999 : 111, Gunawan, 1994 : 86). Suatu tuturan deklaratif dinyatakan berhasil apabila ada kesesuaian antara isi tuturan dengan realitas (Leech, 1993 : 165). Yang termasuk ilokusi deklaratif, antara lain membaptis, memecat, dan menamai.

BAB III TRANSPOSISI MAKNA BLADBADAN

3.1 Proses Pembentukan Bladbadan

B*ladbadan*, seperti yang telah diuraikan pada 2.2.2, dibangun oleh tiga komponen, yakni *giing* 'kerangka', *arti sujati* 'makna denotasi', dan *suksemanipun* 'makna asosiasi' (Ginarsa, 1985 : 65; Simpen, 1988 : 39; Gautama, 1995 :17; dan Tinggen, 1995 : 5). Dalam proses komunikasi, untuk memahami maksud atau makna asosiasi *bladbadan*, hendaknya dipahami makna denotasi dari kerangka yang digunakan. Makna denotasi itu tidak perlu diucapkan secara eksplisit (Sukrawati, 1995 : 242). Makna denotasi merupakan batu loncatan untuk memahami makna asosiasinya.

Dalam bahasa Bali ditemukan bermacam-macam bentuk *bladbadan*. Perbedaan bentuk *bladbadan* yang ada tidak akan mengubah batasan *bladbadan* seperti itu dan penelitian ini pun tidak dimaksudkan untuk memverifikasi batasan *bladbadan*. Adanya kenyataan perbedaan bentuk-bentuk *bladbadan* mencerminkan diperankannya perangkat emotif yang berbeda dalam proses pembentukan dan pemaknaannya. Ullmann (1977 : 135) merumuskan tiga perangkat emotif yang berbeda untuk mengungkapkan makna, yaitu perangkat emotif fonetik, leksikal, dan sintaksis. Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data, ketiga perangkat emotif itu berperan dalam pemaknaan *bladbadan*. Pemanfaatan ketiga perangkat emotif itu ditopang oleh kaidah-kaidah pembentukan kata bahasa Bali. Lebih lanjut, pembentukan *bladbadan* dengan ketiga perangkat emotif itu dijelaskan berikut ini.

3.1.1 Pembentukan *bladbadan* dengan perangkat emotif fonetik

Perangkat emotif fonetik lebih menekankan pada aspek keselarasan fonotatik. Ullmann (1977 : 135) mengatakan dalam banyak bahasa perubahan-perubahan rangkaian bunyi

(fonotatik) sering digunakan untuk mengungkapkan makna. Dikaitkan dengan fenomena *bladbadan*, aspek fonotatik ini tampak jelas pada data berikut ini.

- (3-1) *Gusti nambrang ne mungkin, arak tapé malu duké di pamereman* (GK, bait 23).
Adinda tak acuh sekarang, arak tapai, malu ketika di tempat tidur.
'Adinda malu ketika di tempat tidur'.
- (3-2) *Kadong koné ongol-ongol Cina malakar kedelé, taunan kalaina apang ané muani emu setia* (MS : 34)
Meskipun ongol-ongol Cina terbuat dari kedelai, bertahun-tahun ditinggalkan supaya yang laki-laki tetap setia.
'Meskipun ditinggalkan (istri) bertahun-tahun suami agar tetap setia'

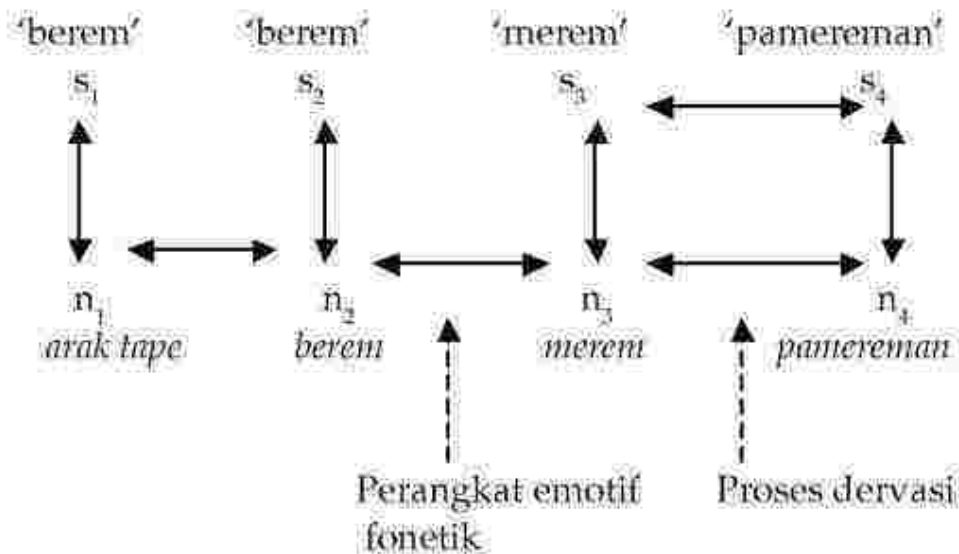
Kalimat (3-1) dan (3-2) di atas menggunakan *bladbadan* berikut.

<i>Gling</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiasi'
<i>arak tapé</i> 'arak tapai'	<i>berem</i> 'beram'	<i>pamereman</i> 'tempat tidur'
<i>ongol-ongol Cina malakar kedelé</i> 'ongol-ongol Cina terbuat dari kedelai'	<i>tahu</i> 'tahu'	<i>taunan</i> 'bertahun-tahun'

Bentuk *arak tapé* 'arak tapai' merupakan hasil pemanjangan (pemuluran) dari *berem* 'beram'. Kata *berem* 'beram' itu diasosiasikan dengan *merem* 'tidur'. Jika diperhatikan antara kata *berem* 'beram' dengan kata *merem* 'tidur' tampak adanya kemiripan fonotatik. Oleh karena itu *berem* 'beram' dan *merem* 'tidur' hanya memiliki asosiasi pada tataran bentuk. Selanjutnya, kata *merem* 'tidur' pada tataran makna asosiasi mengalami proses derivasi dengan konfiks {pe-an} sehingga terbentuk kata *pamereman* 'tempat tidur'. Dalam komunikasi, proses ini berlangsung sangat cepat dan simultan. Proses ini menyebabkan *arak tape* 'arak tapai'

dimaknai *pamereman* 'tempat tidur'.

Dengan mengacu kepada bagan asosiasi makna yang dikembangkan Ullmann (1977 : 63), proses pemaknaan *arak tapé* itu dapat digambarkan seperti berikut ini.



Bagan 6 Asosiasi Makna *Bladbadaan Arak Tapé*

Keterangan:

- n_1 = nama untuk *giing* 'kerangka' *bladbadaan*
- s_1 = makna n_1
- n_2 = nama untuk makna denotasi kerangka
- s_2 = makna n_2
- n_3 = nama untuk makna asosiasi
- s_3 = makna n_3
- n_4 = nama untuk maksud *bladbadaan*
- s_4 = maksud *bladbadaan*

Bagan 6 di atas dapat dijelaskan seperti berikut ini. Pertama, terdapat hubungan referensial antara *arak tapé* 'arak tapai' dengan *berem* 'beram'. Bentuk *arak tapé* 'arak tapai' (n_1) merupakan *giing* dari konstruksi *bladbadaan* itu. Kedua, kata *berem* (n_2) memiliki hubungan referensial dengan s_2 yakni *berem*. Hubungan referensial antara n_2 dengan s_2 merupakan makna denotasi dari *giing bladbadaan* itu. Ketiga, dengan bantuan perangkat emotif fonetik, kata *berem* (n_2) diasosiasikan dengan *merem* (n_3) yang memiliki makna referensial 'merem' 'tidur'. Karena adanya perangkat emotif fonetik, kata *berem* (n_2) memiliki hubungan asosiatif dengan kata *merem* (n_3) pada

tataran bentuk, sedangkan pada tataran makna hubungan asosiatif itu tidak terjadi. Keempat, kata *merem* mengalami proses derivasi dengan konfiks {pe-an} sehingga terbentuk kata *pamereman* 'tempat tidur'. Karena proses derivasi inilah n_3 dan n_4 memiliki asosiasi pada tataran bentuk dan makna.

Dikaitkan dengan komponen pembentuk *bladbadan* yang dibangun oleh *giing*, *arti sujati*, dan *suksemanipun*, proses pemaknaan pada fase ketiga dan keempat merupakan proses yang terjadi pada komponen *suksemanipun*. Hal ini dapat dilihat dari adanya hubungan asosiatif, baik pada tataran bentuk maupun makna. Jika ditabulasikan berdasarkan komponen-komponen pembentuk *bladbadan* akan tampak seperti berikut.

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>urak tapé</i> 'Arak tapai'	<i>berem</i> 'beram'	<i>merem</i> + {pe-an} → <i>pamereman</i> 'tidur' 'tempat tidur'

Berdasarkan tabulasi di atas, fase ketiga dan keempat dari proses pemaknaan *bladbadan* terjadi pada komponen *suksemanipun*.

Proses yang sama terjadi pada pemaknaan *bladbadan* *ongol-ongol Cina malakar kedelé* 'ongol-ongol Cina terbuat dari kedelai'. Kerangka *bladbadan* itu memiliki makna denotasi *tahu* 'tahu'. Dengan bantuan perangkat emotif fonetik, kata *tahu* 'tahu' diasosiasikan dengan *taun* 'tahun'. Selanjutnya, kata *taun* 'tahun' pada tataran makna asosiasi mengalami proses derivasi dengan penambahan sufiks {-an} sehingga menjadi *taunan* 'bertahun-tahun'.

Akan tetapi tidak setiap *bladbadan* mengalami proses derivasi dalam pemaknaannya, seperti data berikut ini.

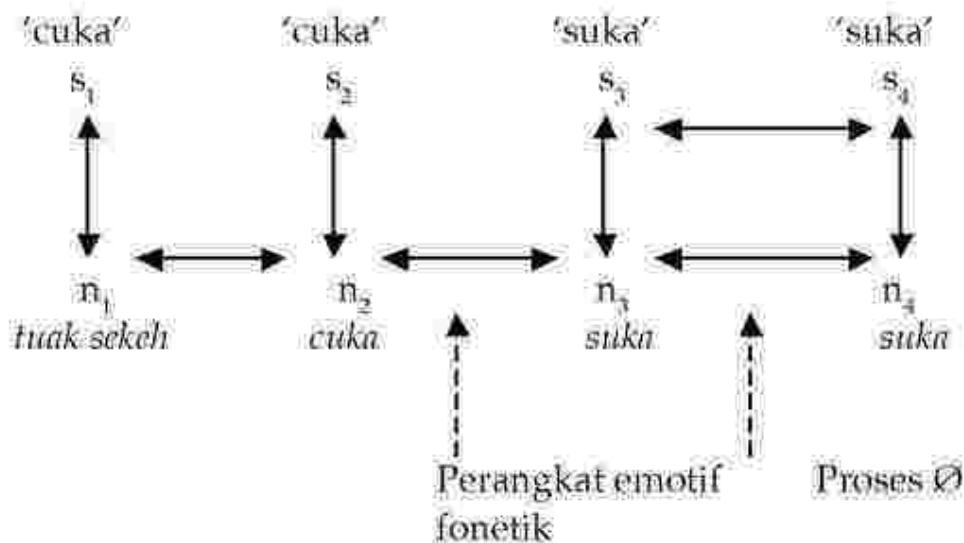
- (3-3) *Tuak sekeh tiang suka* (GK, bait 4).
Nira masam saya suka
'Saya menyukainya'.

- (3-4) *Apang anaké luh ilogén masaré cara ratu, rep ?* (MS : 35)
 Supaya kaum perempuan saja tidur bagai raja, takut?
 Apakah kaum perempuan saja yang mesti takut
 (kepada laki-laki)?

Kalimat (3-3) dan (3-4) secara berurutan menggunakan *bladbadan* berikut ini.

<i>Ging</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>tuak sekeh</i> 'nira masam'	<i>cuka</i> 'cuka'	<i>suka</i> 'suka'
<i>Masaré cara ratu</i> 'tidur sebagai raja'	<i>sirep</i> 'tidur'	<i>rep</i> 'takut'

Bentuk *tuak sekeh* memiliki makna denotasi *cuka*. Dengan menggunakan perangkat emotif fonetik, kata *cuka* ini diasosiasikan dengan *suka* sehingga antara kedua kata itu hanya memiliki asosiasi dalam bentuk. Selanjutnya, kata *suka* mengalami proses zero (\emptyset) sehingga tidak mengalami perubahan bentuk dalam mengungkapkan maksud *bladbadan* ini. Untuk lebih memperjelas fenomena ini, dengan mengacu bagan asosiasi makna yang dikemukakan Ullmann (1977 : 63), berikut ini disajikan proses pemaknaannya dalam bentuk bagan.



Bagan 7 Asosiasi Makna *Bladbadan Tuak Sekeh*

Keterangan:

n_1	= nama untuk <i>giing</i> 'kerangka' <i>bladbadan</i>
s_1	= makna n_1
n_2	= nama untuk makna denotasi kerangka
s_2	= makna n_2
n_3	= nama untuk mengungkapkan makna asosiasi
s_3	= makna n_3
n_4	= nama untuk mengungkapkan maksud <i>bladbadan</i>
s_4	= maksud <i>bladbadan</i>

Bagan 7 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, terdapat hubungan referensial antara *tunk sekeh* dengan *cuka* 'cuka'. Bentuk *tunk sekeh* (n_1) merupakan *giing* dari konstruksi *bladbadan* itu. Kedua, kata *cuka* (n_2) memiliki hubungan referensial dengan s_2 yakni *cuka*. Hubungan referensial antara n_2 dengan s_2 merupakan makna denotasi dari *giing bladbadan* itu. Makna denotasi ini merupakan batu loncatan untuk proses pemaknaan *bladbadan*. Ketiga, dengan batuan perangkat emotif fonetik, kata *cuka* (n_2) diasosiasikan sebagai *suka* (n_3). Kata *suka* memiliki makna referensial 'suka' 'senang, suka'. Oleh karena itu kata *cuka* (n_2) dan kata *suka* (n_3) memiliki hubungan asosiatif pada tataran bentuk, sedangkan pada tataran makna hubungan itu tidak terjadi. Keempat, kata *suka* mengalami proses zero sehingga kata *suka* tidak mengalami perubahan bentuk untuk mengungkapkan maksud *bladbadan* itu.

Proses yang sama terjadi pula pada pemaknaan *bladbadan masaré cara ratu* 'tidur seperti raja' yang memiliki makna denotasi *sirep* 'tidur' untuk mengungkapkan makna asosiasi *rep* 'takut'. Selanjutnya, kata *rep* 'takut' mengalami proses 0 (zero) untuk merumuskan maksud *bladbadan* itu.

Selain itu, ditemukan juga pembentukan *bladbadan* melalui proses perulangan, seperti pada data berikut ini.

- (3-5) *Anaké nuani bas sing pesan nyak makibul dawoa, nyikut-nyikutang raga* (MS : 35).
 Kaum lelaki sangat tidak mau bertungging panjang,
 membanding-bandingkan diri.
 'Kaum lelaki tidak mau berteposeliro'

Kerangka *bladbadaan makibul dawo* 'bertungging panjang' memiliki makna denotasi *ikut* 'ekor'. Dari kata *ikut*, dengan bantuan perangkat emotif fonetik diasosiasikan dengan *sikut* 'ukur'. Selanjutnya, melalui proses afiksasi dan perulangan dibentuklah kata *nyikut-nyikutang* 'mengukur-ukurkan, membanding-bandingkan'. Jadi, *bladbadaan makibul dawo* 'bertungging panjang' selain menggunakan perangkat emotif fonetik juga menerapkan proses afiksasi dan perulangan.

Mencermati bentuk-bentuk *bladbadaan* seperti data yang digunakan pada kalimat (3-1) sampai dengan (3-5) tampak adanya kemiripan bentuk antara n_2 dengan n_3 . Dengan demikian, pemaknaan *bladbadaan* seperti pada kalimat (3-1) – (3-5) dapat dikatakan menggunakan perangkat emotif fonetik. Penggunaan perangkat emotif fonetik dalam mengungkapkan makna *bladbadaan* dilandasi oleh adanya kemiripan fonotatik untuk menghasilkan makna yang berbeda.

Berdasarkan adanya kemiripan fonotatik yang digunakan untuk mengungkapkan makna *bladbadaan* seperti data pada kalimat (3-1) – (3-5), pandangan yang mengatakan *bladbadaan* sebagai permainan bunyi dapat diterima. Atau dengan kata lain, pandangan yang mengatakan *bladbadaan* sebagai bentuk permainan bunyi hanya berlaku untuk bentuk-bentuk *bladbadaan* seperti yang digunakan pada kalimat (3-1) – (3-5). Akan tetapi, kenyataannya tidak semua *bladbadaan* menggunakan proses modifikasi bunyi untuk mengungkapkan makna asosiasinya. Ditemukan sejumlah data *bladbadaan* yang pada tataran makna detonatif dan makna asosiatifnya menggunakan bentuk dan bunyi sama tetapi dengan makna asosiasi yang berbeda. Untuk *bladbadaan* yang menggunakan bentuk dan bunyi sama tetapi dengan makna yang berbeda tentu tidak dapat dikatakan sebagai permainan bunyi karena tidak terjadi modifikasi bunyi pada tataran bentuk kata.

3.1.2 Pembentukan *bladbadaan* dengan perangkat emotif leksikal

Ullmann (1977 : 136) menjelaskan, dalam penggunaan bahasa secara figuratif perangkat emotif leksikal cukup

potensial digunakan. Perangkat emotif leksikal dapat dieksplicitkan dengan membandingkan leksikon secara utuh, tanpa proses modifikasi bunyi guna mewujudkan motivasi semantik yang berbeda. Dikaitkan dengan penelitian ini, berdasarkan sumber data seperti yang disebutkan pada sub 1.5, ditemukan sejumlah bentuk *bladbadan* yang pada tataran makna detonatif dan asosiatifnya menggunakan bentuk dan bunyi sama tetapi dengan motivasi semantik yang berbeda. Data tersebut disajikan berikut ini.

(3-6) *Yan payu matatu di lima, sida matemu ring gusti ... tiang anteng ngayahin* (GK, bait 6).

Jika jadi luka di tangan, bisa berjumpa dengan adinda ... saya rajin melayani.

'Jika adinda mau saya nikahi, saya sanggup melayanimu'.

(3-7) *Lenggutan di paon, punapi kunjun iratu ?* (GK, bait 19).

Para-para di dapur, bagaimana maksud adik ?

'Bagaimana maksud adinda ?'

(3-8) *Masih matukad anas, suluk pisan ring gusti* (GK, bait 18).

Juga bersungai deras, ingin sekali pada adinda

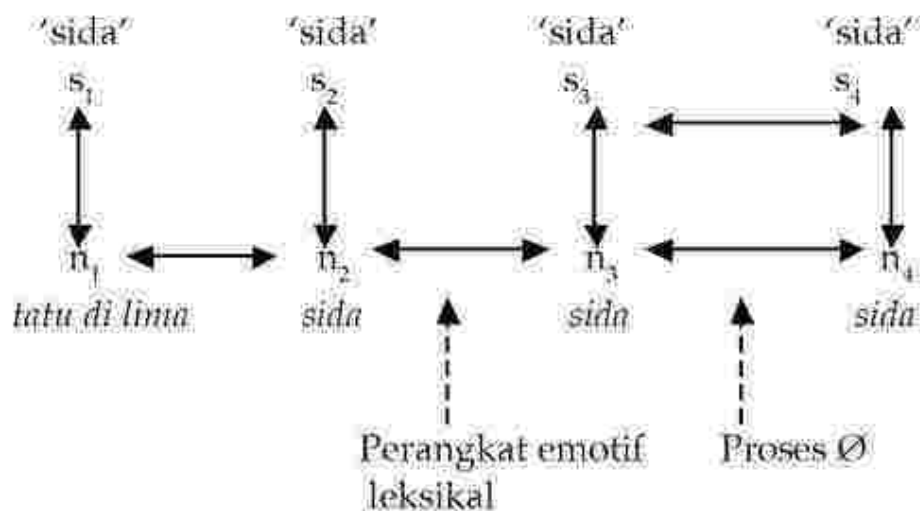
'Saya sangat menginginkan adinda'.

Kalimat (3-6) – (3-8), secara berurutan menggunakan *bladbadan* sebagai berikut.

<i>Gling</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiasi'
<i>tatu di lima</i> 'luka di tangan'	<i>sida</i> 'luka teriris'	<i>sida</i> 'dapat'
<i>lenggutan di paon</i> 'para-para di dapur'	<i>punapi</i> 'para-para di atas tungku'	<i>punapi</i> 'bagaimana'
<i>tukad anas</i> 'sungai deras'	<i>suluk</i> 'deras'	<i>suluk</i> 'ingin sekali'

Bladbadan tatu di lima 'luka di tangan' memiliki makna denotasi *sida* 'luka teriris' dan yang dimaksudkan oleh *bladbadan*

itu adalah *sida* 'dapat'. Dilihat dari aspek fonotatiknya, bentuk *sida* 'luka di tangan' tidak mengalami modifikasi bunyi untuk mengungkapkan *sida* 'dapat' yang menjadi maksud *bladbadan* itu. Demikian pula dengan *bladbadan lenggatan di paon* 'para-para di dapur' yang bermakna denotasi *punapi* 'para-para di atas tungku' untuk mengungkapkan maksud *punapi* 'bagaimana'. Mekanisme yang sama pun terjadi pada *bladbadan tukad anas* 'sungai deras' yang memiliki makna denotasi *suluk* 'sungai deras' untuk mengungkapkan maksud *suluk* 'ingin sekali'. Oleh karena itu, bentuk-bentuk *bladbadan* seperti data pada kalimat (3-6) – (3-8) ini kurang tepat jika dikatakan sebagai permainan bunyi, dalam arti terjadinya proses modifikasi bunyi pada tataran makna denotasi untuk mengungkap makna asosiasi, sebagaimana dikemukakan oleh Tinggen (1995 : 5) dan Sukrawati (1995 : 238). Bentuk-bentuk *bladbadan* seperti ini lebih tepat dikatakan menggunakan perangkat emotif leksikal, yakni menggunakan dua kata secara utuh untuk motivasi semantik yang berbeda. Dikaitkan dengan bagan asosiasi makna yang dikemukakan Ullmann (1977 : 63), secara diagramatik *bladbadan* ini dapat disajikan seperti berikut ini.



Bagan 8 Asosiasi Makna *Bladbadan Tatu di Lima*

Keterangan:

- n_i = nama untuk *giing* 'kerangka' *bladbadan*
- s_i = makna n_i

n_2	= nama untuk makna denotasi kerangka
s_2	= makna n_2
n_3	= nama untuk mengungkapkan makna asosiasi
s_3	= makna n_3
n_4	= nama untuk mengungkapkan maksud <i>bladbadan</i>
s_4	= maksud <i>bladbadan</i>

Bagan 8 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, terdapat hubungan referensial antara *tatu di lima* 'luka di tangan' dengan *sida* 'luka teriris'. Bentuk *tatu di lima* (n_1) merupakan *giing* dari konstruksi *bladbadan* itu. Kedua, kata *sida* (n_2) memiliki hubungan referensial dengan s_2 yakni 'sida' yang bermakna 'luka teriris'. Hubungan referensial antara n_2 dengan s_2 merupakan makna denotasi dari *giing bladbadan* itu. Makna denotasi ini merupakan batu loncatan untuk proses pemaknaan *bladbadan*. Ketiga, dengan batuan perangkat emotif leksikal, kata *sida* 'luka teriris' (n_2) diasosiasikan dengan *sida* 'dapat' (n_3). Karena adanya perangkat emotif leksikal, kata *sida* 'luka teriris' memiliki hubungan asosiatif hanya pada tataran bentuk dengan kata *sida* 'dapat'. Keempat, kata *sida* 'dapat' mengalami proses zero sehingga tidak mengalami perubahan bentuk untuk mengungkapkan maksud *bladbadan* itu.

Proses pemaknaan yang sama terjadi pula terhadap *lenggatan di paon* 'para-para di dapur' yang memiliki makna denotasi *punapi* 'para-para di atas tungku' untuk mengungkapkan makna asosiasi *punapi* 'bagaimana'. Demikian pula *tukad anas* 'sungai deras' memiliki makna denotasi *suluk* 'deras' untuk mengungkapkan makna asosiasi *suluk* 'ingin sekali'.

Mencermati data *bladbadan* yang digunakan pada kalimat (3-6) – (3-8), tampak pada tataran makna denotasi dan makna asosiasi digunakan bentuk yang sama, tetapi dengan makna yang berbeda. Dalam terminologi linguistik, apa bila ada beberapa bentuk kata yang sama dan atau dilafalkan dengan cara yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda disebut homonimi (Kridalaksana, 1993 : 76; Aminuddin, 1988 : 124). Jadi, anggota suatu hominimi sesungguhnya merupakan kata yang berbeda.

Misalnya :

sida I : luka karena diiris (pisau, sembilu, dan sebagainya)
sida II : dapat, sanggup; *tuara* = *huan muulang*, tidak sanggup
menirikan.

(Tim Penyusun Kamus Bali – Indonsia 1991 : 646).

Selain *bladbadan* yang pada tataran makna denotasi dan makna asosiasi menggunakan bentuk kata yang persis sama tetapi dengan makna yang berbeda seperti pada kalimat (3-6) – (3-8), berdasarkan sumber data penelitian ini, ditemukan sejumlah *bladbadan* dengan fenomena sama, tetapi bentuk kata pada tataran makna asosiasinya mengalami proses afiksasi. Bentuk-bentuk *bladbadan* seperti ini juga digolongkan menggunakan perangkat emotif leksikal karena proses afiksasi pada hakikatnya merupakan proses leksikal. Untuk lebih memperjelas persoalan ini disajikan data seperti berikut ini.

(3-9) *Mulu matunjung di tegal, pitutur gustiné pasti* (GK, bait 39).

Dahulu bertunjung di ladang, nasihat adinda jelas.
'Dahulu, nasihat adinda sangat jelas'.

(3-10) *Liu masih uda dagang utawi sodagar baru ané ngalih dalih apang maan makunjit di alas tekén gagélané* (TLASK : 84)

Banyak juga ada pedagang atau saudagar baru yang mencari alasan supaya bisa berkunjit di hutan dengan pacarnya.

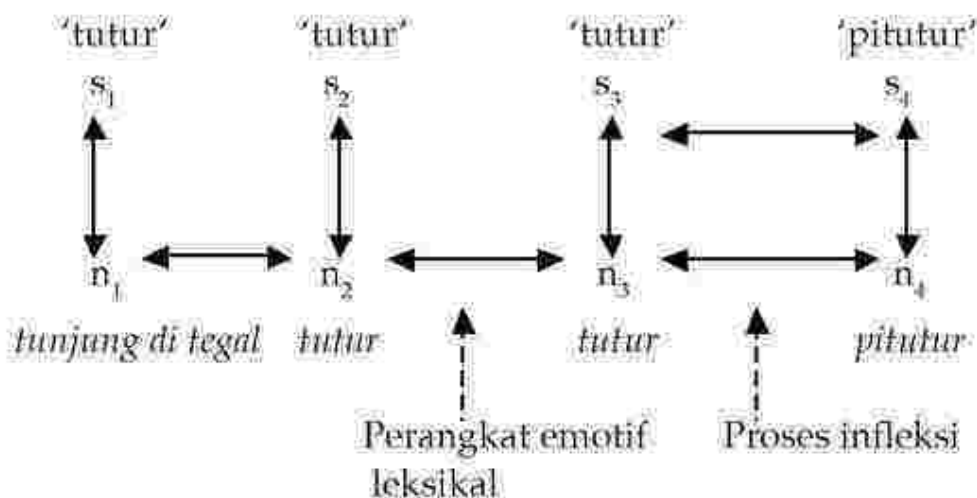
'Banyak pedagang atau saudagar baru yang mencari alasan supaya bisa berjumpa dengan pacarnya'

Data pada kalimat (3-9) – (3-10) di atas menggunakan *bladbadan* seperti berikut ini.

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>tunjung di tegal</i> 'tunjung di ladang'	<i>tutur</i> 'tunjung tutur'	<i>pitutur</i> 'nasihat'
<i>kunjit di alas</i> 'kunjit di hutan'	<i>temu</i> 'temulawak'	<i>matemu</i> 'bertemu'

Sepintas pemaknaan *bludbadan* pada kalimat (3-9) – (3-10) tampak seperti menggunakan perangkat emotif fonetik, karena terjadi perubahan bentuk pada tataran makna denotasi dengan makna asosiasinya, padahal jika dicermati perubahan bentuk itu akibat proses afiksasi.

Bladbadan tunjung di tegal 'bunga tunjung di ladang' memiliki makna denotasi tutur 'bunga tunjung tutur (Latin *Nymphaea Lotus*)'. Selanjutnya, kata tutur 'bunga tunjung tutur' diasosiasikan dengan tutur 'petuah, nasihat'. Dari kata tutur inilah dibentuk kata *pitutur* 'petuah, nasihat' melalui proses afiksasi. Jadi, kata *pitutur* 'nasihat' merupakan kata kompleks yang dibentuk melalui proses afiksasi, dalam hal ini terjadi proses infleksi, terhadap kata tutur + {pi-}. Oleh karena itu, munculnya bentuk *pitutur* 'nasihat' pada tataran makna asosiasi bukan merupakan modifikasi bunyi tetapi merupakan penerapan perangkat emotif leksikal yang diikuti proses afiksasi. Dikaitkan dengan bagan asosiasi makna yang dikemukakan Ullmann (1977 : 63), secara diagramatik perubahan bentuk itu dapat didiagramkan seperti berikut ini.



Bagan 9 Asosiasi Makna *Bladbadan Tunjung* di Tegal

Keterangan :

- n_1 = nama untuk *giing* 'kerangka' *bludbudan*
 s_1 = makna n_1
 n_2 = nama untuk makna denotasi kerangka
 s_2 = makna n_2
 n_3 = nama untuk mengungkapkan makna asosiasi

s_3	= makna n_3
n_4	= nama untuk mengungkapkan maksud <i>bladbudan</i>
s_4	= maksud <i>bladbudan</i>

Proses yang sama terjadi pula pada pemaknaan *bladbudan kunyit di alas* 'kunyit di hutan' yang memiliki makna denotasi *temu* 'temulawak (Latin *Carcuma Xanthorrhiza*)' dan diasosiasikan dengan *temu* 'bertemu'. Melalui proses afiksasi dengan menambah prefiks {ma-}, kata *temu* menjadi *matemu* 'berjumpa, bertemu'. Jadi, munculnya maksud *matemu* 'bertemu' pada *bladbudan kunyit di alas* menggunakan perangkat emotif leksikal yang diikuti proses afiksasi.

Secara umum, bentuk-bentuk *bladbudan* seperti pada kalimat (3-6) – (3-8) yang menggunakan bentuk kata yang sama pada tataran makna denotasi dengan makna asosiasi tergolong menggunakan perangkat emotif leksikal. Selain itu, jika terdapat perbedaan bentuk pada tataran makna denotasi dengan bentuk pada tataran makna asosiasi asalkan perbedaan itu dapat dijelaskan secara morfologis, seperti kalimat (3-9) – (3-10) bentuk-bentuk *bladbudan* seperti ini pun dinyatakan menggunakan perangkat emotif leksikal, karena proses morfologis terjadi pada tataran leksikal.

3.1.3 Pembentukan *bladbudan* dengan perangkat emotif sintaksis

Selain perangkat emotif fonetik dan leksikal, penggunaan perangkat emotif sintaksis juga ditemukan dalam fenomena *bladbudan*. Ullmann (1977 : 137) mengatakan, perangkat emotif sintaksis berupa susunan kata (*word-order*). Perangkat emotif sintaksis dapat juga dipandang sebagai tautan sintagmatik, yakni hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu (Aminuddin, 1988 : 108; Kridalaksana, 1993 : 199). Ini berarti, maksud sebuah *bladbudan* dapat ditentukan oleh hubungan linier (horisontal) dengan kata-kata lainnya dalam suatu satuan kalimat tertentu atau maksud *bladbudan* dapat ditentukan oleh konteks kalimat itu. Konteks *bladbudan* dalam sebuah kalimat inilah yang dimaksud hubungan linier. Jadi, tautan sintagmatik ini juga berpengaruh dalam

pemaknaan *bladbadan*.

Jika pada kalimat (3-1) – (3-5) ditemukan bentuk *bladbadan* dengan modifikasi bunyi, dan pada kalimat (3-6) – (3-10) ditemukan bentuk *bladbadan* dengan perangkat leksikal untuk motivasi semantik yang berbeda, maka pada kalimat (3-11a – 11b) dan (3-12a – 12b) berikut ini ditemukan penggunaan bentuk *bladbadan* dengan kerangka dan makna denotasi yang sama tetapi memiliki makna asosiasi yang berbeda.

(3-11a) *Buin pidan gantim titiang ngalap padi, manyidaung ketemu lumun idepé ring I Manik.*

Kapan saat saya memetik padi, dapat berjumpa seperti harapanku dengan I Manik.

‘Aku sangat berharap dapat menikah dengan I Manik’.

(3-11b) *Yadin mangalap padi, manyingal yan gusti lesu ... titiang mangulurin pisan (GK, bait 6).*

Meskipun memetik padi, menggendong jika adinda letih ... saya mengabdikan sekali.

‘Meskipun menggendong jika adinda letih ... saya sanggup melaksanakan’.

(3-12a) *Elingang ketimun paité gusti!*

Ingatlah mentimun pahitmu adik!

‘Ingatlah janji adik!’

(3-12b) *Ketimun pait, mangupaya sai-sai ... apang macunduk ring Gusti Mirah (GK, bait 29).*

Mentimun pahit, berupaya sering-sering ... agar bertemu dengan Gusti Mirah.

‘Saya terus berupaya agar dapat menemui Gusti Mirah’

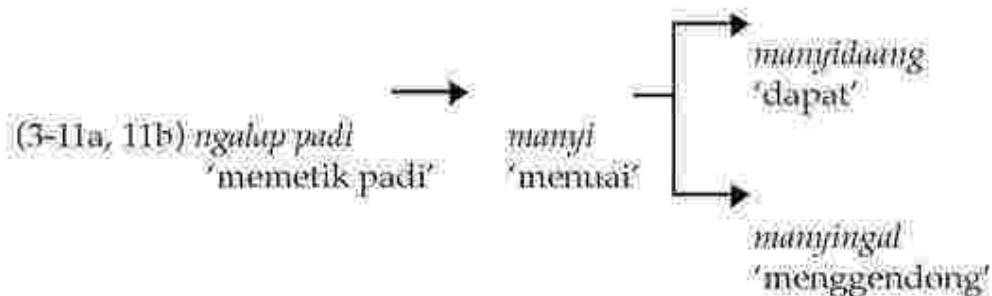
Kalimat (3-11a – 11b) dan (3-12a – 12b) menggunakan *bladbadan* sebagai berikut.

<i>Giing</i> ‘Kerangka’	<i>Arti Sujati</i> ‘Makna Denotasi’	<i>Suksemanipun</i> ‘Makna Asosiatif’
<i>ngalap padi</i> ‘memetik padi’	<i>manyi</i> ‘menuai’	1. <i>manyidaung</i> ‘dapat’ 2. <i>manyingal</i> ‘menggendong’

ketimun pait *paya*
 'm.e.n.t.i.m.u.n' 'paria'
 pahit'

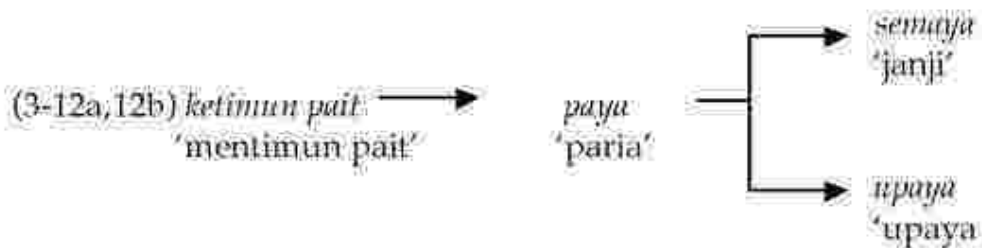
1. *semaya* 'janji'
2. *upaya* 'upaya'

Kalimat (3-11a) dan (3-11b) menggunakan bentuk *bladbadan* yang sama, yakni *ngalap padi* 'memetik padi' dengan makna denotasi yang sama, yakni *manyi* 'menuai' tetapi digunakan untuk mengungkapkan makna asosiasi yang berbeda. Pada kalimat (3-11a) *ngalap padi* 'memetik padi' dimaksudkan untuk mengungkapkan makna asosiatif *manyidaang* 'dapat', sedangkan pada kalimat (3-11b) dimaksudkan untuk mengungkapkan makna asosiatif *manyingal* 'menggendong'. Pemaknaan ganda seperti ini terjadi karena dengan menggunakan perangkat emotif fonetik kata *manyi* 'menuai' dapat diasosiasikan pada tataran bentuk dengan *manyingal* 'menggendong' dan *manyidaang* 'dapat'. Fenomena ini dapat didiagramkan seperti berikut ini.



Bagan 10 Kegandaan Makna *Bladbadan Ngalap Padi*

Demikian pula halnya dengan *bladbadan* pada kalimat (3-12a) dan (3-12b). Pada kalimat (3-12a) dan (3-12b), bentuk *bladbadan* yang digunakan adalah *ketimun pait* 'mentimun pahit' dengan makna denotasi yang sama, yakni *paya* 'paria' tetapi untuk digunakan mengungkapkan makna asosiasi yang berbeda. Pada kalimat (3-12a) *bladbadan* itu dimaknai *semaya* 'janji' dan pada kalimat (3-12b) dimaknai *upaya* 'upaya', sehingga didiagramkan seperti berikut ini.



Bagan 11 Kegandaan Makna *Bladbadan Ketimun Pait*

Pemaknaan *bladbadan ngalap padi* 'memetik padi' yang memiliki makna denotasi *manyi* 'menuai' diasosiasikan dengan *manyidaang* 'dapat' pada (3-11a) dan dengan *manyingal* 'menggendong' pada (3-11b) lebih ditentukan oleh perangkat sintaksis atau tautan sintagmatik yang didukung oleh perangkat fonetik. Demikian pula *bladbadan ketimun pait* 'mentimun pahit' yang memiliki makna denotasi *paya* 'paria', pada kalimat (3-12a) diasosiasikan dengan *semaya* 'janji' dan pada kalimat (3-12b) diasosiasikan dengan *upaya* 'upaya'. Jika konteks kalimat (3-11a – 11b) dan konteks kalimat (3-12a – 12b) dihilangkan sehingga *ngalap padi* 'memetik padi' dan *ketimun pait* 'mentimun pahit' menjadi bebas konteks, maka makna asosiasi *bladbadan* itu menjadi ambigu (bermakna ganda). Terhadap bentuk-bentuk *bladbadan* seperti itu selain perangkat emotif fonetik, perangkat emotif sintaksis juga digunakan untuk merumuskan makna asosiasinya. Untuk membuktikan berperannya perangkat emotif sintaksis dalam pemaknaan *bladbadan* seperti itu dapat diuji dengan tautan sintagmatik seperti berikut ini.

- (3-11a) *Buin pidan gantim titiang ngalap padi, (-----) ketimun lamun idepe ring I Manik.*
 'Aku sangat berharap (-----) menikah dengan I Manik'
 a. *manyidaang* 'dapat'
 b. *manyingal* 'menggendong'

- (3-11b) *Yadin mangalap padi, (-----) yan gusti lesu ... titiang mangulurin pisan.*
 'Meskipun (-----) jikalau adinda letih, saya sanggup melakukan.'
 a. *manyidaang* 'dapat'
 b. *manyingal* 'menggendong'

Tempat kosong pada kalimat (3-11a) dan (3-11b) hanya dapat diisi oleh satu pilihan. Pilihan kata sangat ditentukan oleh hubungan linier antarkata yang terdapat pada kalimat-kalimat itu. Berdasarkan hubungan linier itu kalimat (3-11a) hanya dapat diisi dengan pilihan (a) dan kalimat (3-11b) hanya dapat diisi dengan pilihan (b). Inilah bukti berperannya perangkat emotif sintaksis dalam pemaknaan *bladbadan*.

Pengujian dengan cara yang sama dapat pula dilakukan terhadap kalimat (3-12a) dan (3-12b) seperti berikut ini.

(3-12a) *Elingang ketimun paité, (-----) gusti!*
'Ingatlah (-----) adik!'

a. *samayané* 'janjimu'

b. *mangupaya* 'berupaya'

(3-12b) *Ketimun pait, (-----) sai-sai apang macunduk ring Gusti Mirah.*

'Saya terus (-----) agar dapat menemui Gusti Mirah'

a. *samayané* 'janjimu'

b. *mangupaya* 'berupaya'

Tempat kosong pada kalimat (3-12a) dan (3-12b) hanya dapat diisi oleh satu pilihan. Pilihan kata sangat ditentukan oleh hubungan linier antarkata yang terdapat pada kalimat-kalimat itu. Berdasarkan hubungan linier itu, kalimat (3-12a) hanya dapat diisi dengan pilihan (a) dan kalimat (3-12b) hanya dapat diisi dengan pilihan (b).

Selain bentuk-bentuk *bladbadan* seperti yang digunakan pada kalimat (3-1) – (3-12b), ditemukan data *bladbadan* yang 'eksklusif' seperti pada kalimat (3-13) berikut ini.

(3-13) *Katak wayah, dong kanggo gusti mulingkah* (GK, bait 8).

'Katak puru, terserahlah adinda berbuat.'

'Terserah adinda'.

Kalimat (3-13) mengandung *bladbadan* berikut ini.

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>katak wayah</i> 'katak tua'	<i>dongkang</i> 'katak puru'	<i>dong kanggo</i> 'terserah'

Bentuk *katak wayah* 'katak tua' bermakna denotasi *dongkang* 'katak puru'. Kata *dongkang* 'katak puru' diasosiasikan dengan *dong kanggo* 'terserah'. Munculnya makna asosiasi seperti ini melalui dua tahap. Pertama, terjadi proses pemilahan (pembelahan) kata *dongkang* menjadi *dong* + *kang*. Kata *dong* merupakan partikel dalam bahasa Bali. Kata ini tidak mengalami modifikasi bunyi. Tahap kedua, terjadi modifikasi bunyi terhadap suku kata *kang*. Modifikasi itu dilakukan sehingga menghasilkan kata *kanggo* 'terserah'.

Dalam bahasa Bali *dong* merupakan sebuah partikel. Partikel umumnya digunakan pada tataran sintaksis. Oleh karena itu, pemaknaan *bladbadan katak wayah* dengan makna asosiasi *dong kanggo* selain menggunakan perangkat emotif fonetik juga menggunakan perangkat emotif sintaksis.

Berdasarkan fakta-fakta lingual pada fenomena *bladbadan*, secara keseluruhan proses pembentukan dan pemaknaan *bladbadan* digunakan (1) perangkat emotif fonetik, (2) perangkat emotif leksikal, dan (3) perangkat emotif sintaksis, sehingga teori yang dikembangkan Ullmann (1977 : 135) tentang perangkat emotif dalam proses pemaknaan berlaku pada fenomena *bladbadan* bahasa Bali. Kecuali itu, berperan pula beberapa kaidah pembentukan kata yang dikemukakan Kridalaksana (1987 : 61; 1996 : 16).

3.2 Transposisi Makna Bladbadan

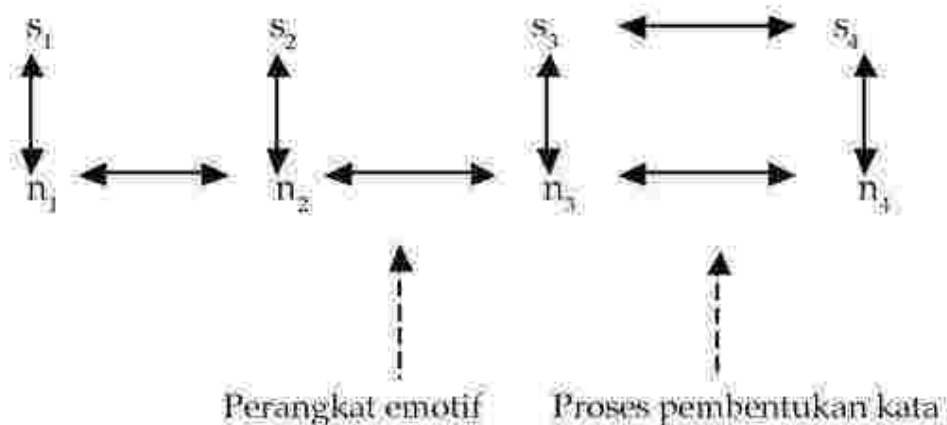
Dalam beberapa hal, makna sebuah kata dalam suatu bahasa dapat berhubungan dengan makna kata lainnya. Hubungan makna suatu kata dengan kata lain dalam suatu kesatuan disebut asosiasi makna (Aminuddin, 1988 : 109). Sejalan dengan itu, Ullmann (1977 : 63) merumuskan hubungan antara *name* 'nama' dengan *sense* 'pengertian' tidaklah selalu bersifat tunggal. Ada kalanya makna sebuah kata berhubungan dengan makna kata lainnya. Hubungan antarmakna ini disebutnya dengan asosiasi makna.

Leech (1977 : 10) menjelaskan, asas semantik tidak memungkinkan kekosongan dalam pikiran pemakai bahasa.

Oleh karena itu, apabila terdapat perbedaan antara bentuk lingual dengan maksud penutur, maka pelibat akan berusaha menghubungkannya melalui proses transposisi makna (*transfer of meaning*). Jadi, menurut Leech, transposisi makna merupakan strategi menghindari kekosongan semantik. Pandangan ini sangat relevan untuk menjelaskan transposisi makna yang terjadi pada *bladbudan*.

Berdasarkan kajian semantik, *bladbudan* pada hakikatnya merupakan pengasosiasian makna dari suatu bentuk ke bentuk yang lain. Dalam proses pengasosiasian makna ini diperankan perangkat emotif fonetik, leksikal, dan sintaksis. Dengan ketiga perangkat emotif itu, kekosongan makna dapat dihindari dalam proses komunikasi.

Mencermati bentuk-bentuk *bladbudan* yang ada seperti yang digunakan pada kalimat (3-1) – (3-12b), dan dengan merujuk pada bagan asosiasi makna yang dikembangkan Ullmann (1977 : 63) seperti diuraikan pada halaman 38 di depan, asosiasi makna yang terjadi pada *bladbudan* dapat didiagramkan sebagai berikut.



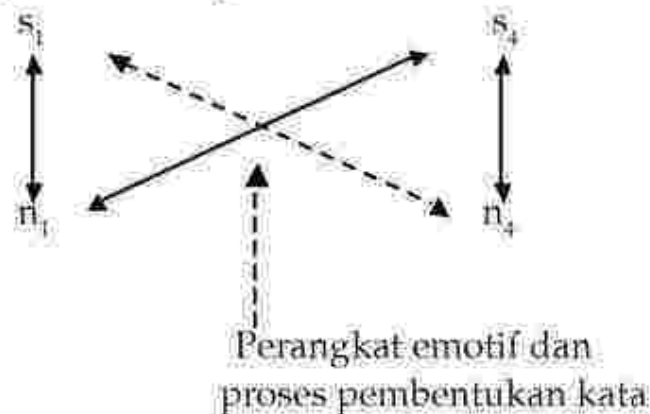
Bagan 12 Mekanisme Asosiasi *Bladbudan*

Keterangan:

- n_1 = nama untuk *giting* 'kerangka' *bladbudan*
- s_1 = makna n_1
- n_2 = nama untuk makna denotasi kerangka
- s_2 = makna n_2
- n_3 = nama untuk mengungkapkan makna asosiasi
- s_3 = makna n_3
- n_4 = nama untuk mengungkapkan maksud *bladbudan*
- s_4 = maksud *bladbudan*

Bagan 12 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, terdapat hubungan referensial antara n_1 yang merupakan *giing* 'kerangka' dari konstruksi sebuah *bladbadan* dengan s_1 yang merupakan makna *giing* atau *bantang* 'kerangka' tersebut. Kedua, n_2 memiliki hubungan referensial dengan s_2 . Hubungan referensial antara n_2 dengan s_2 merupakan *arti sujati* 'makna denotasi' dari *giing* atau *bantang* 'kerangka' *bladbadan* itu. Makna denotasi ini merupakan batu loncatan untuk proses pemaknaan *bladbadan*. Ketiga, dengan batuan perangkat emotif (fonetik, leksikal, sintaksis), n_2 diasosiasikan dengan n_3 sehingga antara n_2 dengan n_3 terdapat asosiasi pada tataran bentuk. Keempat, untuk mengungkapkan maksud *bladbadan* sesuai konteksnya, n_3 mengalami proses pembentukan kata sehingga terbentuk n_4 . Oleh karena itu antara $n_3 - s_3$ dengan $n_4 - s_4$ terdapat hubungan asosiatif baik pada tataran bentuk dan makna. Apabila dikaitkan dengan komponen pembentuk *bladbadan*, yakni *giing*, *arti sujati*, dan *suksemanipun*, hubungan $n_1 - s_1$ berada pada komponen *giing*, hubungan $n_2 - s_2$ berada pada komponen *arti sujati*, sedangkan hubungan $n_3 - s_3$ dan $n_4 - s_4$ berada pada komponen *suksemanipun*.

Pada kenyataannya, $n_2 - s_2$ dan $n_3 - s_3$ dari proses pemaknaan *bladbadan* tidak pernah diucapkan secara eksplisit, tetapi cukup dipikirkan dalam benak pelibat (Sukrawati, 1995 : 242). Oleh karena itu bagan transposisi makna *bladbadan* dapat pula digambarkan seperti berikut ini.



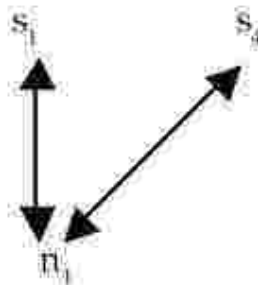
Bagan 13 Tahapan Transposisi Makna *Bladbadan*

Keterangan:

n_1 = nama yang berfungsi sebagai *giing* 'kerangka'

- s_1 = makna denotasi dari n_1
 n_4 = nama untuk mengungkapkan maksud/ makna asosiasi *bladbadaan*.
 s_4 = maksud *bladbadaan*.

Bagan 13 di atas dapat dijelaskan hal-hal berikut. Pertama, ada hubungan antara n_1 dengan s_1 . Kedua, dengan bantuan perangkat emotif dan proses pembentukan kata, s_1 diasosiasikan dengan n_4 . Hubungan yang implisit ini digambarkan dengan garis putus-putus. Ketiga, terjadi proses transposisi makna dari n_1 ke s_4 . Oleh karena dalam fenomena *bladbadaan* yang disasar adalah makna, maka bagan 12 dapat disederhanakan menjadi berikut ini.



Bagan 14 Transposisi Makna *Bladbadaan*

Keterangan:

- n_1 = nama yang berfungsi sebagai *gung* 'kerangka'
 s_1 = makna denotasi dari n_1
 s_4 = makna asosiasi *bladbadaan*.

Berdasarkan bagan 14 di atas tampak terjadi transfer makna dari n_1 ke s_4 . Oleh karena itu, jika seorang penutur mengatakan suatu bentuk kerangka *bladbadaan* (n_1), maka pelibat akan melakukan transposisi makna ke s_4 .

Mencermati proses transposisi makna pada fenomena *bladbadaan* seperti yang dieksplisitkan melalui bagan 12 – 14 di atas, asosiasi yang terjadi untuk menentukan makna sebuah *bladbadaan* terdapat pada tataran bentuk, khususnya pada n_2 dengan n_3 . Dengan demikian, *bladbadaan* bukanlah metafora karena antara n_2 dengan n_3 tidak memiliki hubungan semantik atau tidak memiliki medan semantik yang sama. Simpulan ini diambil karena secara terminologis, metafora seharusnya memiliki medan semantik yang sama atau merupakan

perbandingan akibat adanya kesamaan makna (Mustansyir, 1988 : 140; Wahab, 1990 : 127).

BAB IV PRIMITIVA MAKNA DAN STRUKTUR SEMANTIK BLADBADAN

4.1 Primitiva Makna Bladbahan

Pengklasifikasian primitiva makna *bladbahan* didasarkan atas kesamaan properti semantis dari setiap *bladbahan*. Konstruksi *bladbahan* yang merepresentasikan makna yang berhubungan dinyatakan diderivasi dari primitiva makna yang sama. Klasifikasi semantis penelitian ini didasarkan teori metabahasa semantik alami (MSA).

Setiap bahasa diakui memiliki sistem makna sendiri, yang sangat mungkin berbeda dengan sistem makna pada bahasa lainnya. Akan tetapi, di balik keunikan sistem makna itu diasumsikan ada label yang sama untuk menerangkan keunikan sistem makna pada berbagai bahasa (Goddard, 1996a : 4). Label yang sama untuk menjelaskan keunikan sistem makna pada berbagai bahasa disebut primitiva makna (*semantic primes*). Primitiva makna merupakan seperangkat terbatas dari makna yang tidak berubah. Makna ini biasanya pertama kali diketahui manusia dalam hidupnya dan di dalamnya melekat fitur-fitur semantik yang tidak akan berubah (Goddard, 1996a : 2; Beratha, 1998a : 288). Asumsi dasar teori metabahasa semantik alami (MSA) inilah yang digunakan sebagai pijakan untuk mengklasifikasikan primitiva makna *bladbahan*. Pengujian klasifikasi primitiva makna dilakukan dengan menggunakan pola sintaksis MSA.

Berdasarkan sumber data seperti yang disebutkan pada subbab 1.5 dan dengan merujuk klasifikasi prototipe primitiva makna yang dikemas dalam teori MSA, seperti yang disajikan dalam subbab 2.3.2 di depan, ternyata tidak semua prototipe primitiva makna itu diungkapkan dalam *bladbahan*. Berdasarkan data yang ada, makna asosiasi *bladbahan* diklasifikasikan menjadi empat prototipe primitiva makna,

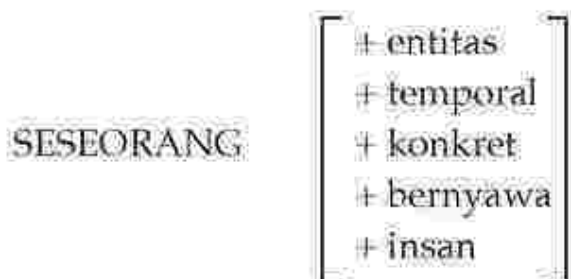
yaitu : (1) substantif, (2) predikat mental, (3) tindakan, dan (4) peristiwa. Lebih lanjut, elemen-elemen prototipe ini dijelaskan berikut ini.

4.1.1 Prototipe substantif

Konsep prototipe substantif yang dikembangkan dalam teori MSA merepresentasikan makna benda (nomina). Givon (1984 : 56) menyatakan karakteristik semantik nomina relatif stabil. Artinya suatu yang 'dikodekan' dengan kelompok leksikon ini relatif tidak mengalami perubahan. Lebih lanjut pakar ini merumuskan secara hirarkis fitur semantik nomina sebagai berikut :

ENTITAS>TEMPORAL>KONKRET>BERNYAWA>INSAN

Fitur ENTITAS berarti bahwa sesuatu itu ada; TEMPORAL bahwa sesuatu entitas ada dalam satuan waktu; KONKRET berarti entitas itu berada pada suatu tempat; BERNYAWA mencakup segala organisme (mahluk) hidup; dan INSAN mengacu kepada manusia. Bila suatu nomina memiliki fitur yang paling kanan (INSAN) secara otomatis memiliki semua fitur di sebelah kirinya. Oleh karena itu, fitur semantik SESEORANG, yang merupakan salah satu elemen primitiva makna dari prototipe substantif dalam MSA, dapat digambarkan sebagai berikut :



Berdasarkan diagram itu, SESEORANG dinyatakan sebagai sesuatu yang ada, berlangsung dalam satuan waktu tertentu, berada pada suatu tempat, merupakan mahluk hidup, dan tergolong kelompok manusia. Sebaliknya, bila suatu nomina

hanya memiliki fitur yang paling kiri (ENTITAS), maka nomina ini dinyatakan sebagai benda abstrak atau SESUATU yang abstrak dengan fitur semantik [-konkret].

Dalam kerangka MSA, prototipe substantif mencakup elemen primitiva makna SESEORANG (*SOMEONE*) yang beraloleksi dengan ORANG (*PERSON*) dan SESUATU (*SOMETHING*) yang beraloleksi dengan BENDA (*THING*). Primitiva makna SESEORANG memiliki fitur semantik [+insan], yang berarti pula memiliki semua fitur semantik nomina, sedangkan SESUATU memiliki fitur semantik [-insan]. Perbedaan antara insan dan non-insan merupakan konsep universal. Perbedaan antara SESEORANG dan SESUATU tidak lagi dapat direduksi. Tidak ada satu bahasa pun di dunia ini yang mengaburkan SESEORANG dengan SESUATU (Wierzbicka, 1996c : 39).

Dikaitkan dengan pola sintaksis MSA, elemen primitiva makna SESEORANG dan SESUATU memiliki kerangka sintaksis MSA yang berbeda. Secara universal, SESEORANG dapat berperan sebagai 'subjek psikologis' sedangkan SESUATU tidak. Selanjutnya, perbedaan kerangka sintaksis MSA antara SESEORANG dan SESUATU dapat dijelaskan berikut ini.

Pertama, primitiva makna SESEORANG dapat dikombinasikan dengan predikat mental sedangkan primitiva makna SESUATU tidak. Prototipe predikat mental mencakup elemen primitiva makna MEMIKIRKAN, MENGETAHUI, MENINGINKAN, MERASAKAN, MELIHAT, dan MENDENGAR (Wierzbicka, 1996c : 119). Primitiva makna MEMIKIRKAN berkaitan dengan kognisi, MENGETAHUI berkaitan dengan pengetahuan, MERASAKAN berkaitan dengan emosi, MELIHAT dan MENDENGAR berkaitan dengan persepsi (Mulyadi, 1998 : 73), sedangkan MENINGINKAN berkaitan dengan karsa atau kehendak. Kombinasi primitiva makna SESEORANG dengan predikat mental akan menghasilkan pola sintaksis MSA berikut ini.

Seseorang memikirkan / mengetahui / menginginkan /

merasa / melihat / mendengar (sesuatu).

Berdasarkan pola sintaksis MSA seperti itu, penutur bahasa Bali dapat mengatakan kalimat:

- (4-1) *Aruh titiang sakit gidat, ulangun titiang saking gusti* (GK, bait 1).
 Aduh aku sakit dahi, terpesona aku pada adinda.
 'Aku terpesona pada adinda'

- (4-2) *Maketel tanah, beli ja sanget nyaratang neguk masanding iruga MSAunjing-manyingun* (MA, bait 2).
 Berketel tanah, kakanda sungguh memerlukan duduk berdua kita bermanja-manjaan.
 'Kakanda berharap agar kita dapat duduk berdua bermanja-manjaan'.

Pada kalimat (4-1), 'slot' predikat diisi oleh *ulangun* 'terpesona' dan 'slot' subjek diisi oleh *tiyang* 'aku' yang merepresentasikan primitiva makna SESEORANG. Kata *ulangun* diderivasi dari primitiva makna MERASAKAN karena berkaitan dengan emosi. Pada kalimat (4-2) 'slot' predikat diisi oleh *nyaratang* 'memerlukan' dan 'slot' subjek diisi oleh *beli* 'kakanda' yang merepresentasikan primitiva makna SESEORANG. Kata *nyaratang* diderivasi dari primitiva makna MENGINGINKAN karena berkaitan dengan karsa atau kehendak.

Primitiva makna SESUATU tidak dapat dikombinasikan dengan prototipe predikat mental sehingga tidak dapat menghasilkan pola sintaksis MSA berikut ini.

*Sesuatu memikirkan / mengetahui / menginginkan /
 merasa / melihat / mendengar (sesuatu).

Oleh karena itu, penutur bahasa Bali tidak akan mengatakan kalimat

- (4-3) **Batuné ento suba emed di tengah yéhé.*
 *Batu itu sudah bosan di dalam air.

Kedua, primitiva makna SESEORANG dapat dikombinasikan dengan MELAKUKAN (Wierzbicka, 1996c : 122). Kombinasi primitiva makna SESEORANG dengan MELAKUKAN menghasilkan pola sintaksis MSA 'Seseorang melakukan sesuatu (terhadap Y)'. Atas dasar pola sintaksis MSA seperti itu, penutur bahasa Bali dapat mengatakan kalimat

- (4-4) *Anaké muani apang dadi masok gedénan, ngodug-odug !*
(MS : 35)

Kaum lelaki supaya boleh berbakul besar, berbuat sekehendak hatinya !

'Kaum lelaki boleh berbuat sekehendak hatinya !'

- (4-5) *Anaké luh apang naar uyah aji muncuk jriji, nguntul* (MS : 35).

Kaum perempuan harus makan garam dengan ujung jari, menunduk.

'Kaum perempuan harus tunduk kepada kaum lelaki'.

Primitiva makna SESUATU (*SOMETHING*) yang beraloleksi dengan BENDA (*THING*) dalam beberapa hal dapat berkombinasi dengan MELAKUKAN sehingga melahirkan pola sintaksis MSA 'Sesuatu melakukan sesuatu'. Elemen SESUATU yang dapat berkombinasi dengan MELAKUKAN bila entitas itu memiliki fitur semantik [+bernyawa] dan [+potensi]. Akan tetapi, dalam pola sintaksis ini, SESUATU tidak dapat berperan sebagai 'subjek psikologis'. Dalam bahasa Bali, pola sintaksis ini, misalnya, dapat dilihat dalam kalimat

- (4-6) *Jarané ngedeng dokar*
'Kuda menarik dokar'

- (4-7) *Sirupé ngelikeh tanah.*
'Ayam mengais tanah'

Tanpa fitur semantik itu, SESUATU (*SOMETHING*) tidak dapat dikombinasikan dengan MELAKUKAN sehingga penutur bahasa Bali tidak akan mengatakan

- (4-8) *Tiuk ngetep bawang
 /*pisau memotong bawang'

Ketidakberterimaan kalimat (4-8) karena nomina *tiuk* 'pisau' yang mengisi 'slot' subjek memiliki fitur semantik [-bernyawa] dan [-potensi]. Atas pola sintaksis MSA itu, dapat dikatakan bahwa SESUATU tidak memiliki kebebasan bergabung dengan primitiva makna tipe MELAKUKAN. Kecuali itu, SESUATU tidak dapat mengisi fungsi 'subjek psikologis' seperti yang telah dijelaskan di atas.

Ketiga, primitiva makna SESEORANG dapat dikombinasikan dengan primitiva makna MENGATAKAN (Wierzbicka, 1996c : 120–121). Lebih lanjut dikatakan bahwa primitiva makna MENGATAKAN memiliki kesamaan pola sintaksis dengan MELAKUKAN. 'Slot' subjek pada pola ini memiliki peran sebagai agen. Kombinasi makna SESEORANG dengan MENGATAKAN menghasilkan pola sintaksis MSA berikut ini.

Seseorang mengatakan sesuatu (kepada Y).

Atas dasar pola sintaksis MSA itu, penutur bahasa Bali dapat mengatakan kalimat.

- (4-9) *Titiang nangkin mapan tambali, mongkolin matur ring gusti*
 (GK, bait 26).
 'Saya sekarang berpapan cangkul, memangkali berkata kepada adinda'
 'Sekarang saya mengatakan sesuatu yang mendasar kepada adinda'.
- (4-10) *MSAakól genténg, gusti masih makekelat* (GK, bait 31).
 'Bercantelan genting, adinda masih mengelak'
 'Adinda tetap mengelak'.

Primitiva makna SESUATU tidak dapat dikombinasikan dengan MENGATAKAN sehingga pola sintaksis berikut ini tidak dapat diterima.

*Sesuatu mengatakan sesuatu (kepada Y).

Oleh karena itu, dalam bahasa alamiah, penutur bahasa Bali tidak akan mengatakan kalimat

(4-11) **Punyan kayune ento masant bangras.*
 '** Pohon kayu itu menjawab ketus'.

Pada kalimat (4-9), 'slot' predikat inti diisi oleh *matur* yang diderivasi dari primitiva makna MENGATAKAN, sedangkan 'slot' subjek diisi oleh *titiang* yang diderivasi dari primitiva makna SESEORANG. Pada kalimat (4-10), 'slot' predikat diisi oleh *makekelat* yang juga diderivasi dari primitiva makna MENGATAKAN dan slot 'subjek' yang diisi oleh *gusti* yang diderivasi dari primitiva makna SESEORANG.

Dibandingkan dengan primitiva makna SESEORANG, primitiva makna SESUATU memiliki pola sintaksis MSA yang lebih terbatas. Dalam relasi sintaksisnya, primitiva makna SESUATU tidak bisa berperan sebagai 'subjek psikologis'.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data, seperti yang disebutkan pada subbab 1.5 di depan, *bladbadan* yang merepresentasikan primitiva makna SESEORANG disajikan berikut ini.

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>jaring bukal</i> 'jaring kalong'	<i>sabang</i> 'jaring kalong'	<i>sambangan</i> 'pengawas'
<i>padang di tegal</i> 'rumput di ladang'	<i>bajang-bajang</i> 'rumput domdoman'	<i>bajang-bajang</i> 'muda-mudi'
<i>jegjeg jukung</i> 'tegak jongkong'	<i>tiang</i> 'tiang'	<i>tiang</i> 'saya'
<i>rayang-rayang pengawak</i> bayang-bayang pengawak	<i>raga</i> 'badan'	<i>raganir</i> 'anda'

Sambangan 'pengawas', *bajang-bajang* 'muda-mudi', *tiang* 'saya' dan *ragane* 'anda' dikelompokkan ke dalam tipe SESEORANG kerana semua nomina itu memiliki fitur [+insan] yang berarti pula memiliki semua fitur semantik nomina. Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh, *bladbadan* yang merepresentasikan primitiva makna SESUATU adalah

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>arak tape</i> 'arak tapai'	<i>berem</i> 'beram'	<i>pamereman</i> 'tempat tidur'
<i>myarang joan</i> cabang galah	<i>sangket</i> 'kait'	<i>sangketan</i> 'perjanjian'
<i>matunjung di tegal</i> 'bertunjung di ladang'	<i>bunga tutur</i> bunga tutur	<i>pitutur</i> 'nasihat'
<i>dasar meka</i> 'alas cermin'	<i>raksa</i> 'air raksa'	<i>pangrasa</i> 'perasaan'
<i>gadung di alas</i> gadung di hutan	<i>banah</i> 'pohon sebangsa gadung'	<i>manah</i> 'pikiran'

Pamereman 'tempat tidur' digolongkan ke dalam tipe SESUATU kerana memiliki fitur semantik [+entitas], [+temporal], dan [+konkret] sedangkan *sangketan* 'perjanjian' *pitutur* 'nasihat', *pangrasa* 'perasaan', dan *manah* 'pikiran' memiliki fitur semantik [+entitas] dan [+temporal]. Berdasarkan fitur semantik yang dimiliki, maka *pamereman* merupakan SESUATU yang konkret sedangkan *perjanjian*, *pitutur*, *pangrasa*, dan *manah* merupakan SESUATU yang abstrak.

4.1.2 Prototipe predikat mental

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data, seperti yang dipaparkan pada subbab 1.5 di depan, ternyata semua elemen primitiva makna prototipe predikat mental yang dikemukakan Wierzbicka, seperti yang telah dipaparkan pada

subbab 2.3.2 di depan, dapat diungkapkan melalui *bladbadan*. Prototipe predikat mental itu mencakup elemen primitiva makna MEMIKIRKAN, MENGETAHUI, MERASAKAN, MENGINGINKAN, MELIHAT dan MENDENGAR. Dalam struktur sintaksinya, semua elemen primitiva makna ini mewajibkan kehadiran subjek psikologis. Givon (1984 : 100) menggolongkan semua tipe predikat mental ini ke dalam verba keadaan karena berhubungan dengan kognisi, perasaan, dan kemauan. Secara semantis, dalam pola sintaksisnya, pengisi 'slot' objek tidak mendapat pengaruh atau tidak berubah. Perubahan justru terjadi pada 'slot' subjek, yakni perubahan internal atau perubahan kognitif. Oleh karena itu, pengisi 'slot' subjek memiliki peran semantik sebagai pengalami (*experiencer*).

1) Tipe MEMIKIRKAN

Primitiva makna MEMIKIRKAN merepresentasikan makna yang berhubungan dengan kognisi. Pola sintaksis MSA tipe ini adalah 'Seseorang memikirkan sesuatu'. Berdasarkan sumber data, seperti yang dipaparkan pada subbab 1.5, *bladbadan* yang merepresentasikan primitiva makna MEMIKIRKAN adalah

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>ketan maragi</i> 'ketan diragi'	<i>tupé</i> 'tapai'	<i>mangapé-apé</i> 'mengkhayal'
<i>tikeli tiing</i> 'tikar bambu'	<i>bidé</i> 'bidai'	<i>pidénin</i> 'pertimbangkan'
<i>iwadali agung</i> 'pengusung jenazah'	<i>badé</i> 'pengusung jenazah'	<i>badé</i> 'duga'
<i>tembok jarak</i> 'tembok pohon jarak'	<i>pagehan</i> 'pagar'	<i>pageh</i> 'tuguh hati'

Selain itu, ditemukan dua buah *bladbadan* yang merepresentasikan primitiva makna MIMIKIRKAN/ MELAKUKAN, sehingga memiliki pola sintaksis MSA 'Seseorang memikirkan/ melakukan sesuatu'. Kedua *bladbadan* itu adalah

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>munwadah taji</i> 'berwadah taji'	<i>rinipi</i> 'wadah taji'	<i>ngarimpiang</i> 'merencanakan'
<i>taluh bebek amjar</i> 'telur itik baru'	<i>lambur</i> 'telur itik baru'	<i>nambrang</i> 'tak acuh'

Ditemukan pula satu makna asosiatif *bladbadan* yang memiliki struktur semantik MEMIKIRKAN/ MENGATAKAN, yakni

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>unteng juka</i> 'teras enau'	<i>sagu</i> 'sagu'	<i>gugu</i> 'percaya'

2) Tipe MENGETAHUI

Primitiva makna MENGETAHUI merepresentasikan makna yang berhubungan dengan pengetahuan. Pola sintaksis MSA-nya adalah 'Seseorang mengetahui sesuatu'. Berdasarkan sumber data, *bladbadan* yang merepresentasikan primitiva makna MENGETAHUI adalah

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna asosiatif'
<i>ngalawar gerung</i> 'lawar ikan teri kering'	<i>sager</i> 'sejenis menu dari ikan teri kering berbumbu kelapa'	<i>nyagerang</i> 'mengandalkan'
<i>mujaring petingan</i> 'berjaring burung petingan'	<i>tungkep</i> 'jaring burung'	<i>manangkepin</i> 'memahami'

<i>basang beregah</i> 'perut kembung'	<i>embet</i> 'perut kembung'	<i>tumbet</i> 'bodoh'
--	---------------------------------	--------------------------

<i>logog kayu</i> 'patung kayu'	<i>deling</i> 'patung kayu'	<i>eling</i> 'ingat'
------------------------------------	--------------------------------	-------------------------

3) Tipe MERASAKAN

Primitiva makna MERASAKAN merepresentasikan makna yang berhubungan dengan emosi dengan pola sintaksis MSA 'Seseorang merasakan sesuatu'. Dengan menggunakan sumber data seperti yang dijelaskan pada sub 1.5 di depan, *bladbadan* yang merepresentasikan primitiva makna MERASAKAN adalah

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>nasi malahan</i> 'nasi agak mentah'	<i>delek</i> 'nasi agak berair'	<i>lek</i> 'malu'
<i>sakit gidat</i> 'sakit dahi'	<i>langu</i> 'pening'	<i>ulangun</i> 'terpesona'
<i>kedis nyander pitik</i> 'burung memangsa anak ayam'	<i>keliang</i> 'elang'	<i>liang</i> 'gembira'
<i>kampék buiter</i> 'tas kecil bulat'	<i>kopok</i> 'tas kecil bulat'	<i>kapok</i> 'jera'
<i>soan Culik</i> 'muara sungai di Culik'	<i>Amed</i> 'Pantai Amed'	<i>med</i> 'bosan'
<i>jemping siap</i> 'mahkota ayam'	<i>jambul</i> 'jambul'	<i>ngambul</i> 'merajuk'
<i>tepung gulung</i> 'tepung digulung'	<i>(jaja) bendu</i> (kue) bendu	<i>bendu</i> 'marah'
<i>sundih datur rurube</i> 'pelita jenazah'	<i>angenan</i> 'pelita jenazah'	<i>kangen</i> 'sedih'
<i>macontok batu</i> 'bermain congkak'	<i>maciwa</i> 'bercongkak'	<i>kaciwa</i> 'kecewa'

<i>bibili jaring</i> 'tepi jaring'	<i>ris</i> 'lis'	<i>eris</i> 'takut'
<i>majukut natuh</i> 'bersayur di halaman'	<i>kélor</i> 'kelor'	<i>lélor</i> 'luluh (hatinya)'

4) Tipe MENGINGINKAN

Primitiva makna MENGINGINKAN merepresentasikan karsa atau kehendak seseorang dengan pola sintaksis MSA 'Seseorang menginginkan sesuatu'. Dengan menggunakan sumber data seperti yang dijelaskan pada 1.5 di depan, *bladbadan* yang merepresentasikan primitiva makna MENGINGINKAN adalah

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>ngéngesé téngesang sai</i> 'ingusan'	<i>paad</i> 'pilek'	<i>ngupadi</i> 'mengharapkan'
<i>maketél tanah</i> 'berketel tanah'	<i>caratan</i> 'kendi'	<i>njaratang</i> 'memerlukan'
<i>matukal anas</i> 'bersungai deras'	<i>suluk</i> 'deras'	<i>suluk</i> 'ingin sekali'
<i>munyin sapi</i> 'bunyi sapi'	<i>moa</i> 'bunyi sapi'	<i>monio</i> 'toba'

5) Tipe MELIHAT

Primitiva makna MELIHAT merepresentasikan makna yang berhubungan dengan persepsi. Primitiva makna MELIHAT berhubungan dengan penglihatan, 'slot' subjek diisi oleh SESEORANG dan 'slot' objek diisi oleh SESEORANG dan SESUATU. MELIHAT memiliki pola sintaksis MSA 'Seseorang melihat Y (seseorang / sesuatu)'. Dengan menggunakan sumber data seperti dijelaskan pada subbab 1.5 di depan, *bladbadan* yang diderivasi dari primitiva makna MELIHAT adalah

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>sintok di Bali</i> 'pulai di Bali' (Latin <i>Alstonia scholaris</i>)	<i>pohon pulé</i> 'pohon pulai'	<i>mudé</i> 'indah'
<i>tepung kaang</i> 'tepung karang'	<i>pamor</i> 'kapur'	<i>mormor</i> 'kabur'
<i>nasi puna</i> 'nasi gosong'	<i>entip</i> 'kerak'	<i>ngintip</i> 'intip'
<i>slagan tunun</i> 'sejenis alat tenun'	<i>sléré</i> 'sejenis alat tenun'	<i>nyeléré</i> 'melirik'
<i>makiunyit di alas</i> 'berkunyit di hutan'	<i>temu</i> 'temulawak'	<i>matemu</i> 'bertemu'

6) Tipe MENDENGAR

Primitiva makna MENDENGAR juga merepresentasikan makna yang berhubungan dengan persepsi. MENDENGAR berhubungan dengan persepsi pendengaran sehingga 'slot' objek diisi oleh ujaran. MENDENGAR memiliki pola sintaksis MSA 'Seseorang mendengar Y (ujaran)'. Ditemukan satu *bladbadan* yang diderivasi dari MENDENGAR yakni

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>basan tapé</i> 'bumbu tapai'	<i>ragi</i> 'ragi'	<i>niragiang</i> 'menyimak'

4.1.3 Prototipe tindakan

Prototipe tindakan oleh Tampobolon (1988 : 15) dan Gudai (1989 : 67) disebut verba aksi. Prototipe tindakan ini menyatakan suatu aktivitas, suatu kegiatan yang dilakukan seseorang. Givon (1984 : 64) menjelaskan, fitur semantik verba tindakan paling dinamis. Mulyadi (1998 : 53) merumuskan prototipe tindakan memiliki fitur semantis [+dinamis], [+perfektif], dan [+pungtual]. Prototipe tindakan

dinyatakan memiliki fitur semantik [+dinamis] karena terjadi perubahan pada suatu entitas; dinyatakan memiliki fitur semantik [+perfektif] karena tindakan itu dinyatakan sudah selesai, yang diparafrase dengan 'pada saat/waktu itu'; dan dinyatakan memiliki fitur [+pungtual] karena ada tindakan yang memiliki durasi waktu yang cepat.

Dikaitkan teori dengan MSA, prototipe tindakan mencakup elemen primitiva makna MELAKUKAN, BERGERAK, dan MENGATAKAN. Berikut ini akan diuraikan satu per satu.

1) Tipe MELAKUKAN

Primitiva makna MELAKUKAN memiliki pola sintaksis MSA 'X melakukan sesuatu'. Pengisi 'slot' subjek memiliki peran semantik sebagai agen dan (bila ada) pengisi 'slot' objek sebagai pasien. Struktur semantik tipe ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu MELAKUKAN/BERPINDAH, MELAKUKAN/MERASAKAN, dan MELAKUKAN/TERJADI. Dengan menggunakan sumber data seperti dijelaskan pada subbab 1.5 di depan, makna asosiasi *bladbadan* yang diderivasi dari primitiva makna MELAKUKAN/BERPINDAH adalah

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>ngatumbah talah</i> 'ketumbar pedas'	<i>mica</i> 'merica'	<i>ngicanin</i> 'memberikan'
<i>mangalup padi</i> 'memetik padi'	<i>manyi</i> 'menuai'	<i>manyingal</i> 'menggendong'
<i>batis nyalian</i> 'kaki ikan timah'	<i>kepes</i> 'sirip'	<i>ngatépésang</i> 'mencampakkan'
<i>tekep payuk</i> 'tutup periuk'	<i>tutub</i> 'tutup periuk'	<i>mupupang</i> 'mengumpulkan'

Makna asosiasi *bladbadan* yang diderivasi dari primitiva makna MELAKUKAN/MERASAKAN adalah

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arri Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>matali benang</i> 'bertali benang'	<i>gun</i> 'benang tali-temali- pada tenun'	<i>gun-gun</i> 'menggoda'
<i>urak Jawa</i> 'arak Jawa'	<i>jenewer</i> 'jenewer'	<i>ngéwérin</i> 'mengejek'
<i>majon pancing</i> 'bergalah pancing'	<i>pales</i> 'joran'	<i>manguales</i> 'membalas'
<i>mbale di sema</i> 'berbalai di kuburan'	<i>silunglung</i> 'balai-balai pada upacara pitra yadnya'	<i>silunglung</i> 'bergandengari'
<i>maur nyah uji muncuk priji</i> 'makan garam dengan ujung jari'	<i>mutul</i> 'mengambil dengan ujung jari'	<i>nguntul</i> 'menunduk'

Manguales 'membalas' dikelompokkan ke dalam struktur MELAKUKAN/ MERASAKAN karena tindakan ini dimotivasi oleh perasaan seseorang untuk melakukan sesuatu akibat orang lain telah melakukan sesuatu kepada dirinya. Ada dua perbedaan semantis antara *manguales* 'membalas' dengan *ngicanin* 'memberikan'. Kedua perbedaan semantis itu dirinci berikut ini.

1. *Ngicanin* 'memberikan' adalah orang melakukan sesuatu tidak dimotivasi karena orang lain telah melakukan sesuatu dan jika seseorang (X) tidak melakukan ini, ia tidak akan merasakan sesuatu; sedangkan *manguales* 'membalas' selalu dimotivasi oleh perbuatan orang lain terhadap (X) dan jika (X) tidak melakukan ini akan timbul perasaan tidak baik.
2. *Ngicanin* 'memberikan' selalu bermakna ada sesuatu (benda) yang berpindah sedangkan *manguales* 'membalas' tidak selalu demikian.

Makna asosiasi *bladbadan* yang diderivasi dari primitiva makna MELAKUKAN/TERJADI

Güing 'Kerangka'	Arti Sujati 'Makna Denotasi'	Suksemanipun 'Makna Asosiatif'
<i>sok gedénan</i> 'bakul besar'	<i>bodag</i> 'bakul besar'	<i>ngodag-odag</i> 'berlaku sekehandak hati'
<i>matamah jalikan</i> 'bertanah tungku'	<i>uon</i> 'abu dapur'	<i>manguonin</i> 'membunuh'
<i>ketimun pait</i> 'mentimun pahit'	<i>paya</i> 'paria'	<i>mangu paya</i> 'berupaya'

2) Tipe BERGERAK

Primitiva makna BERGERAK merepresentasikan perpindahan suatu entitas baik sengaja atau tidak dengan pola sintaksis 'X bergerak'. Ada dua perbedaan struktur semantik antara tipe MELAKUKAN / BERPINDAH dengan tipe BERGERAK. Kedua perbedaan itu dirinci seperti berikut ini.

1. Tipe MELAKUKAN/BERPINDAH dibangun oleh struktur semantik 'X melakukan sesuatu dan karena ini Z berpindah ke Y'. Ini berarti, X sebagai agen tidak berpindah. Yang berpindah adalah Z yang berperan sebagai pengalami (*experiencer*), sedangkan Y berperan sebagai lokatif. Tidak demikian halnya pada tipe BERGERAK. Tipe BERGERAK memiliki struktur semantik 'X bergerak ke Y'. Jadi, yang bergerak ke Y adalah agen itu sendiri (X) baik dengan entitas atau tanpa entitas lain.
2. Tipe BERGERAK belum tentu merepresentasikan makna perpindahan, sedangkan MELAKUKAN/BERPINDAH merepresentasikan makna BERGERAK. Jadi, MELAKUKAN/BERPINDAH lebih mendasar daripada BERGERAK.

Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, *bladbadan* yang diderivasi dari primitiva makna BERGERAK adalah

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>malabak pandalan</i> 'berlabak pandalan'	<i>lantér</i> 'alat temun'	<i>mentér</i> 'lari ke arah samping'
<i>bedugul natah</i> 'pembuangan air di halaman'	<i>pelepas</i> 'pembuangan air'	<i>lepas</i> 'lepas'
<i>mangatikin uncak-uncak selah</i> 'memberi galah pada sangkar'	<i>galah sangkar</i> 'galah sangkar'	<i>ngalahin</i> 'meninggalkan'
<i>blukas bengkot</i> 'parang bengkok'	<i>timbang</i> 'parang bengkok'	<i>mainpasan</i> 'berselisih jalan'
<i>mabikul tanah</i> 'tikus di tanah'	<i>crutcut</i> 'tikus got'	<i>cratcat-crutcut</i> 'mondar-mandir'

3) Tipe MENGATAKAN

Primitiva makna MENGATAKAN memiliki pola sintaksis 'X mengatakan sesuatu'. Tipe MENGATAKAN dinyatakan sebagai sub bawahan dari tindakan karena sesungguhnya orang yang mengatakan sesuatu adalah melakukan sesuatu. Berdasarkan sumber data, *bladbadan* yang diderivasi dari primitiva makna MENGATAKAN, yakni

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>mibuah pandan</i> 'berbuah pandan'	<i>endog</i> 'buah pandan'	<i>mangendog</i> 'membual'
<i>punganggéné uli Jawa</i> 'pakaian dari Jawa'	<i>lelemes</i> 'lelemes'	<i>mungelemesin</i> 'membujuk'

<i>yéh asibuh siratang</i> 'air setempurung dicipratkan'	<i>letulak</i> 'penolak bala'	<i>utulak</i> 'menolak'
<i>batu bintang panteq waja</i> 'batu api dipukul baja'	<i>kerecek</i> 'korek api'	<i>mrecéka</i> 'memerintah'
<i>bawang putih</i> 'bawang putih'	<i>kesuna</i> 'bawang putih'	<i>misuna</i> 'memfitnah'
<i>tumbak Sasak</i> 'tombak Sasak'	<i>cecendakan</i> 'cecendakan'	<i>nyedekang</i> 'memberitahukan'
<i>ngetep tegil siap</i> 'memotong jalu ayam'	<i>neges</i> 'memotong jalu ayam'	<i>negesang</i> 'menegaskan'
<i>cawan gedah</i> 'cawan plastik'	<i>lumur</i> 'gelas'	<i>ngimur-imur</i> 'membantah'
<i>ngilehang jempana</i> 'mengusung jempana'	<i>makanda</i> 'mengusung jempana'	<i>makanda</i> 'mempersoalkan'
<i>tampung bé kulit</i> 'tempat ikan kulit'	<i>songor</i> 'tambak ikan'	<i>pongor</i> 'kutuk'
<i>pangebét natah</i> 'semak di halaman'	<i>mis</i> 'sampah'	<i>misalah</i> 'menyalahkan'
<i>MSAukét genténg</i> 'berpencetak genting'	<i>kekilat</i> 'pencetak genting'	<i>makekelat</i> 'mengelak'

4.1.4 Prototipe peristiwa

Prototipe peristiwa merepresentasikan primitiva makna TERJADI. Bila dikaitkan dengan sintaksis MSA, primitiva makna TERJADI memiliki pola sintakasis 'Sesuatu terjadi pada X'. Dalam pola ini, entitas X berperan sebagai pasien. Berdasarkan sumber data, *bladbadan* yang diderivasi dari primitiva makna TERJADI adalah

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiatif'
<i>jaring perit</i> 'jaring burung pipit'	<i>lampus</i> 'jaring burung pipit'	<i>lampus</i> 'mati'
<i>déwan pemipatan</i> 'dewa perempatan'	<i>kala</i> 'Sang Kala'	<i>sengkala</i> 'bahaya'
<i>kutun padang</i> 'kutu rumput'	<i>balang</i> 'belalang'	<i>malung</i> 'sial'
<i>ruib bolong</i> 'atap berlubang'	<i>tiuluh</i> 'bocor'	<i>pituduh</i> 'nasib'

Selain bentuk *bladbadan* itu, ditemukan juga tipe TERJADI yang berhubungan dengan WAKTU dengan pola sintakasis MSA 'Pada waktu itu, sesuatu terjadi pada X'. *Bladbadan* yang merepresentasikan makna TERJADI yang berhubungan dengan WAKTU adalah:

<i>Giing</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiasi'
<i>damar di langit</i> 'lampu di langit'	<i>bulan</i> 'bulan'	<i>bulan-bulanun</i> 'berbulan-bulan'
<i>ongol-ongol Cina malu-kar kedelé</i> 'ongol-ongol Cina terbuat dari kedelai'	<i>tahu</i> 'tahu'	<i>tahun</i> 'bertahun-tahun'
<i>lakin kuping</i> 'kotoran telinga'	<i>tilu</i> 'kotoran telinga'	<i>ilu</i> 'lama'
<i>munyin kambing</i> 'bunyi kambing'	<i>embék</i> 'embek'	<i>tembé</i> 'tumben'

4.2 Struktur Semantik *Bladbadan*

4.2.1 Prototipe substantif

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data, dan dikaitkan dengan teori MSA yang dirujuk struktur semantik substantif yang diungkapkan melalui *bladbadan* mencakup

dua tipe primitiva makna, yakni SESEORANG dan SESUATU. Elemen primitiva makna SESEORANG merujuk kepada persona sehingga memiliki fitur semantik [+insan] sedangkan substantif SESUATU merujuk kepada entitas bukan person dengan fitur semantik [-insan]. Perbedaan fitur semantik kedua substantif ini berimplikasi kepada struktur semantik yang berbeda.

1) Tipe SESEORANG/ORANG

Seperti yang telah dijelaskan pada 4.1.1, makna *bladbadan* yang direpresentasikan dari primitiva makna SESEORANG adalah *sambangan* 'pengawas', *bajang-bajang* 'muda-mudi', *tiang* 'saya', dan *ragane* 'anda'. Struktur semantik *sambangan* dibentuk oleh kombinasi elemen primitiva makna SESEORANG dengan MELIHAT sehingga menghasilkan substantif dengan makna 'seseorang yang melihat sesuatu'. Selain struktur semantik dasar seperti itu, *sambangan* juga mempersyaratkan adanya kesungguhan karena orang yang melakukan ini ingin mengetahui sesuatu dengan sebaik-baiknya (seseorang ingin mengetahui sesuatu sebaik-baiknya). Atas dasar struktur semantik ini, makna *sambangan* dapat diparafrasekan seperti berikut ini.

Jaring bukal 'sambangan' 'pengawas'

X adalah seseorang

Selang beberapa waktu, X melihat Y.

X melakukan ini di beberapa tempat

X ingin mengetahui dengan baik sesuatu yang terjadi pada Y

Y tidak menginginkan ini

Seseorang yang melakukan ini disebut seperti ini.

Struktur semantik *bajang-bajang* diderivasi dari primitiva makna ORANG. Kecuali itu, seseorang dapat disebut *bajang* apabila mereka telah mulai dewasa. Orang yang disebut *bajang* bisa dilihat dari usia, yakni bila ia telah melampaui usia anak-anak, dan dapat juga ditandai oleh perubahan fisik, misalnya haid untuk perempuan; tumbuhnya anak tekak pada laki-laki.

Secara sosial, orang disebut *bajang* bila ia dapat menikah tetapi saat ini mereka belum menikah. Jika ia sudah menikah tidak dapat disebut *bajang*. Atas dasar itu makna *bajang-bajang* dapat diparafrase sebagai berikut.

padang di tegal 'bajang-bajang' 'muda-mudi'

- X adalah orang
- X tidak dapat dikatakan orang kecil
- Sesuatu telah terjadi pada X
- X dapat menjadi bagian hidup orang lain
- Saat ini, X belum menjadi bagian hidup orang lain.
- X disebut seperti ini.

Struktur semantik *titiang 'saya'* dibangun oleh makna ORANG yang pada saat itu mengatakan sesuatu atau secara linguistik disebut orang pertama tunggal, sedangkan struktur semantik *ragane 'anda'* dibangun oleh ORANG yang pada waktu itu berperan sebagai petutur. Atas dasar itu struktur semantiknya dapat diparafrase seperti berikut ini.

jegjeg jukung 'tiang' 'saya'

- X adalah orang
- pada waktu itu, X mengatakan sesuatu kepada Y
- X disebut seperti ini.

wayang-wayang pengawak 'ragane' 'anda'

- X adalah orang
- pada waktu itu, X mendengarkan sesuatu dari Y
- X disebut seperti ini.

2) Tipe SESUATU

Seperti yang telah dijelaskan pada 4.1.1, makna *bladbadan* yang direpresentasikan dari primitiva makna SESUATU adalah *pamereman* 'tempat tidur', *sangkétan* 'perjanjian', *pitutur* 'nasihat', *pangrasa* 'perasaan', dan *manah* 'pikiran'. Struktur semantik *pamereman* diderivasi primitiva makna TEMPAT sehingga memiliki struktur semantik 'X adalah suatu tempat'. Di tempat ini seseorang melakukan sesuatu untuk beristirahat. Secara lebih rinci, struktur semantik *pamereman* dapat diparafrase seperti berikut ini.

arak lupé 'pamereman' 'tempat tidur'

X adalah suatu tempat

Di tempat ini, untuk beberapa lama sesuatu terjadi

Selama ini terjadi, seseorang tidak merasakan, melihat, dan mendengar sesuatu

Setelah ini, seseorang merasakan sesuatu yang baik

Semua orang menginginkan ini

Suatu tempat untuk melakukan ini disebut seperti ini.

Sangkétan 'perjanjian' dan *pitutur* 'nasihat' diderivasi dari primitiva makna MENGATAKAN sehingga memiliki struktur semantik 'sesuatu yang dikatakan'. Perbedaan *sangkétan* dengan *pitutur* terletak pada keterlibatan mitra wicara. Dalam *sangkétan*, terjadi komunikasi dua arah sedangkan pada *pitutur* terjadi komunikasi satu arah. Selain itu, pada *sangkétan* kedua belah pihak terikat untuk melakukan sesuatu pada masa datang. Secara rinci, struktur semantik *sangkétan* dan *pitutur* dapat diparafrase seperti berikut ini.

nyarung joan 'sangkétan' 'perjanjian'

X adalah sesuatu

Pada waktu itu, X mengatakan sesuatu kepada Y

Setelah X berkata, Y juga mengatakan sesuatu kepada X

X dan Y berpikir seperti ini:

setelah ini, sesuatu harus dilakukan seperti yang dikatakan

jika tidak, aku dikatakan orang buruk

X dan Y menginginkan hal ini

Sesuatu dikatakan seperti ini disebut seperti ini.

tinjung di tegal 'pitutur' 'nasihat'

X adalah sesuatu

Pada waktu itu, X mengatakan sesuatu kepada Y

X menginginkan Y menjadi orang baik

Karena ini, X mengatakan sesuatu yang baik

Sesuatu dikatakan seperti ini disebut seperti ini.

Pangrasa 'perasaan' dan *manah* 'pikiran' diderivasi dari elemen primitiva makna SESUATU yang merupakan bagian dari orang. *Pangrasa* menyebabkan seseorang dapat merasakan tentang sesuatu keadaan, dan *manah* menyebabkan seseorang

dapat memikirkan tentang sesuatu. Atas dasar itu, struktur semantik *pangrasa* dan *manali* dapat diparafrase berikut ini.

dasar meka 'pangrasa' 'perasaan'

X adalah sesuatu

X bagian dari orang

Karena ini, orang dapat merasakan sesuatu yang terjadi

Sesuatu disebut seperti ini.

gadung di alas 'manali' 'pikiran'

X adalah sesuatu

X bagian dari orang

Karena ini, orang dapat memikirkan sesuatu

Sesuatu disebut seperti ini.

4.2.2 Prototipe predikat mental

Seperti telah diuraikan pada 4.1.2, prototipe predikat mental terdiri dari elemen tipe MEMIKIRKAN, MENGETAHUI, MERASAKAN, MENGINGINKAN, MELIHAT, dan MENDENGAR. Givon (1984 : 100) menggolongkan semua elemen ini sebagai verba keadaan. Deskripsi struktur semantik elemen prototipe predikat mental dijelaskan berikut ini.

1) Tipe MEMIKIRKAN

Elemen primitiva makna MEMIKIRKAN merupakan kegiatan kognisi yang melibatkan usaha mental baik sengaja atau tidak (Mulyadi, 1998 : 81). Seperti diuraikan pada 4.1.2 sub 1) makna asosiatif *bladbadan* yang diturunkan dari tipe MEMIKIRKAN meliputi *mengapè-apè* 'mengkhayal', *pidénin* 'pertimbangkan', *badé* 'menduga', dan *pagehi* 'teguh hati'. Kata *mengapè-apè* berkaitan dengan angan-angan yang tidak akan terjadi, sehingga struktur semantiknya adalah 'X memikirkan sesuatu yang tidak akan terjadi'. Kata *pidénin* memiliki struktur semantik 'X memikirkan sesuatu dengan baik'. Kata *badé* memiliki struktur semantik 'X memikirkan sesuatu yang mungkin terjadi pada Y'. Kata *misrahang* memiliki struktur semantik 'X memikirkan dirinya tetapi X tidak dapat melakukan sesuatu'. Kata *pagehi* memiliki struktur semantik

'X berpikir bahwa dirinya tidak akan melakukan yang lain'. Secara rinci, struktur semantik makna asosiasi *bladbadan* yang direpresentasikan dari primitiva makna MEMIKIRKAN dapat dideskripsikan berikut ini.

ketan maragi 'mengapé-apé' 'mengkhayal'

Pada waktu itu, X memikirkan sesuatu

X berpikir seperti ini :

aku ingin sesuatu yang baik terjadi padaku

aku tahu ini tidak mungkin terjadi

X memikirkan sesuatu seperti ini,

tikeh tiing 'pidénin' 'mempertimbangkan'

X memikirkan sesuatu

X memikirkan sesuatu dengan baik sebelum melakukan sesuatu

X berpikir seperti ini :

jika sesuatu aku lakukan, sesuatu akan terjadi

jika sesuatu tidak aku lakukan, sesuatu tidak terjadi

jika sesuatu yang lain aku lakukan, sesuatu yang lain terjadi

aku memikirkan sesuatu yang terbaik

X berpikir seperti ini dalam beberapa waktu

X memikirkan sesuatu seperti ini,

waduh agung 'kabudé' 'menduga'

Pada waktu itu, X memikirkan sesuatu tentang Y

X berpikir seperti ini :

sesuatu mungkin terjadi pada Y

saat ini, aku tidak tahu yang terjadi pada Y

X memikirkan sesuatu seperti ini,

fembok jarak 'pageh' 'teguh hati'

X memikirkan sesuatu

X berpikir seperti ini :

aku tidak akan melakukan sesuatu yang buruk

karena ini orang mengatakan aku orang baik

Karena ini, X tidak melakukan sesuatu yang lain

X memikirkan sesuatu seperti ini.

Selain itu, ditemukan makna asosiasi *bladbadan* yang direpresentasikan dari primitiva makna MEMIKIRKAN/ MELAKUKAN. Dikatakan demikian karena primitiva

makna MEMIKIRKAN ini memiliki hubungan dengan MELAKUKAN. Makna asosiatif *bladbadan* yang tergolong tipe ini adalah *ngarimpiang* 'merencanakan' dan *nambrang* 'tak acuh'. *Ngarimpiang* mengacu kepada pemikiran untuk mempengaruhi peristiwa pada masa datang, sedangkan *nambrang* lebih merupakan reaksi terhadap kejadian atau peristiwa saat ini. Secara lebih rinci, struktur semantik *ngarimpiang* dan *nambrang* dapat dideskripsikan berikut ini.

mawadah tuji 'ngarimpiang' 'merencanakan'

Pada waktu itu, X memikirkan sesuatu
X menginginkan sesuatu terjadi pada waktu yang akan datang
karena itu, saat ini X melakukan sesuatu
X memikirkan sesuatu seperti ini.

taluh bebek anyar 'nambrang' 'tak acuh'

Pada waktu itu, X memikirkan sesuatu
X berpikir seperti ini :
aku tahu sesuatu terjadi pada Y
karena tidak terjadi padaku, aku tidak melakukan sesuatu
meskipun orang lain banyak melakukan sesuatu
aku tidak ingin melakukan sesuatu pada Y
X memikirkan sesuatu seperti ini.

Selain ditemukan makna asosatif *bladbadan* yang memiliki struktur semantik MEMIKIRKAN/MELAKUKAN, ditemukan pula makna asosiatif *bladbadan* dengan struktur semantik MEMIKIRKAN/MENGATAKAN, yakni *gugu* 'percaya'. Seseorang *ngugu* 'mempercayai' orang lain dari apa yang dikatakannya. Primitiva makna *gugu* dapat diparafrase seperti berikut ini.

unteng jaka 'gugu' 'percaya'

X memikirkan sesuatu tentang Y
X berpikir seperti ini :
seseorang mengatakan sesuatu tentang sesuatu
aku berpikir bahwa ini benar
karena aku mengetahui sesuatu ini sebelumnya
X memikirkan sesuatu seperti ini.

2) Tipe MENGETAHUI

Primitiva makna MENGETAHUI memiliki hubungan dengan primitiva makna MEMIKIRKAN. Orang yang mengetahui sesuatu didahului oleh proses berpikir tentang sesuatu itu, tetapi orang yang memikirkan sesuatu belum tentu mengetahui sesuatu. Seperti telah diuraikan pada 4.1.2 sub 2) makna asosiatif *bladbadan* yang direpresentasikan dari primitiva makna MENGETAHUI terdiri dari *nyagerang* 'mengandalkan', *manangkepin* 'memahami', *tambet* 'bodoh', dan *éling* 'ingat'. Seseorang bisa *nyagerang* orang lain jika ia mengetahui tentang orang lain itu. *Manangkepin* mengimplikasikan bahwa seseorang mengetahui sesuatu dengan baik karena itu ia dapat mengatakannya dengan baik. *Tambet* mengimplikasikan seseorang tidak mengetahui banyak hal karena itu ia tidak dapat mengatakannya. Seseorang dapat dikatakan *éling* bila ia mengetahui tentang sesuatu. Struktur semantik makna *bladbadan* itu dideskripsikan berikut ini.

ngalutuar gerang 'nyagerang' 'mengandalkan'

X mengetahui sesuatu tentang Y

X berkata seperti ini :

aku tahu Y dapat melakukan sesuatu

karena sebelum ini, Y telah dapat melakukan sesuatu dengan baik

aku menginginkan ini terjadi sekarang

Y menginginkan ini

X mengetahui seperti ini.

mujaring pelingan 'manangkepin' 'memahami'

X mengetahui sesuatu tentang Y

Karena Z telah mengatakan sesuatu tentang Y kepada X.

Saat ini, X dapat mengatakan semua bagian tentang Y

X mengetahui sesuatu tentang Y seperti ini.

basang bregah 'tambet' 'bodoh'

Dalam waktu yang lama, X tidak mengetahui sesuatu

Karena ini, X tidak dapat mengatakan tentang sesuatu

Sebelumnya Y telah mengatakan sesuatu kepada X.

Y mengatakan ini beberapa kali

Karena ini, X merasakan sesuatu yang tidak baik

X tidak menginginkan ini

X mengetahui seperti ini.

togog kayu 'eling' 'ingat'

X mengetahui Y

Jika X dapat mengatakan sesuatu tentang Y

X mengetahui sesuatu seperti ini.

3) Tipe MERASAKAN

Primitiva makna MERASAKAN berkaitan dengan emosi seseorang. Seperti diuraikan pada 4.1.2 sub 3) makna asosiasi *bladbadan* yang diderivasi dari primitiva makna MERASAKAN adalah *lek* 'malu', *ulangun* 'terpesona', *liang* 'gembira', *kapok* 'jera', *med* 'bosan', *ngambul* 'merajuk', *bandu* 'marah', *kangen* 'sedih', *kaciwa* 'kecewa', *eris* 'takut', dan *lelor* 'luluh'. Struktur semantik makna *bladbadan* yang diderivasi dari primitiva makna MERASAKAN dapat dideskripsikan berikut ini.

nasi mutahan 'lek' 'malu'

X merasakan sesuatu

X berpikir seperti ini :

sesuatu yang tidak baik terjadi padaku

orang lain mengetahui ini

orang mengatakan aku orang buruk

X tidak menginginkan ini

X merasakan sesuatu seperti ini.

sakit gidat 'ulangun' 'terpesona'

X merasakan sesuatu tentang Y

X merasakan sesuatu seperti ini :

sesuatu yang baik terjadi

aku tidak mengetahui ini sebelumnya

karena ini orang merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini.

kedis nyander pitik 'liang' 'gembira'

X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini :

sesuatu yang baik terjadi padaku

aku menginginkan ini terjadi

karena ini aku merasakan sesuatu yang baik

X merasakan sesuatu seperti ini.

kampék bunter 'kapok' 'jera'

X merasakan sesuatu

X berpikir seperti ini :

sesuatu yang buruk telah terjadi padaku

karena ini aku merasa tidak baik

setelah ini, aku tidak ingin ini terjadi

X merasakan seperti ini.

soan Culik 'enued' 'bosan'

X merasakan sesuatu tentang Y

X berpikir seperti ini :

sesuatu telah terjadi beberapa kali

saat ini, aku tidak menginginkan ini

X merasa seperti ini.

jempeng siap 'ngambul' 'merajuk'

Pada waktu itu, X merasa sesuatu

X merasakan sesuatu yang tidak baik

kadang-kadang X berpikir seperti ini :

aku tidak ingin mengatakan sesuatu pada orang lain

aku tidak ingin melihat orang lain

aku tidak ingin melakukan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini.

tepung gulung 'bendu' marah'

pada waktu itu, X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu yang sangat tidak baik

X berpikir seperti ini :

seseorang telah melakukan sesuatu yang sangat tidak baik padaku

aku sangat tidak ingin diperlakukan seperti ini

Kadang-kadang karena ini, X melakukan sesuatu tanpa berpikir

X merasakan sesuatu seperti ini.

sundih duur rurubé 'kangen' 'sedih'

X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu yang tidak baik

X merasakan ini karena sesuatu yang buruk terjadi

Kadang-kadang orang berpikir seperti ini :

jika aku tahu ini terjadi, aku akan mengatakan :

aku tidak menginginkan ini

aku tidak mengatakannya sekarang karena aku

tidak bisa melakukan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini.

muc ontok batu 'kac'ira' 'kecewa'

X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu yang tidak baik

X merasakan ini karena Y tidak melakukan sesuatu

X berpikir seperti ini :

aku tahu Y dapat melakukan sesuatu

saat ini, Y tidak melakukan ini

karena ini sesuatu yang buruk terjadi

aku tidak menginginkan ini

X merasakan sesuatu seperti ini.

bibili jaring 'eris' 'takut'

Pada waktu itu, X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu yang tidak baik

X berpikir seperti ini :

aku tahu sesuatu yang buruk dapat terjadi

aku tidak menginginkan ini terjadi

karena ini, aku tidak melakukan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini.

maqukat natah 'lolor' 'luluh'

Saat ini, X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu yang baik

X berpikir seperti ini :

sebelumnya, aku tidak menginginkan sesuatu

karena aku tidak mengetahui sesuatu dengan baik

saat ini, aku telah mengetahui sesuatu dengan baik

karena ini, aku menginginkan ini

X merasakan sesuatu seperti ini.

4) Tipe MENGINGINKAN

Elemen primitiva makna MENGINGINKAN merepresentasikan kehendak atau karsa seseorang. Sesuatu yang diinginkan diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Jadi, MENGINGINKAN berdimensi waktu yang akan datang. Seperti yang diuraikan pada 4.1.2 sub 4), makna asosiatif *bladbadan* yang diderivasi dari primitiva makna MENGINGINKAN adalah *ngupadi* 'mengharapkan', *nyaratang* 'memerlukan', *suluk* 'ingin sekali', dan *mono* 'loba'. *Ngupadi* memiliki struktur semantik seseorang menginginkan sesuatu terjadi. *Nyaratang* memiliki struktur semantik seseorang

menginginkan sesuatu. *Suluk* merupakan keinginan yang memiliki intensitas lebih tinggi, karena itu jika keinginan ini tidak terpenuhi sesuatu yang buruk dapat terjadi pada X. *Momo* merupakan keinginan terhadap sesuatu lebih dari yang lain. Pada saat ini sesuatu yang diinginkan itu sudah ada padanya, tetapi X menginginkan sesuatu lebih banyak lagi. Deskripsi struktur semantiknya disajikan berikut ini.

ngêngesé lêngsang sai 'ngupadi' 'mengharapkan'

Pada waktu yang akan datang, X menginginkan sesuatu terjadi

Saat ini, aku tidak tahu sesuatu ini akan terjadi

X menginginkan sesuatu seperti ini.

makétel tunah 'njaratang' 'memerlukan'

Pada waktu yang akan datang, X menginginkan sesuatu

Saat ini, sesuatu itu tidak ada pada X

X menginginkan sesuatu seperti ini.

mutukad anas 'suluk' 'ingin sekali'

Pada waktu yang akan datang, X sangat menginginkan sesuatu

X telah mengetahui tentang sesuatu itu

Jika ini tidak terjadi, sesuatu yang buruk dapat terjadi pada X

X menginginkan sesuatu seperti ini.

munyini sampi 'momo' 'loba'

Pada waktu yang akan datang, X menginginkan sesuatu

X menginginkan sesuatu lebih banyak dari orang lain

Karena ini, X dikatakan orang buruk

X menginginkan sesuatu seperti ini.

5) Tipe MELIHAT

Primitiva makna MELIHAT berhubungan dengan persepsi. Persepsi seseorang tidak bisa dipisahkan dari proses berpikir. Primitiva makna MELIHAT juga berhubungan dengan MELAKUKAN karena melihat pada hakikatnya melakukan sesuatu. Makna asosiatif *bladbadan* yang diderivasi dari primitiva makna MELIHAT adalah *mulé* 'indah', *mormor*

'kabur', *ngintip* 'mengintip', *nyeléré* 'melirik', dan *matemu* 'bertemu'. Deskripsi struktur semantiknya disajikan berikut ini.

sintok di Bali 'mulé' 'indah'

X melihat Y

X merasakan sesuatu seperti ini :

Y terlihat baik

Karena ini, X ingin melihat Y dalam waktu yang lama

X menginginkan ini

Sesuatu terlihat seperti ini.

tepuang kuang 'mormor' 'kabur'

X melihat Y

X tidak dapat melihat Y dengan baik

Karena ini, X tidak mengetahui tentang Y dengan baik

X tidak menginginkan ini

X melihat seperti ini.

masi puun 'ngintip' 'mengintip'

Pada waktu itu, X melihat Y

X ingin mengetahui tentang Y

X ingin Y tidak mengetahui ini

Karena itu, X melihat Y dari Z (lobang kecil)

Y tidak menginginkan ini

X melihat seperti ini.

selagan tunun 'nyeléré' 'melirik'

Pada waktu itu, X melihat Y

X ingin mengetahui tentang Y

Y berada di samping X

Karena ini, X melihat ke samping

X berpikir seperti ini :

Aku ingin mengetahui tentang Y

Aku ingin Y tidak mengetahui ini

X melihat seperti ini.

mukunyt di alas 'matemu' 'bertemu'

Pada waktu itu, X melihat Y

Pada waktu yang sama, Y melihat X

X dan Y berada di tempat yang sama

X dan Y mengetahui ini

X dan Y melihat seperti ini.

6) Tipe MENDENGAR

Primitiva makna MENDENGAR juga berhubungan dengan persepsi. Persepsi pada mendengar muncul karena seseorang mengatakan sesuatu. Oleh karena itu primitiva makna MENDENGAR berhubungan dengan MENGATAKAN. Terkait dengan fenomena *bladbadan*, seperti telah diuraikan pada 4.1.2 sub 6) ditemukan satu makna asosiatif *bladbadan* yang diturunkan dari primitiva makna MENDENGAR, yakni *miragiang* 'menyimak'. Struktur semantiknya dapat dideskripsikan seperti berikut ini.

basan tapé 'miragiang' 'menyimak'

Pada waktu itu, X mendengarkan sesuatu
X ingin mengetahui sesuatu dengan baik
X mendengar seperti ini.

4.2.3 Prototipe tindakan

Seperti telah diuraikan pada 4.1.3, berdasarkan data, prototipe tindakan merepresentasikan primitiva makna MELAKUKAN, BERGERAK, dan MENGATAKAN. Oleh karena itu, deskripsi struktur semantik tindakan pun mengikuti klasifikasi itu.

1) Struktur Semantik Tipe MELAKUKAN

Pada 4.1.3 sub 1) telah dijelaskan bahwa primitiva makna MELAKUKAN berhubungan dengan BERPINDAH, MERASAKAN, dan TERJADI. Oleh karena itu, struktur semantik MELAKUKAN pun dapat dibedakan menjadi tiga yakni MELAKUKAN/BERPINDAH, MELAKUKAN/MERASAKAN, MELAKUKAN/TERJADI.

(a) Struktur Semantik Tipe MELAKUKAN/BERPINDAH

Makna asosiatif *bladbadan* yang memiliki struktur semantik MELAKUKAN/BERPINDAH adalah *ngicanin* 'memberikan', *manyingal* 'menggendong', *ngatêpésang* 'mencampakkan', dan *nuptupang* 'mengumpulkan'. *Ngicanin* memiliki struktur semantik 'sesuatu (Z) berpindah dari X

ke Y'. *Manyingal* memiliki struktur semantik 'seseorang (Y) berpindah ke atas pada bagian X'. *Ngatépésang* memiliki struktur semantik 'sesuatu berpindah dari X'. *Nuptupang* memiliki struktur semantik 'sesuatu berpindah ke X'. Secara lebih rinci struktur semantiknya disajikan berikut ini.

ngatumbadi luluh 'ngicuinin' 'memberikan'

X melakukan sesuatu
karena ini, Z berpindah ke Y
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini.

mangalap padi 'manyingal' 'menggendong'

X melakukan sesuatu terhadap Y
Karena ini, Y berada di bagian dari X (pinggang)
Y menginginkan ini
Y merasa baik
Sesuatu dilakukan seperti ini.

batis nyalian 'ngatépésang' 'mencampakkan'

X melakukan sesuatu
karena ini, sesuatu menjauh dari X
X berpikir seperti ini :
 Aku tahu kau berkeinginan baik
 Aku tidak menginginkan ini
Karena ini, X melakukan ini.
X melakukan sesuatu seperti ini.

matekep payuk 'nuptupang' 'mengumpulkan'

X melakukan sesuatu
Karena ini sesuatu berada di satu tempat
X melakukan ini satu demi satu
Setelah beberapa waktu, sesuatu ini menjadi banyak
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini.

(b) Struktur Semantik Tipe MELAKUKAN/MERASAKAN

Berdasarkan sumber data, makna asosiatif *bladbadan* yang berstruktur semantik MELAKUKAN/ MERASAKAN adalah *gun-gun* 'menggoda', *ngéwérin* 'mengejek', *menguales* 'membalas', *situnlung* 'bergandengan', dan *nguntul* 'menunduk'. Semua tindakan ini berhubungan dengan

perasaan seseorang. Perbedaannya dapat disajikan dalam deskripsi struktur semantik berikut ini.

matali benang 'gun-gun' 'menggoda'

X melakukan sesuatu terhadap Y

X berpikir seperti ini :

aku tahu kamu tidak ingin melakukan ini

aku ingin kamu melakukan sesuatu seperti yang
kuinginkan

karena itu, aku melakukan sesuatu pada kamu

X menginginkan ini

Y tidak menginginkan ini

karena ini, Y merasakan sesuatu

X melakukan sesuatu seperti ini.

majoan pancing 'manguales' 'membalas'

X melakukan sesuatu terhadap Y

X melakukan ini karena sebelumnya Y melakukan sesuatu
pada X

Jika X tidak melakukan ini, X merasakan sesuatu yang buruk

X melakukan sesuatu seperti ini.

arak Jawa 'ngetoërin' 'mengejek'

X melakukan sesuatu pada Y

X merasakan sesuatu yang buruk terhadap Y

Karena ini, X melakukan sesuatu yang buruk dengan bagian
tubuh (bibir)

Y merasakan sesuatu yang buruk

Y tidak menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

mabalé di sema 'silunglung' 'bergandengan'

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

X berada di dekat Y

Karena ini X dan Y merasakan sesuatu yang baik

X dan Y menginginkan ini

X dan Y melakukan sesuatu seperti ini.

naar uyah api muncuk jripi 'nguntul' 'menunduk'

X melakukan sesuatu

X merasakan sesuatu yang buruk

X melakukan ini dengan menggerakkan bagian tubuhnya
yang paling atas

ke bawah

Karena ini X melihat ke bawah
X melakukan sesuatu seperti ini.

(c) Struktur Semantik Tipe MELAKUKAN/TERJADI

Makna asosiatif *bladbadaan* yang berstruktur semantik MELAKUKAN/ TERJADI adalah *ngodang-odang* 'berlaku sekehendak hati', *mangaonin* 'membunuh', dan *mangupaya* 'berupaya'.

sok gedénan 'ngodang-odang' 'berlaku sekehendak hati'

X melakukan sesuatu.
Karena ini sesuatu yang buruk terjadi.
X melakukan ini dengan tidak memikirkan sesuatu.
Orang lain mengatakan X orang buruk
Orang lain tidak menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini.

matanah jalikan 'mangaonin' 'membunuh'

X melakukan sesuatu terhadap Y
Karena ini, Y menjadi tidak hidup
X melakukan sesuatu seperti ini.

kelimun pait 'mangupaya' 'berupaya'

Pada saat ini, X melakukan sesuatu
Karena X menginginkan sesuatu terjadi setelah ini.
X melakukan sesuatu seperti ini.

2) Tipe BERGERAK

Seperti telah disinggung pada 4.1.3 sub 2, prototipe pergerakan merepresentasikan primitiva makna BERGERAK. Primitiva makna BERGERAK merepresentasikan perpindahan suatu entitas baik sengaja atau tidak dengan pola sintaksis 'X bergerak'. Struktur semantiknya adalah 'X yang bergerak ke tempat lain'. Makna asosiatif *bladbadaan* yang memiliki struktur semantik *méntér* 'terpental', *lepas* 'lepas', *ngalahin* 'meninggalkan', *maimpasan* 'berselisih jalan', dan *cratcat-crutcut* 'mondar-mandir'. Berikut ini disajikan deskripsi struktur semantiknya.

malabak pandalan 'mentér' 'terpental'

Pada waktu itu, X bergerak ke samping
Karena sesuatu terjadi pada X
X tidak menginginkan ini
X bergerak seperti ini.

bedugul natali 'lepas' 'lepas'

Pada waktu itu, Y bergerak ke tempat lain
Sebelum ini, Y tidak dapat bergerak ke tempat lain
Sebelum ini terjadi, Y berada pada X
Y menginginkan ini
Sesuatu bergerak seperti ini.

mangatikin anak-anak 'ngalahin' 'mendahului'

Pada waktu itu, X bergerak ke tempat lain
X melakukan ini sebelum Y berada di tempat X sebelumnya
X menginginkan ini
Y tidak menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

blakas bengkot 'mampasan' 'berselisih jalan'

Pada waktu itu, X bergerak dari A ke B melalui suatu tempat
Pada waktu yang sama, Y bergerak dari B ke A melalui tempat lain
X dan Y tidak menginginkan ini
X dan Y bergerak seperti ini.

mabikul tanah 'cratcat-crutcut' 'mondar-mandir'

Pada waktu itu, X bergerak ke suatu tempat
Setelah itu, X bergerak ke tempat sebelumnya
X bergerak seperti ini beberapa kali
X bergerak seperti ini.

3) Tipe MENGATAKAN

Prototipe ujaran merepresentasikan primitiva makna MENGATAKAN. Primitiva makna MENGATAKAN berhubungan dengan tindakan. Artinya dalam mengatakan sesuatu, seseorang melakukan ini dengan menggunakan alat wicara (mulut). Tanpa melakukan ini seseorang tidak dapat mengatakan sesuatu. Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data, makna asosiatif *bladbadan* yang direpresentasikan

dari primitiva makna MENGATAKAN adalah *manglemesin* 'membujuk', *nulak* 'menolak', *nreceka* 'memerintah', *misuna* 'memfitnah', *nyedekang* 'memberitahukan', *negesang* 'menegaskan', *ngimur-imur* 'membantah', *makekelat* 'mengelak', *makanda* 'mempersoalkan', *pongor* 'kutuk', dan *misalah* 'menyalahkan'. Deskripsi struktur semantiknya disajikan berikut ini.

mabual pandun 'mangendog' 'membual'

- X mengatakan sesuatu kepada Y
- X mengatakan sesuatu seperti ini:
 - aku adalah orang yang paling baik
 - orang lain semuanya jelek
- Y mengatakan X orang tidak baik
- X melakukan sesuatu seperti ini.

panganggèné uli Jawa 'manglemesin' 'membujuk'

- X mengatakan sesuatu kepada Y
- X ingin agar Y melakukan sesuatu seperti yang dikatakannya
- Y tidak ingin melakukan ini
- Karena itu, X mengatakan sesuatu kepada Y
- X mengatakan sesuatu seperti ini.

yéhi asibuh siratang 'nulak' 'menolak'

- X mengatakan sesuatu kepada Y
- X mengatakan ini karena tidak ingin melakukan sesuatu
- X mengatakan sesuatu seperti ini

butu bintang panteg raja 'nreceka' 'memerintah'

- Pada waktu itu X mengatakan sesuatu kepada Y
- X mengatakan ini karena ingin Y melakukan sesuatu
- Karena ini Y melakukan sesuatu
- X mengatakan sesuatu seperti ini.

harwang putih 'misuna' 'memfitnah'

- X mengatakan sesuatu tentang Z kepada orang lain
- X mengatakan ini karena X menginginkan agar orang lain mengatakan Z orang buruk
- Karena ini, orang lain mengatakan Z orang buruk
- X mengetahui Z tidak buruk
- X mengatakan sesuatu seperti ini.

tumbuk sasak 'nyedekang' 'memberitahu'

- X mengatakan sesuatu kepada Y
- X mengatakan ini karena X ingin Y mengetahui sesuatu
- X mengatakan sesuatu seperti ini.

ngetep tegil siap 'negesang' 'menegaskan'

- X mengatakan sesuatu kepada Y
- X mengatakan ini beberapa kali
- Karena ini, Y mengetahui sesuatu dengan baik
- X menginginkan ini
- X mengatakan sesuatu seperti ini.

cawan gedah 'nginur-inur' membantah'

- X mengatakan sesuatu kepada Y
- X berpikir seperti ini :
 - sebelum ini, Y mengatakan sesuatu yang tidak baik tentang aku.
 - aku tidak ingin orang lain mengatakan aku orang buruk.
 - karena itu, sekarang aku mengatakan bahwa Y berkata buruk.
- X mengatakan sesuatu seperti ini.

ngilehang jempau 'makanda' 'mempersoalkan'

- X mengatakan sesuatu kepada Y tentang Z
- X ingin mengetahui tentang Z lebih baik
- X mengatakan sesuatu seperti ini.

tumpang bé julit 'pongor' 'kutuk'

- X mengatakan sesuatu yang buruk kepada Y
- X berpikir seperti ini :
 - aku tahu Y melakukan sesuatu yang sangat buruk
 - karena itu, aku ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Y
- X mengatakan sesuatu seperti ini.

pangebét natuh 'misalah' menyalahkan'

- X mengatakan sesuatu tentang Z kepada Y
- X berpikir seperti ini :
 - Aku tahu bahwa Y melakukan Z dengan tidak baik
 - Aku ingin Y melakukan Z dengan baik
- Karena itu, X mengatakan sesuatu yang baik tentang Z kepada Y
- X mengatakan sesuatu seperti ini.

memakēt gentēng 'makekelut' 'mengelak'

X mengatakan sesuatu pada Y

Sebelum ini, orang lain mengatakan sesuatu yang buruk tentang X

Karena ini, X mengatakan: sebelum ini aku tidak melakukan sesuatu yang buruk

X mengatakan sesuatu seperti ini.

4.2.4 Protitipe peristiwa

Prototipe peristiwa merepresentasikan primitiva makna TERJADI. Struktur semantiknya adalah 'Sesuatu terjadi pada X'. Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data, makna asosiatif *bladbadan* yang diderivasi dari primitiva makna TERJADI adalah *lampus* 'mati', *sengkala* 'bahaya', *malang* 'sial', dan *pituduh* 'nasib'. Deskripsi struktur semantiknya disajikan berikut ini.

jaring perit 'lampus' 'mati'

Sesuatu terjadi pada X

X tidak hidup

Sesuatu terjadi seperti ini.

déwan pempatan 'sengkala' 'bahaya'

Sesuatu yang buruk terjadi pada X.

Ini terjadi karena X melakukan sesuatu dengan tidak baik

Semua orang tidak menginginkan ini

Sesuatu terjadi seperti ini

kutun padung 'malang' 'sial'

Sesuatu yang buruk terjadi pada X

X berpikir seperti ini :

aku menginginkan sesuatu

karena itu, aku melakukan sesuatu dengan baik

tetapi, saat ini aku tidak mendapatkan sesuatu

jika aku tahu ini terjadi, aku mengatakan: aku tidak

menginginkan ini

Sesuatu terjadi seperti ini

raab bolong 'pituduh' 'nasib'

Sesuatu terjadi pada X

Jika ini terjadi, tidak ada orang dapat melakukan sesuatu yang lain

Sesuatu terjadi disebut seperti ini.

Selain itu, ditemukan juga representasi primitiva makna TERJADI yang berhubungan dengan WAKTU. Artinya sesuatu terjadi dalam dimensi waktu tertentu. Makna asosiatif *bladbadan* yang merepresentasikan primitiva makna TERJADI/WAKTU adalah *bulan-bulanan* 'berbulan-bulan', *taunan* 'bertahun-tahun', *ilu* 'lama', *tembé* 'tumben'. Deskripsi struktur semantiknya dapat diparafrase berikut ini.

damar di langit 'bulan-bulanan' 'berbulan-bulan'

Sesuatu terjadi pada X

Ini terjadi selama Y (bulan) telah bergerak mengelilingi Z (bumi)

beberapa kali

Sesuatu terjadi selama ini disebut seperti ini

ongol-ongol Cina malakar kedelê 'taunan' 'bertahun-tahun'

Sesuatu terjadi pada X

Ini terjadi selama Y (bumi) telah bergerak mengelilingi Z (matahari)

beberapa kali

Sesuatu terjadi selama ini disebut seperti ini

dakin kipping 'ilu' 'sejak lama'

Saat itu, sesuatu terjadi pada X

Ini telah terjadi jauh sebelum saat ini

Sesuatu terjadi disebut seperti ini.

mungin kambing 'tembé' 'tumben'

Sesuatu terjadi pada X

Pada waktu sebelumnya, ini tidak pernah terjadi pada X

Sesuatu terjadi seperti ini.

BAB V

MAKNA ILOKUSI BLADBADAN

Makna ilokusi berhubungan dengan pragmatik. Pragmatik itu sendiri berhubungan dengan penggunaan bahasa. Oleh karena itu pengkajian makna ilokusi berlandaskan pada penggunaan bahasa dalam konteks dan bukan berdasarkan kategori gramatikal. Sejalan dengan itu, Leech (1993 : 7) mengatakan, makna ilokusi adalah hubungan antara ujaran dengan daya pragmatik. Ujaran itu tidak pernah bebas konteks. Konteks inilah yang ikut menentukan makna sebuah ujaran. Frawley (1992 : 2) menyebut makna ilokusi ini dengan makna implikasional, yakni makna yang diimplikasikan oleh sebuah ujaran dalam suatu konteks yang jelas. Peranan konteks sangat penting untuk menjelaskan makna ilokusi karena makna sebuah ujaran tidak selamanya merupakan akumulasi makna kata yang membangun ujaran itu. Apabila ada perbedaan makna kata dalam sebuah ujaran dengan makna ilokusi atau maksud yang ingin disampaikan, maka tuturan itu disebut tidak literer (Wijana, 1996 : 32).

Searle (1990 : 54) mengatakan, ilokusi merupakan maksud yang diwujudkan di dalam bunyi ujaran. Searle menyelaraskan maksud ujaran dengan makna non-alamiah yang dikemukakan Grice. Purwo (1990 : 18) dan Wijana (1996 : 18) mengatakan dalam suatu tindak bahasa, seseorang tidak hanya ingin mengatakan sesuatu, tetapi juga 'menindakan' sesuatu. Suatu tindakan yang 'dikodekan' melalui penggunaan bahasa inilah yang disebut dengan makna ilokusi. Klasifikasi makna ilokusi dalam penelitian ini mengikuti rumusan Searle (dalam Leech, 1993 : 163 – 166), yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Dalam kajian ini, penekanan lebih diberikan kepada aspek makna ilokusi ketimbang verba ilokusi. Ada dua

alasan yang melatari penekanan ini. Pertama, kajian ini menggunakan ancangan semantik, sehingga teori-teori yang dirujuk diarahkan pada bidang ini. Kedua, verba ilokusi bisa berpolisemi sedangkan makna ilokusi tidak, karena makna ilokusi sangat terikat pada penggunaannya.

Contoh :

(5-1) *Pak guru ngorahin murid-muridné apang jemet malajah.*
'Pak guru memberitahu murid-muridnya supaya rajin belajar'

(5-2) *Pak guru nunden murid-muridné apang jemet malajah.*
'Pak guru menyuruh murid-muridnya supaya rajin belajar'

Kalimat (5-1) dan (5-2) sesungguhnya memiliki makna ilokusi yang sama, yakni penutur (guru) menyuruh petutur (murid). Oleh karena itu kedua kalimat itu dinyatakan berilokusi direktif meskipun dengan verba yang berbeda. Pada kalimat (5-1) digunakan verba *ngorahin* 'memberitahu' dan verba ini tergolong pada ilokusi asertif sedangkan pada (5-2) digunakan verba *nunden* 'menyuruh' yang tergolong ilokusi direktif. Untuk menghindari kekaburan inilah ditekankan pada makna ilokusinya dan bukan pada verba ilokusinya.

5.1 Makna Ilokusi Asertif dalam Penggunaan Bladbadan

Suatu tuturan dinyatakan berilokusi asertif apabila penutur sangat terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan (Leech, 1993 : 164). Artinya, tuturan ini mengikat penuturnya sendiri. Elemen-elemen makna ilokusi asertif antara lain menyatakan, mengusulkan, mengeluh, melaporkan, menduga, menguatkan, memberi penilaian, dan menunjukkan sesuatu (Beratha, 1999 : 110; Gunawan, 1994 : 85 – 86). Oleh karena itu, jika seorang penutur ingin menyatakan, mengusulkan, mengeluh, melaporkan, menduga, menguatkan, memberi penilaian, dan menunjukkan sesuatu, ia harus berangkat dari suatu kebenaran. Berikut ini disajikan beberapa data penggunaan *bladbadan* untuk ilokusi asertif.

- (5-3) *Aruh titiang sakit gidat, ulungun titiang saking gusti* (GK, bait 1).
Aduh, aku sakit dahi, terpesona aku terhadap adinda.
'Aku terpesona pada adinda'
- (5-4) *Nukin kuping ilu pisan, ngéngésé léngésang sai, baan titiang ngupadi gusti* (GK, bait 1).
Kotoran telinga lama sekali, ingus diinguskan sering, sebab saya mengharapkan adinda.
'Sejak lama, saya mengharapkan adinda'
- (5-5) *Apang madon juka payu makaronan ring-i mirah* (GK, bait 1).
Supaya berdaun enau jadi menikah dengan adinda
'Agar bisa saya menikah dengan adinda'
- (5-6) *Ruruh bangkéné alapis, manindihang buka ubayané suba* (GK, bait 1).
Tutup jenazah sebidang, setia seperti perjanjian lalu
'Aku tetap setia seperti janji kita yang lalu'

Kalimat (5-3) dinyatakan berilokusi asertif karena penutur (Pn) ingin menyatakan perasaan kagumnya kepada seorang gadis. Dalam hal ini, Pn terikat pada kebenaran perasaan yang dialaminya. Dalam ilokusi asertif, mitra tutur atau petutur (Pt) tidak terikat pada pernyataan Pn. Oleh karena itu Pt memiliki hak 'prerogatif' untuk mempercayai atau tidak pernyataan Pn. Kalimat (5-4) dinyatakan berilokusi asertif karena Pn menyampaikan keluhan kepada Pt bahwa Pn sejak lama mengharapkan Pt untuk bersedia dinikahi Pn. Keluhan biasanya berhubungan dengan perasaan kurang baik. Kalimat (5-4) dinyatakan sebagai keluhan karena Pn menyatakan bahwa dirinya sudah sejak lama memendam keinginannya untuk menikahi Pt. Memendam suatu perasaan, sekalipun rasa cinta, dalam waktu yang cukup lama, seperti yang diungkapkan kalimat (5-4), merupakan kegelisahan Pn, dan sebuah kegelisahan tentu dapat dikeluhkan. Dalam kalimat (5-5), Pn menyatakan harapannya kepada Pt tentang

pernikahannya. Kalimat (5-6) merupakan sebuah usul dari Pn kepada Pt untuk menepati janji yang mereka pernah ucapkan. Jadi, kalimat (5-3) dan (5-5) mengandung ilokusi menyatakan sesuatu, kalimat (5-4) mengeluhkan sesuatu, dan kalimat (5-6) mengusulkan sesuatu kepada Pt. Oleh karena itu, kalimat (5-3) – (5-6) bermakna ilokusi asertif.

Ditinjau dari bentuknya, kalimat (5-3) – (5-6) memiliki modus berita yang digunakan Pn untuk menyatakan, mengeluhkan, dan mengusulkan sesuatu kepada Pt. Wijana, (1996 : 30) mengatakan bila sebuah kalimat berita digunakan untuk menyatakan sesuatu disebut tindak tutur langsung. Mengacu kepada pandangan ini, maka kalimat (5-3) – (5-6) merupakan tindak tutur langsung. Sebuah tindak tutur dapat dinyatakan sebagai tindak tutur langsung bila ada kesesuaian modus kalimat dengan maksud penggunaan sebuah kalimat itu.

Berdasarkan pilihan kata (diksi) yang digunakan membangun kalimat (5-3) – (5-6) tampak jelas bahwa tidak semua elemen leksikalnya sama dengan maksud atau ilokusinya. Hal ini dapat diamati pada elemen leksikal dari kerangka *bladbadan* yang digunakan dalam kalimat (5-3) – (5-6). Wijana (1996 : 32) mengatakan, jika maksud sebuah tutur tidak sama dengan makna kata-kata pembentuknya, maka dinyatakan sebagai tindak tutur tidak literer. Jadi, kalimat (5-3) – (5-6) tergolong tindak tutur tidak literer. Selanjutnya, berdasarkan kajian seperti itu, maka kalimat (5-3) – (5-6) dinyatakan bermakna ilokusi asertif yang disampaikan secara langsung tidak literer. Untuk memperkuat dukungan terhadap analisis ini, berikut ini disajikan data yang lain.

- (5-7) *Makētēl tanah, beli ja sanget nyaratang negak masanding iragu mamanying-manyingan* (MA, bait 2).
 Berketel tanah, kakanda sungguh mengharapkan
 duduk bersanding kita bermanja-manjaan.
 ‘Kakanda sangat berharap agar kita dapat duduk
 bersanding bermanja-manjaan’.

- (5-8) *Buku mudamar di abing, kuneng-kunengan malan beliné
nepukin adi macanda ajak dinda (MA, bait 5).*
Bagai berlampu di jurang, berkunang-kunang mata
kakak melihat adik bercanda berdua.
'Mataku berkunang-kunang melihat dinda bercanda
berduaan'

Kalimat (5-7) dinyatakan berilokasi asertif karena Pn bermaksud menyatakan harapannya kepada Pt. Harapan Pn adalah dapat duduk bersanding dengan Pt sambil bermajamajaan. Kalimat (5-8) dinyatakan berilokasi asertif karena Pn mengeluhkan sesuatu kepada Pt, bahwa mata Pn bagi berkunang-kunang menyaksikan Pt bercanda dengan laki-laki lain. Kalimat (5-7) dan (5-8) bermodus berita untuk menyatakan dan mengeluhkan sesuatu. Jadi, kalimat (5-7) dan (5-8) pun merupakan tindak tutur langsung. Akan tetapi, tidak semua leksikon yang membangun kalimat (5-7) dan (5-8) sama dengan maksud penggunaan kalimat itu. Leksikon dalam kerangka *bladbadan* pada kalimat (5-7) dan (5-8) tidak sama dengan maksud kalimat itu. Oleh karena itu, kalimat (5-7) dan (5-8) juga merupakan tindak tutur tidak literer. Jadi, kalimat (5-7) dan (5-8) merupakan asertif langsung tidak literer. Jika pada kalimat (5-3) – (5-8) baru mengungkapkan tiga sub makna ilokusi, yakni menyatakan, mengeluh, dan mengusulkan berikut ini kan disajikan data penggunaan *bladbadan* untuk elemen makna ilokusi asertif yang lain.

- (5-9) *Sampun gusti nyarang joan, sangketan gustiné pasti
marangkepan bin asasih (GK, bait 2).*
Sudah adik bercabang galah, janji adik pasti menikah
lagi sebulan.
'Adik sudah berjanji mau menikah lagi sebulan'.
- (5-10) *Lir masih ada dugang utawi sodagar baru ané ngalih dalih
apang maan makunjit di alas tekén gegélané (TLASK, 84).*
Banyak juga ada pedagang atau saudagar baru yang
mencari alasan supaya dapat berkunjit di hutan
dengan pacarnya

'Banyak pedagang atau saudagar baru yang mencari dalih untuk bisa bertemu dengan pacarnya'

Kalimat (5-9) dinyatakan berilokasi asertif karena Pn bermaksud menguatkan atau menegaskan kembali bahwa pada waktu yang lalu Pt telah berjanji kepada Pn akan menikah lagi sebulan dan bukan saat ini Pt berjanji kepada Pn. Kalimat (5-10) dinyatakan berilokasi asertif karena Pn ingin menunjukkan bukti kepada Pt bahwa ada sejumlah pedagang (di pasar) yang mencari alasan untuk dapat bertemu dengan pacarnya.

Dikaitkan dengan padangan Wijana (1996 : 30 – 36) tentang tindak tutur langsung dan tak langsung serta tindak tutur literer dan tidak literer, kalimat (5-9) dan (5-10) merupakan tindak tutur langsung karena modus kalimatnya adalah berita dan digunakan untuk memberitakan atau menyatakan sesuatu. Penegasan ini juga ditopang oleh pandangan Leech (1993 : 179) tentang keselasaran kategori sintaksis, semantik, dan pragmatik. Kalimat (5-9) dan (5-10) secara sintaksis merupakan kalimat deklaratif; secara semantis merupakan sebuah proposisi, dan secara pragmatik kalimat (5-9) menguatkan sesuatu sedangkan kalimat (5-10) menunjukkan bukti. Selanjutnya, kalimat (5-9) dan (5-10) dinyatakan tindak tutur tidak literer karena tidak semua makna kata yang digunakan membangun kalimat itu sama dengan maksud penggunaannya. Jadi, kalimat (5-9) dan (5-10) merupakan asertif langsung tidak literer.

(5-11) *Sok gedénan bikas beliné dini, ngodag-odag* (GS, bait 11).
Bakul lebih besar sikap kakak di sini, berlaku sekehendak hati
'Kakak berlaku sekehendak hati di sini'

(5-12) *Mapungput campurit, ngandelang awaké ririh* (GS, bait 11).
Pembungkus salut, mengandalkan diri pandai
'Kakak merasa sebagai orang pandai'.

Kalimat (5-11) – (5-12) dinyatakan berilokusi asertif karena dengan kalimat itu Pn bermaksud memberikan penilaian terhadap perilaku Pt. Dalam tuturan itu, penilaian Pn disampaikan secara langsung kepada Pt. Sebuah penilaian, terlebih-lebih dinyatakan di hadapan yang dinilai, tentu berdasarkan pada kebenaran, yang merupakan keharusan bagi ujaran asertif. Pada kalimat (5-11), Pn menilai perilaku Pt yang sering berlaku sekehendak hatinya, sedangkan pada kalimat (5-12), Pn memberikan penilaian bahwa Pt orang yang angkuh, yang selalu merasa diri pandai. Dalam konteks kalimat (5-12) itu, kata *ririh* ‘pandai’ berkonotasi negatif karena digunakan untuk *ngodag-odag* ‘berlaku sekehendak hati’.

Kalimat (5-11) dan (5-12) pun merupakan asertif langsung tidak literer. Dikatakan asertif langsung karena modus kalimat itu adalah berita dan digunakan untuk menyatakan penilaian sikap dan perilaku Pt oleh Pn. Dikatakan tidak literer karena maksud kalimat (5-11) dan (5-12) tidak sama dengan makna kata-kata yang digunakan membangun kedua kalimat itu.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dikatakan, *bladbadan* dapat digunakan untuk tindak tutur asertif dengan makna ilokusi menyatakan, mengeluhkan, mengusulkan, menegaskan atau menguatkan, dan menilai sesuatu oleh Pn. Bentuk tuturannya adalah langsung tidak literer.

5.2 Makna Ilokusi Direktif dalam Penggunaan Bladbadan

Sebuah tuturan dinyatakan berilokusi direktif jika dengan tuturan itu Pn ingin menghasilkan efek berupa tindakan untuk dilakukan oleh Pt (Leech, 1993 : 164). Sejalan dengan Leech, Beratha (1999 : 110) dan Gunawan (1994 : 85 – 86) menyatakan bahwa ilokusi direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan Pn dengan maksud agar Pt melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Elemen-elemen makna ilokusi direktif antara lain : mememesan, memerintah, mengundang, dan meminta. Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data, ditemukan penggunaan *bladbadan* untuk ilokusi direktif ini.

(5-13) *Toja ju ratu ngamuk mesuang basang, mabladbudan !* (MS : 35)

Berhentilah tuan putri mengamuk mengeluarkan perut, ber-bladbudan !

'Berhentilah Tuan Putri mengemukakan bladbudan!'

(5-14) *Jadmané majambot sai, cihnyang tresnané ratu* (GK, bait 5)

Orang berjambot sering, buktikan cintamu adinda.

'Buktikanlah cintamu padaku adinda !'

Kalimat (5-13) dinyatakan bermakna ilokusi direktif karena melalui tuturan ini Pn meminta Pt untuk berhenti mengatakan sesuatu. Meminta Pt untuk tidak melakukan sesuatu pada hakikatnya merupakan sebuah larangan. Karena ini, Pt tidak akan melakukan sesuatu itu lagi. Melalui kalimat (5-13) ini, Pn meminta Pt untuk berhenti menggunakan *bladbudan*. Kalimat (5-14) dinyatakan berilokusi direktif karena Pn menyuruh Pt untuk melakukan sesuatu sebagai bukti cintanya. Karena kalimat (5-14) ini Pt akan melakukan sesuatu bila ia betul-betul mencintai Pn.

Dilihat dari modusnya, kalimat (5-13) dan (5-14) merupakan kalimat perintah. Kalimat (5-13) dimaksudkan untuk melarang Pt mengatakan sesuatu dan kalimat (5-14) dimaksudkan untuk menyuruh Pt melakukan sesuatu untuk Pn. Jadi, terdapat kesesuaian antara modus kalimat (5-13) dan (5-14) dengan maksud penggunaan kalimat itu, sehingga kalimat (5-13) dan (5-14) dinyatakan tindak tutur langsung. Selanjutnya, ditinjau dari pilihan katanya, tampak tidak semua makna kata yang digunakan dalam kalimat (5-13) dan (5-14) sama dengan maksud penggunaannya. Makna kata pada kerangka *bladbudan* tampak tidak sama dengan maksud penggunaan kalimat itu. Oleh karena itu, kalimat (5-13) dan (5-14) tergolong tindak tutur tidak literer. Berdasarkan analisis seperti itu, kalimat (5-13) dan (5-14) merupakan ilokusi direktif secara langsung tidak literer. Untuk memperkuat hasil analisis berikut ini disajikan data lain.

(5-15) *Masih mulakar pugehan, durusang icané mangkin* (GK, bait 13)

Masih berbahan pagar, teruskan kemurahanmu sekarang

'Teruskan kemurahanmu sekarang !'

(5-16) *Sampian pèsel dong gelisang* (GK, bait 13)

Sampian diikat segeralah,

Segeralah (kabulkan permintaanku)!

(5-17) *Arak Jawa da ngétoérin* (GK, bait 13).

Arak Jawa jangan mengejek.

Jangan adinda mengejek !

Kalimat (5-15) dinyatakan berilokusi direktif karena Pn memohon sesuatu kepada Pt. Dalam kalimat ini, Pn memohon agar Pt tetap bermurah hati kepada Pn. Kalimat (5-16) dinyatakan berilokusi direktif karena Pn memohon kepada Pt untuk segera mewujudkan kemurahannya kepada Pn. Pada kalimat (5-17), Pn meminta Pt untuk tidak mengejek Pn. Jadi, kalimat (5-15) dan (5-16) memiliki makna ilokusi memohon dan kalimat (5-17) berilokusi melarang.

Modus kalimat (5-15) – (5-17) adalah perintah dan digunakan untuk maksud menyuruh dan melarang oleh Pn. Oleh karena itu, kalimat (5-15) – (5-17) merupakan tindak tutur langsung. Dikaitkan dengan makna kosa kata pembentuknya, tampak tidak sama dengan maksud penggunaan kalimat-kalimat itu. Oleh karena itu kalimat (5-15) – (5-17) dikatakan tindak tutur tidak literer. Jadi, kalimat (5-15) – (5-17) bermakna ilokusi direktif yang disampaikan secara langsung tidak literer.

(5-18) *Adasa tekén abidung, olasin ja titung gusti* (GK, bait 17)

Sepuluh dan sehelai, kasihanilah saya dinda.

'Kasihanilah saya dinda !'

(5-19) *Nyuh manyahnyuh, saur in atur titiang* (GK, bait 33)

Kelapa disangrai, jawablah ucapan saya

'Jawablah pembicaraan saya !'

Kalimat (5-18) merupakan permohonan Pn kepada Pt. Kalimat (5-19) merupakan permintaan Pn kepada Pt. Permohonan dan permintaan sesungguhnya merepresentasikan makna yang sama, yakni harapan agar pt melakukan sesuatu untuk Pn. Perbedaan antara keduanya terletak pada tataran makna konotasi. Permohonan merupakan permintaan dengan fitur semantik [+hormat], sedangkan permintaan bersifat netral. Oleh karena itu kalimat (5-18) dan (5-19) dinyatakan berilokusi direktif.

Kalimat (5-18) dan (5-19) merupakan bentuk tindak tutur langsung tidak literer. Dikatakan tindak tutur langsung karena modus kedua kalimat itu adalah perintah yang digunakan oleh Pn untuk memohon dan meminta, sedangkan disebut tindak tutur tidak literer karena makna kata-kata pembentuknya tidak sepenuhnya sama dengan maksud penggunaan kalimat itu.

Kecuali itu, ditemukan penggunaan *bladbadan* untuk menanyakan sesuatu oleh Pn kepada Pt. Menanyakan sesuatu, pada hakikatnya meminta Pt untuk memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Jawaban Pt merupakan reaksi atau tindakan yang ditujukan untuk Pn. Oleh karena itu, penggunaan *bladbadan* untuk menanyakan sesuatu digolongkan dalam ilokusi direktif.

(5-20) *Lenggatan di paon, pinapi kayun i gusti* (GK, bait 19)

Para-para di dapur, bagaimana maksud adinda.

'Apa maksud adinda?'

(5-21) *Nguda maguling di sema margantun-antun gusti mangkin*
(GK, bait 24)

Mengapa berguling di kuburan semakin menjauh dinda sekarang.

'Mengapa adinda menjauhiku sekarang?'

(5-22) *Majaja begina matah napi dadulané pelih* (GK, bait 28)

Berjajan begina mentah apa penyebab salah

'Apa salahku?'

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa pada ilokusi direktif, *bladbadan* dapat digunakan untuk makna ilokusi melarang, menyuruh atau memerintah, memohon, meminta dan menanyakan yang diwujudkan dalam tuturan langsung tidak literer.

5.3 Makna Ilokusi Komisif dalam Penggunaan *Bladbadan*

Pada ilokusi komisif ini, Pn terikat pada suatu tindakan pada masa yang akan datang (Leech, 1993 : 164). Senada dengan ini, Beratha (1999 : 111) dan Gunawan (1994 : 86) mengatakan, suatu ujaran dinyatakan berilokusi komisif apabila Pn terikat untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya. Yang tergolong dalam ilokusi ini antara lain berjanji, bersumpah, berkaul. Berikut ini, disajikan data penggunaan *bladbadan* untuk ilokusi ini.

(5-23) *Yan payu matatu di lima sida matemu ring gusti, tiliang nakamen di tangkal anteng ngayahin i manik* (GK, bait 6)
Jika jadi luka di tangan bisa bertemu dengan dinda,
saya berkain di dada rajin melayani dinda
'Jika dapat menikah dengan dinda, saya sanggup melayani dinda'

(5-24) *Yudiapin mangulap padi manyingal yan gusti lesu ... sangian alus tiliang ngulurin pisan* (GK, bait 6)
Meskipun menuai padi menggendong bila dinda lesu ... pengasah halus saya memenuhi sekali
'Meskipun menggendong jikalau adinda letih ... saya sanggup melaksanakan'.

Kalimat (5-23) dan (5-24) dinyatakan berilokusi komisif karena Pn berjanji akan melakukan sesuatu untuk Pt pada masa yang akan datang. Pada kalimat (5-23), Pn berjanji kepada Pt bahwa Pn akan setia melayani Pt, sedangkan pada kalimat (5-24) Pn berjanji akan menggendong Pt jika Pt letih. Jadi, kalimat (5-23) dan (5-24) keduanya bermakna ilokusi berjanji.

Dilihat dari modusnya, kalimat (5-23) dan (5-24) merupakan kalimat berita yang digunakan untuk menyatakan

janji kepada Pt. Oleh karena itu, kalimat (5-23) dan (5-24) merupakan tindak tutur langsung. Selanjutnya, jika dilihat dari makna kata pembangunnya, tampak tidak sama dengan maksud penggunaan kedua kalimat itu, sehingga dikatakan tindak tutur tidak literer. Jadi, kalimat (5-23) dan (5-24) merupakan janji yang disampaikan secara langsung tetapi tidak literer.

Pada fenomena *bladbadan*, tidak ditemukan data penggunaannya untuk maksud berkaul dan bersumpah. Berkaul dan bersumpah berkonotasi ritual artinya berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. *Bladbadan* umumnya digunakan untuk pergaulan sosial dengan orang-orang yang sudah dikenal atau dengan teman akrab.

5.4 Ilokusi Ekspresif dalam Penggunaan *Bladbadan*

Suatu ujaran dinyatakan mengandung ilokusi ekspresif apabila Pn bermaksud mengungkapkan sikap psikologis terhadap suatu keadaan (Leech, 1993 : 164). Beratha (1999 : 110) dan Gunawan (1994 : 86) menyatakan, suatu ujaran bermakna ilokusi ekspresif apabila tuturan itu diartikan sebagai evaluasi. Ilokusi ekspresif mencakup : mengucapkan terima kasih, memuji, mengeritik, minta maaf, dan memberi nasihat. Berikut ini disajikan data penggunaan *bladbadan* untuk ilokusi ekspresif.

(5-25) *Apang paturu malakar gerang anaké, paturu dadi cager* (MS : 34)

Supaya sama-sama ber-lawar gerang mestinya, sama-sama dapat dipercaya

'Kita semestinya saling percaya'

(5-26) *Yan ané luh luas da ja mura madanur di langit bulanar, kadong koné ongol-ongol Cina malakar kedelè, tuhun kalahina apang ané muani nu satia* (MS : 34)

Jika yang perempuan pergi jangankan baru berlampu di langit bulanar, meskipun ongol-ongol Cina herbahan kedelai, bertahun-tahun ditinggalkan supaya yang

laki-laki tetap setia.
'Para suami seharusnya tetap setia jika istrinya pergi meskipun
bertahun-tahun lamanya'

Kalimat (5-25) dan (5-26) merupakan nasihat dari Pn kepada Pt, oleh karena itu dinyatakan bermakna ilokusi ekspresif. Pada kalimat (5-25), Pn menasihati Pt bahwa baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan supaya saling percaya. Nasihat ini kemudian dilanjutkan pada kalimat (5-26), yakni jangkakan berbulan-bulan, bertahun-tahun pun ditinggalkan kesetiaan laki-laki tetap diperlukan. Dilihat dari modusnya, kalimat (5-25) dan (5-26) merupakan kalimat berita yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan nasihat kepada Pt. Oleh karena itu, penggunaan kedua kalimat ini merupakan tindak tutur langsung. Dikaitkan dengan makna kata pembangun kedua kalimat itu, tampak tidak semua makna kata yang digunakan sama dengan maksud penggunaan kalimat (5-25) dan (5-26). Oleh karena itu, penggunaan kedua kalimat ini dinyatakan tindak tutur tidak literer. Jadi, kalimat (5-25) dan (5-26) bermakna ilokusi menasihati yang disampaikan secara langsung dan tidak literer.

(5-27) *Apang anaké luh dogen masaré cara ratu, rep ?* (MS : 35)
Supaya kaum perempuan saja yang tidur bagai raja,
takut ?

'Apakah kaum perempuan saja yang harus takut ?'

(5-28) *Anaké muani apang dadi masok gedénan ngodag-odag anake
luh apang mur uyah aji munuk jriji, nguntul* (MS : 35)
Kaum laki-laki supaya boleh berbakul besar, berlaku
sekehendak hati, kaum perempuan supaya makan
garam dengan ujung jari, tunduk.

'Meskipun kaum lelaki berbuat seenaknya, kaum
perempuan supaya tetap tunduk'

(5-29) *Anaké muani bas sing pesan nyak makibul dunca, nyikut-
nyikutang raga* (MS, 35).

Kaum lelaki amat tidak mau bertungging panjang,
mengukur diri

'Kaum lelaki tidak mau berteposeliro'

Kalimat (5-27) – (5-29) merupakan kritik Pn terhadap perilaku kaum laki-laki. Dalam pandangan Pn kaum laki-laki banyak yang menunjukkan perilaku yang mau menang sendiri. Oleh karena itu, kalimat (5-27) – (5-29) merupakan kritik atau kecaman Pn terhadap perilaku sebagian laki-laki. Jadi, kalimat (5-27) – (5-29) mengandung maksud mengkritik atau mengecam. Dikaitkan dengan modusnya, kalimat (5-27) merupakan kalimat tanya yang digunakan untuk mengkritik dan bukan untuk menanyakan sesuatu kepada Pt. Oleh karena itu, penggunaan kalimat (5-27) merupakan tindak tutur tidak langsung. Dikaitkan dengan hubungan makna kata pembangunnya dengan maksud penggunaan kalimat (5-27) tampak tidak sama. Artinya makna kata pembangun kalimat itu tidak sama dengan maksud penggunaannya sehingga dinyatakan sebagai tindak tutur tidak literer. Jadi, kalimat (5-27) merupakan tindak tutur tidak langsung dan tidak literer. Tidak demikian halnya dengan kalimat (5-28) dan (5-29). Modus kedua kalimat ini adalah berita yang digunakan untuk menyampaikan kritik atau kecaman terhadap Pt. Secara pragmatis, kalimat berita berfungsi untuk menyatakan atau menyampaikan sesuatu, termasuk menyampaikan kritik. Oleh karena itu, kalimat (5-28) dan (5-29) merupakan tindak tutur langsung. Ditinjau dari kosa kata yang digunakan, tampak makna kata-kata pada kalimat (5-28) dan (5-29) tidak sama dengan maksud penggunaan kalimat itu sehingga kedua kalimat ini dinyatakan sebagai tindak tutur tidak literer. Jadi, kalimat (5-28) dan (5-29) merupakan tindak tutur langsung tidak literer.

- (5-30) *Yén bakat usudina, colékina lengisné, pasti mabikul tanah
jug cratcat-crutcut mutug* (ILASK : 84)
Jika dapat diraba, dipolesi minyaknya, pasti bertikus
tanah, langsung mondar-mandir ikut
'Jika dipolesi minyaknya, dia pasti langsung ikut ke
mana-mana'

(5-31) *Keto masili mantra acep-acepané, yan bukatanga potrekané, aduh jag majukat di natuh suha lelor* (TLASK : 87).

Begitu juga mantra yang dipikirkannya, jika ditemukan fotonya, ah pasti bersayur di halaman sudah luluh

'Begitu juga kekuatan mantranya, jika dimantrai fotonya, hatinya pasti luluh'

Kalimat (5-30) dan (5-31) merupakan pujian terhadap kehebatan orang ketiga oleh Pn. Artinya Pn menceritakan kehebatan orang ketiga kepada Pt. Pada kalimat (5-30), Pn memuji kehebatan minyak poles yang dimiliki orang ketiga, dan pada kalimat (5-31), Pn memuji kehebatan mantra orang ketiga. Atas dasar itu, kalimat (5-30) dan (5-31) dinyatakan mengandung maksud memuji kehebatan atau kelebihan orang ketiga. Dikaitkan dengan modusnya, kedua kalimat ini merupakan kalimat berita yang digunakan untuk menyatakan pujian. Oleh karena itu, penggunaan kalimat (5-30) dan (5-31) merupakan tindak tutur langsung. Dikaitkan dengan makna kata pembangun kedua kalimat ini, tampak tidak sama dengan maksud penggunaannya, oleh karena itu kedua kalimat ini dinyatakan sebagai tindak tutur tidak literer. Jadi, kalimat (5-30) dan (5-31) bermakna ilokusi memuji yang disampaikan secara langsung tidak literer.

Secara keseluruhan, *bladbadan* dapat digunakan untuk menyampaikan makna ilokusi :

1. Asertif : menyatakan, mengeluh, mengusulkan, menegaskan, dan menilai sesuatu.
2. Direktif : melarang, menyuruh, memerintah, memohon, dan meminta Pt untuk melakukan sesuatu.
3. Komisif : berjanji.
4. Ekspresif : menasihati, mengkritik, dan memuji.

Dibandingkan dengan klasifikasi makna ilokusi yang dilakukan oleh Leech, (1993 : 163 – 166), Beratha (1999 : 109 – 111), dan Gunawan (1994 : 85 – 86) ternyata ilokusi deklaratif seperti membaptis, memecat, menamai tidak pernah diungkapkan melalui *bladbadan*. Pernyataan

membaptis, memecat, dan manamai merupakan tindak tutur yang umumnya diucapkan oleh orang yang memiliki otoritas atau kewenangan tertentu. Ilokusi deklaratif merupakan pernyataan formal dalam situasi resmi. Oleh karena ilokusi deklaratif diucapkan oleh orang yang memiliki otoritas atau kewenangan tertentu dan diucapkan dalam situasi resmi maka pernyataan deklaratif berkaitan dengan kekuatan yuridis formal. Tidak digunakannya *bladbadan* dalam ilokusi deklaratif berarti *bladbadan* tidak dapat digunakan dalam wacana-wacana resmi yang karena kekuatannya mengikat atau menciptakan suatu keadaan baru. Keterbatasan penggunaan *bladbadan* seperti ini disebabkan oleh adanya unsur permainan kata dengan perangkat emotif fonetik, leksikal, dan sintaksis di dalam penggunaannya, sedangkan wacana resmi tidak mengizinkan adanya unsur permainan itu.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, simpulan yang ditarik dalam penelitian ini disajikan berikut ini.

1. Pemaknaan *bladbadan* melalui proses transposisi makna dengan perangkat emotif fonetik, leksikal, dan sintaksis yang didukung oleh kaidah-kaidah pembentukan kata dalam bahasa Bali. Oleh karena itu *bladbadan* bukan semata-mata permainan bunyi. *Bladbadan* juga bukan metafora karena antara *giing* 'kerangka' dengan kata sasaran tidak memiliki hubungan semantik.
2. *Bladbadan* merepresentasikan primitiva makna prototipe substantif, predikat mental, tindakan, dan peristiwa. Prototipe substantif mencakup elemen primitiva makna SESEORANG, SESUATU. Prototipe predikat mental mencakup elemen primitiva makna: MEMIKIRKAN, MENGETAHUI, MERASAKAN, MENGINGINKAN, MELIHAT, dan MENDENGAR. Prototipe tindakan mencakup elemen primitiva makna: MELAKUKAN, BERGERAK, MENGATAKAN. Prototipe peristiwa merepresentasikan elemen primitiva makna TERJADI.
3. Struktur semantik *bladbadan* berkorelasi dengan elemen primitiva makna yang direpresentasikan. Secara rinci struktur semantik *bladbadan* disajikan berikut ini.
 - a. Prototipe Substantif
 - (1) Tipe SESEORANG
X adalah seseorang/orang
X [...]
Seseorang [...] disebut seperti ini.

(2) Tipe SESUATU

X adalah sesuatu

X [...]

Sesuatu [...] disebut seperti ini.

b. Prototipe Predikat Mental

(1) Tipe MEMIKIRKAN

X memikirkan sesuatu

X berpikir seperti ini:

[...]

X memikirkan sesuatu seperti ini.

(2) Tipe MENGETAHUI

X mengetahui Y

X dapat mengatakan [...]

X mengetahui sesuatu seperti ini.

(3) Tipe MERASAKAN

X merasakan sesuatu

X merasakan/memikirkan sesuatu
seperti ini :

[...]

X merasakan sesuatu seperti ini.

(4) Tipe MENGINGINKAN

Pada waktu yang akan datang, X
menginginkan sesuatu

[....]

X menginginkan sesuatu seperti ini.

(5) Tipe MELIHAT

X melihat Y

X ingin mengetahui tentang Y

[...]

X melihat seperti ini.

(6) Tipe MENDENGAR

X mendengar sesuatu

X ingin mengetahui sesuatu

[...]

X mendengar seperti ini.

c. Prototipe Tindakan

(1) Tipe MELAKUKAN

Subtipe MELAKUKAN/BERPINDAH

X melakukan sesuatu

karena ini Z berpindah pada Y

[...]

X melakukan sesuatu seperti ini.

Subtipe MELAKUKAN/MERASAKAN

X melakukan sesuatu

X merasakan sesuatu

[...]

X melakukan sesuatu seperti ini.

Subtipe MELAKUKAN/TERJADI

X melakukan sesuatu

karena ini sesuatu terjadi

[...]

X melakukan sesuatu seperti ini.

(2) Tipe BERGERAK

Pada waktu itu, X bergerak ke tempat lain

[...]

X bergerak seperti ini

(3) Tipe MENGATAKAN

X mengatakan sesuatu kepada Y

X mengatakan [...]

X mengatakan sesuatu seperti ini.

d. Prototipe Peristiwa dengan elemen primitiva makna

TERJADI

Sesuatu terjadi pada X

[...]

Sesuatu terjadi seperti ini disebut dengan ini

4. *Bladbadan* dapat digunakan untuk menyatakan makna ilokusi sebagai berikut :

- a. Asertif : menyatakan, mengeluh, mengusulkan, menegaskan, dan menilai sesuatu.

- b. Direktif : melarang, menyuruh, memerintah, memohon, dan meminta Pt untuk melakukan sesuatu.
- c. Komisif : berjaji
- d. Ekspresif : menasihati, mengkritik, dan memuji.

Bladbadan tidak digunakan untuk dalam wacana deklaratif. Ini berarti, *bladbadan* tidak digunakan dalam wacana formal yang memiliki kekuatan yuridis.

6.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Implikasi teoritis yang dapat diuraikan melalui penelitian ini, bahwa teori MSA berpijak pada elemen-elemen primitiva makna untuk menjelaskan makna kompleks. Teori MSA juga memperhatikan kekhususan sistem makna pada suatu bahasa. Kekhususan ini pun dijabarkan melalui konfigurasi primitiva makna. Sebelum dikembangkan kajian makna berdasarkan teori MSA, analisis makna umumnya dilakukan dengan analisis komponensial. Analisis komponensial dilakukan dengan pertentangan biner, sehingga makna dibatasi dengan menggunakan notasi formal. Pertentangan biner itu, kurang dapat menggambarkan perbedaan makna secara jelas. Dengan berlandaskan pada teori MSA, makna dibatasi dengan parafrase dengan menggunakan kalimat-kalimat kanonis yang merupakan relasi elemen-elemen primitiva makna sesuai kaidah-kaidah morfosintaksis pada bahasa yang dipakai memparafrase. Dengan cara ini perbedaan dan persamaan makna antarkata dapat dieksplikasikan. Teori MSA diharapkan dapat mengatasi kelemahan dalam mengkaji makna dengan analisis komponensial.

Secara praktis, penelitian ini ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengajaran *bladbadan* sebagai bagian integral pengajaran bahasa Bali. Untuk menunjang pengajaran

bladbadan ini perlu disusun kamus peribahasa Bali, yang di dalamnya memuat *bladbadan* selain peribahasa Bali yang lain. Dalam penyusunan kamus itu perlu dilakukan pengelompokan berdasarkan elemen-elemen primitiva makna. Artinya *bladbadan* yang merepresentasikan primitiva makna yang sama disajikan secara berurutan. Misalnya, *bladbadan* yang merepresentasikan primitiva makna SESEORANG disajikan dalam satu kelompok; sedangkan *bladbadan* yang merepresentasikan makna asli SESUATU disajikan dalam kelompok lain, demikian seterusnya. Penataan seperti ini diharapkan dapat mempercepat pemahaman siswa tentang *bladbadan*, terlebih-lebih bagi siswa yang bukan penutur asli bahasa Bali.

Ada beberapa keuntungan yang dapat dipetik dari penerapan primitiva makna dalam kajian makna. Keuntungan-keuntungan itu dapat dirinci berikut ini.

1. Dengan berpedoman pada primitiva makna, perubahan-perubahan makna dapat dijelaskan tanpa berputar-putar.
2. Dengan berpedoman pada primitiva makna, perbedaan-perbedaan fitur semantik dapat dijelaskan secara tuntas.
3. Dengan berpedoman pada primitiva makna struktur semantik sebuah kata dapat dijelaskan.
4. Primitiva makna tidak berubah walaupun peradaban manusia berubah. Akan tetapi konfigurasi elemen-elemen primitiva makna yang ditata sesuai kaidah morfosintaksis suatu bahasa dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan makna kata yang ada.
5. Secara kualitatif, leksikon primitiva makna bersifat universal. Ini berarti elemen-elemen primitiva makna itu ada pada bahasa-bahasa alamiah. Hal memudahkan pengalihan positif oleh pembelajar yang bukan penutur bahasa Bali dalam memahami makna kosakata bahasa Bali.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa teori MSA cukup representatif untuk menjelaskan makna. Berdasarkan teori MSA, makna sebuah kata dapat dieksplikasi dengan menggunakan teknik parafrase. Penggunaan teknik parafrase dalam menjelaskan makna kata akan dapat menghasilkan formulasi struktur semantik dari prototipe tertentu. Formulasi struktur semantik ini membantu menjelaskan perbedaan dan persamaan makna sebuah kata.

Akhirnya, saran pengembangan penulis juga sampaikan pada kesempatan ini. Diharapkan ada pihak lain yang mengkaji fenomena makna peribahasa Bali yang lain atau peribahasa dalam bahasa daerah yang lain sehingga keandalan dan keuniversalan teori MSA semakin teruji.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith 1986. *Linguistic Meaning*. New York : Routledge & Kegan Paul Inc.
- Aminuddin 1988. *Semantik*. Bandung : Sinar Baru.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati 1997. 'Basic concept of a universal semantic metalanguage'. *Linguistika Tahun IV Edisi Keenam*, 110 – 115.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati 1998a. 'Natural semantic metalanguage (NSM) dalam linguistik kebudayaan'. Dalam Aron Meko Mbete, Ida Bagus Darmasuta, dan I Nyoman Darma Putra (ed.), *Proses dan Protes Budaya*, 287 – 294. Diperbanyak dan diedarkan atas kerja sama Bali Post dengan Balai Penelitian Bahasa, Denpasar.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati 1998b. 'Materi kajian linguistik kebudayaan'. *Linguistika Tahun V Edisi Kesembilan*, 41 – 45.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati 1999. 'Buku pelajaran bahasa Bali untuk Sekolah Dasar (laporan penelitian)'. Universitas Udayana, Denpasar.
- Chaer, Abdul 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago : The University of Chicago Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah 1993. *Metode Linguistik : Ancangan Metode dan Kajiannya*. Bandung : Eresco.
- Frawley, William 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Gautama, Wayan Budha 1995. *Pralambang Basa Bali*. Denpasar: CV. Kayumas.
- Geguritan Kasmara* ditransliterasi oleh I Ketut Ginarsa 1980. Koleksi Gedong Kirtya, Singaraja.

- Geguritan *Sampik* ditransliterasi oleh I Ketut Mangku Ngarsa 1975. Koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Denpasar.
- Ginarsa, Ketut. 1985. *Puribasa Bali*. Denpasar : CV. Kayumas.
- Givón, Talmy 1984. *Syntax : A Fuctional -Typological Introduction*. Philadelphia : John Benjamins.
- Goddard, Cliff 1996a. 'Semantic theory and semantic universal'. Dalam Cliff Goddard (Conventor), *Cross- Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*, 1- 5. Australia : Australian National University.
- Goddard, Cliff 1996b. 'Building a universal semantic metalanguage : the semantic theory of Anna Wierzbicka'. Dalam Cliff Goddard (Conventor), *Cross- Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*, 24 – 37. Australia : Australian National University.
- Gudai, Darmansyah 1989. *Semantik : Beberapa Topik Utama*. Diperbanyak oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Gunawan, Asim 1994. 'Kesantunan negatif di kalangan dwibahasawan Indonesia – Jawa di Jakarta : kajian sosiopragmatik'. Dalam Bambang Kaswanti Purwo, (ed.), *PELLBA 7*, 81 – 111. Jakarta : Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* 1995. Jakarta: Balai Pustaka
- Kejoer 1997. *Ngalanour Gerang Volume 1* dinyanyikan oleh Yan Kirana. Denpasar : Intan Dewata Record.
- Kridalaksana, Harimurti 1987. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey 1993. *The Principles of Pragmatics* diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Leech, Geoffrey 1997. *Semantics* diterjemahkan oleh Aina dan Sumitro.

Solo : Sebelas Maret University Press

- Mulyadi 1998. 'Struktur semantis verba bahasa Indonesia (tesis)'. Universitas Udayana, Denpasar.
- Mustansyir, Rizal 1988. *Filsafat Bahasa : Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta : Prima Karya.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik : Teori dan Penerapannya*. Diperbanyak oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta : Erlangga.
- Pengkung, De 1997. *Madamar di Abing Volume I* dinyanyikan oleh De Pengkung. Denpasar : Bali Record.
- Purwo, Bambang Kaswanti 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa : Menyibuk Kurikulum 1984*. Yogyakarta : Kanisius.
- Santha, Jelantik 1981. *Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang*. Diperbanyak dan diedarkan oleh Jelantik Santha.
- Saussure, Ferdinand de 1988. *Course de Linguistique Generale* diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Searle, John R. 1990. *Speech Acts : An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Simpen A.B., I Wayan 1988. *Basita Parilusa*. Denpasar : Upada Sastra.
- Soemarimo, Marmo 1988. 'Pragmatik dan perkembangan mutakhirnya'. Dalam Soenjono Dardjowidjono, (ed.), *PELILBA I*, 157 – 215. Jakarta : Unika Atma Jaya Press.
- Srawana, I Gede 1978. *Mlancaran Ka Sasuk*. Denpasar : Yayasan Saba Sastra Bali.
- Sudaryanto 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sukrawati, Cokorda Istri 1995. 'Sekilas tinjauan bladbadan sebagai bentuk permainan bunyi dalam bahasa Bali', *Aksara No. 9 Tahun V*, 238 – 251.

- Tampubolon, D.P. 1988. 'Semantik sebagai titik tolak analisis linguistik'. Dalam Soedjono Dardjowidjojo (ed.), *PELLBA 1*, 1 – 23. Jakarta : Unika Atma Jaya Press.
- Thomas, Jenny 1995. *Meaning in Interaction : An Introduction to Pragmatics*. New York : Longman.
- Tim Penyusun Kamus Bali-Indonesia 1991. *Kamus Bali – Indonesia*. Diperbanyak dan diedarkan oleh Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.
- Tinggen, I Nengah 1995. *Aneka Rupa Pribahasa Bali*. Singaraja : Rikha Dewata.
- Tuuk, H.N. Van der 1912. *Katei – Balineesch – Nederlandsch Woordenboek*. Batavia : Landdrukkerij.
- Ullmann, Stephen 1977. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford : Basil Blackwell.
- Wahab, Abdul 1990. 'Sepotong model studi tentang metafora'. Dalam Aminuddin (ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif*, 126 – 138. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh.
- Wierzbicka, Anna 1996a. 'Cultural scripts : a new approach to study of cross culture communication'. Dalam Anna Wierzbicka (Conventor), *Cross-Culture Communication*, 1 – 10. Australia : Australian National University.
- Wierzbicka, Anna 1996b. 'The syntax of universal semantic primitives'. Dalam Cliff Goddard (Conventor), *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*, 6 – 23. Australia: Australian National University.
- Wierzbicka, Anna 1996c. *Semantics : Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijana, I Dewa Putu 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

LAMPIRAN

ELISITASI DATA *BLADBADAN*

No.	<i>Giung</i> 'Kerangka'	<i>Arti Sujati</i> 'Makna Denotasi'	<i>Suksemanipun</i> 'Makna Asosiasi'
1.	sok gedenan	bodag 'bakul besar'	ngodag-odag 'berlaku sekehendak hati'
2.	pangaput campuri	kandel 'salut penghubung gagang keris'	ngandelang 'mengandalkan'
3.	pepes meniang	siap buruh 'ayam jago yang sudah sering menang dalam sabungan'	buruh 'jagoan'
4.	nasi matahan	delek 'agak betair'	lekin 'dimalui'
5.	nyapian selam	cerai 'cerai'	crewet 'cerewet'
6.	belus ilang	tuh 'kering'	ngetuh 'tidak mendapat apa-apa, rugi'
7.	lawar gerang	sager 'menu dengan ikan kering berbumbu kelapa'	manyagerang 'mengandalkan'
8.	dasar meka	rasa 'air raksa'	rasanin 'rasakanlah'
9.	damar di langit	bulan 'bulan'	bulanan 'berbulan-bulan'
10.	sakit gidat	langu 'pusing'	ulangun 'kagum'
11.	dakin kuping	tilu 'kotoran telinga'	ilu 'lama'
12.	ngengese tengesang sai	paad 'pilek'	ngupadi
13.	madon jaka	ron 'daun aren'	makaronan 'menikahi'
14.	rurub barigke	bindih 'kain kapan'	manindihang 'setia akan'
15.	nyarang joan	sangket 'kait'	sangketan 'perjanjian'
16.	ngenyat telaga di tukad	rangkepan 'mengeringkan sungai untuk mencari ikan'	merangkepan 'berasatu'
17.	mawadsh taji	rimpi 'tempat taji'	ngarimpiang 'merencanakan'
18.	nuke cerikan	cecok 'cicak'	kacecekan 'gugup'
19.	jaring bukal	sabang 'jaring kalong'	sambangan 'pengintai'
20.	togog ental	dadayan 'bonoka ental perwujudan Dewi Sri'	daya 'akal'
21.	pangutik puntul	ogang 'pisau kecil yang tumpul'	kaogangan 'percutan'
22.	selaka kuring	emas 'emas'	mangemasin 'mengakibatkan'
23.	macontok batu	maciwa 'main congkak'	kaciwa 'kecewa'
24.	galar majujuk di pasih	belat 'panjang'	kabeletang 'dipojokkan'
25.	panambel mata	kaca 'kaca'	kacandang 'dihadang'
26.	tuak sekeh	cuka 'cuka'	suka 'suka'
27.	buaya tegal	alu 'biawak'	nglalu 'rela'

28.	maadin guungan	keranjang 'keranjang'	mangeranjang 'seperti keranjang'
29.	ngotak arak	tong 'tong'	tong 'tidak'
30.	raab bolong	tuduh 'bocor'	tuduh 'nasib'
31.	mapangapon Jawa	ngecat 'mengecat'	kacatzi 'dipilih untuk...'
32.	sari tanah	buk 'debu'	ibuk 'gelisah'
33.	kraro Bali	sok 'bakul'	sok 'berlagak'
34.	ngahumbuh lalah	mica 'merica'	ngicanin 'mengabulkan'
35.	emase polesin tanah	sepuhan 'sulihan'	sepah 'sepah'
36.	jadmana majambot sai	Cina 'orang Cina'	cihnayang 'buktikan'
37.	malinggih selam	cara panjak 'abdi'	mamanjakang 'menjadikan abdi'
38.	grobag jinah	peti 'peti'	upetin 'diharapkan'
39.	matatu di lima	sida 'luka'	persida 'bisa'
40.	makamen tangkah	di anteng 'kain kembangan'	anteng 'rajin'
41.	mangalap padi	manyi 'menuar'	manyingal 'menggendong'
42.	masarin grago	sera 'terasi'	misrahang 'menyerahkan'
43.	sangihan alus	ular 'batu asah licin'	ngulurin 'mengabulkan'
44.	makacang cerikan	ucu 'jenis kacang'	lucu 'lucu'
45.	mamacan di jumlah	meong 'kucing'	mengo-mengo 'acuh task acuh'
46.	naliri taji	bulang 'benang pengikat taji'	mangambulang 'merajuk'
47.	godel bukul	nyingnying 'anak tikus'	kenying-kenying 'senyum-senyum'
48.	matali besi	ante 'rantai'	manle 'dirantai'
49.	wakul busung	panjang ilang 'bakul janur'	panjang 'panjang'
50.	nyatsat jagut	ngepel 'mengiris jengget (telatah) ayam'	pelag 'macam-macam'
51.	galar kayu	baan	baan 'oleh'
52.	mangebet natah	mis 'sampah'	misalah 'disalahkan'
53.	kedis nyander pitik	keliang 'elang'	liang 'gembira'
54.	majaun dadua di tunun	sumpil 'sumbi'	manyimpilang 'menjengkelkan'
55.	tepung gulung	(jaja) bendu 'kue bendu'	kebenduin 'dimarahi'
56.	katak wayah	dongkang 'katak puru'	dong kanggo 'terserah'
57.	batu bintang pantog waja	krecek 'korek api'	mraceka 'memerintah'
58.	nganten pradang	maserah 'menikah dengan menyerahkan cinta anak gadisnya saja'	maserah 'menyerahkan'
59.	majoan pancing	pales 'batang joran'	ngwales 'membalas'
60.	madasar meka	raksa 'air raksa'	pangrasan 'dirasakan'
61.	ngempas selem	bulus 'kura-kura hitam'	nulus 'tulus'
62.	mabuah pandari	ondong 'buah pohon pandan'	mengendog 'angkuk'

63.	lumunad di basang	urut 'urut'	manurut 'menuruti'
64.	mangranjang upih	kujur 'pundi-pundi upih'	ngujurin 'memenuhi'
65.	yehtasibuh siratang	tetolak 'penolak bala'	mulak 'menolak'
66.	tembok jarak	pagehan 'pagar'	pageh 'tugu, setia'
67.	ali-ali lelengisan	soser 'cincin yang berkilau'	seseran 'taat, tunduk'
68.	wadaht agung	bade 'pengusung mayat saat ngaberi'	kabade 'diduga, dituduh'
69.	marga alit	rurung 'jalan'	narurung 'ngawur'
70.	baas pakpak	gutgut 'gerugut'	kanuguten 'terpisah'
71.	kampeh bunter	kopok 'tepak bundar'	kapokang 'dilupakan'
72.	matanah jahikan	aon 'abu dapur'	mangaonin 'membunuh'
73.	runung gede	marga 'jalan raya'	margan 'dijalani'
74.	sundih duur rurube	angenan 'lampu jenazah'	kangen 'sedih'
75.	tumbak lesung	elu 'aritan'	anglu 'tak laku'
76.	satus kirang abidang	pangelong 'kurang'	mangelongin 'ingkar'
77.	mas panyambung	kandel 'penyambung emas'	mangandelang 'mengadakan'
78.	m a e e n g c e n g cenikan	rincik 'krecek'	mangrincikang 'menyusun'
79.	malakar pagehan	turus 'stek pohon untuk pagar'	durusang 'teruskan'
80.	sintok di Bali	pule 'pohon pule'	mule 'cantik'
81.	sampian pesel	lis 'alat sesajen'	gelisang 'cepatlah'
82.	arak Jawa	jenewer 'jenewer'	ngewerin 'mengejek'
83.	pucung merpat	gelas 'gelas'	elas 'tega'
84.	ngulat ambengan	ingket 'mengikat'	maiketan 'bersatu'
85.	majating petingan	tangkep 'perangkap burung'	manangkopin 'memahami'
86.	gadung di alas	banah 'pohon banah'	manah 'maksud'
87.	mabale di sema	silunglung 'balai di pekurburan'	silunglung 'bergandengan'
88.	preret buluh	suling 'seruling'	uling 'sejak'
89.	masuling pandan	embo-emboan 'terompet dari jerami yang dikati daun pandan'	jembone 'bangganya'
90.	mapajenge menak	ungkulan 'payung'	ngungkulin 'mengungguli'
91.	tepung kaang	pamor 'kapur'	mormor 'samar, kabur'
92.	ngapat sekah	ngajum 'salah satu rangkaian upacara ngaben'	ajum 'ajum'
93.	pindang jemuh	gerang 'ikan (teri) kering'	cagerang 'andalkan, diharapkan'
94.	genuk Jawa	kaling 'guci'	kaling 'apalagi'
95.	masaung pamaja	sangkal 'ketan'	sangkal 'maka'
96.	panak bulan	binang 'binang'	lintang 'sangat'
97.	mabuah panyalin	gonong 'buah rotan'	ngonang 'melempem'

98.	tapuk nyuh		kepeng 'ketepeng kelapa'	kapengin 'ingin'
99.	blakas bongkol		timpas 'sejenis parang yang bengkok biasanya dipakai oleh tukang kayu'	mampasan 'berselisih jalan'
100.	adasa abidang	teken	solas 'sebelas'	clasin 'kasihanilah'
101.	majaring di tukad		sau 'jala'	sauhan 'agak mudah'
102.	ketan maragt		tape 'tape'	mangape-ape 'mengkhayalkan'
103.	unus wayah		eduk 'juk'	duk 'ketika'
104.	kumis tangkah		kales 'bulu dada'	manglesarin 'mengganggu'
105.	slagan tunun		srere 'salah satu alat tenun'	nyelore 'melirik'
106.	matali benang		guun 'benang gun'	gun-gun 'goda'
107.	kulkul sampi		kroncong 'genta kayu'	mamercong 'memperdaya'
108.	guungan uyah		sopak 'bakul rontal'	nyopak 'memarahi'
109.	matukad anas		suluk 'deras'	suluk 'ingin sekali'
110.	telu pindo		nem 'enam'	kaneman 'diladeni'
111.	bedugul natah		pelepas 'pelepas air'	lepas 'lepas'
112.	manyuang ening	yeh	macaru 'upacara mecaru'	macara 'marajuk'
113.	puggug di tunun		sipsip 'alat tenun dari pelepah aren'	mirigsisip 'menyalahkan'
114.	lenggatan di paon		punapi 'para-para di dapur'	punapi 'bagaimana'
115.	mabale di sanggah		piasan 'balai di pura keluarga'	pisan 'amat, sangat'
116.	basang bregah		embet 'perut kembung'	tambet 'bodoh'
117.	sundih langit		bulan 'bulan'	bulan 'bulan'
118.	carik bet		eneng 'sawah tak diolah'	kamenengin 'tak bicara'
119.	beborehan manakan	anak	buat 'burat, bedak'	kabuatang 'diharapkan'
120.	soan culik		Amed 'desa Amed'	emed 'bosan'
121.	maoton lestung	duur	mapegatan 'upacara mapegatan'	kapegatan 'diputusi'
122.	masaung keris		panyambung 'warangka'	sambungang 'disambung'
123.	jarang perit		tampus 'penjerat burung'	lampus 'mati'
124.	masabuk jarani		sampet 'bebat kuda pada saat menarik dokar'	mayampet 'menyumbat'
125.	sambi gagas		jineng 'lumbung berbalai'	jeneng 'barangkali'
126.	togog kayu		deling 'patung'	eling 'ingat'
127.	tembok diwangian		sengker 'pagar'	sengkerin 'batasi'
128.	patuk saang		kandik 'kapak'	pangandikan 'perkataan'
129.	tumbak jantra		ancang 'pegangan jentera'	kumancan 'hingga'
130.	yanggah pandalan		cagcag 'alat tenun'	cecagcagane 'perjanjian'
131.	masirah urangka		danganan 'hulu keris'	dangan 'gampang'

132.	semprong makatik	ilih 'kipas'	milih-ilih 'memilih-milih'
133.	padang di tegal	bajang-bajang 'rumpuk domdoman'	bajang-bajang 'muda-mudi'
134.	semprong sema	urus 'semprong di atas kubur'	durus 'lanjut, jadi'
135.	laklak tuak	gula 'gula aren'	mangaula 'mengabdikan'
136.	tanah wayah	paras 'cadas'	maras 'takut'
137.	majempong siap	jambul 'jambul'	ngambul-ambul 'merajuk, meronta'
138.	taluh bebek anyar	tambar 'telur baru'	nambrang 'tak acuh'
139.	arak tape	berem 'beram'	di pamereman 'di tempat tidur'
140.	manulak jantra	ngantih 'memintal benang'	ngati 'menanti'
141.	buah di alas	peji 'sejenis pinang'	kapuji 'dipuji'
142.	dingding mata	alis 'alis'	lahsan 'tega'
143.	maguling di sema	antu 'mati'	mangantun-antun 'menjauh, menghindar'
144.	cawan gedah	lumur 'gelas'	ngimur-imur 'membantah'
145.	bungut siap	cucuk 'cucok ayam'	suksukang 'paksakan'
146.	makubun bebek	sarned 'kandang itik'	masembada 'memberi tahu'
147.	damuh langit	ketelan 'embun'	mengetelang munyi 'berkata'
148.	pangango adulang	rantasan 'tumpukan kain baru untuk upacara'	mangrantasang 'melanjutkan'
149.	lanan kayune	kuri 'pintu'	pinguri 'kemudian'
150.	jejeg jukung	tiang 'tiang'	tiang 'saya'
151.	mapan tambah	bongkol 'tangkai'	mongkolin 'sungguh-sungguh'
152.	basan tape	ragi 'ragi'	piragiang 'dengarkanlah'
153.	boreh bau	wangwang 'bedak untuk bahu'	iwang 'salah'
154.	tumpung be julit	songor 'tambak ikan'	pongor 'kutuk'
155.	bibih jaring	ris 'tepi jaring'	eris 'takut'
156.	uled bulih	candang 'ulat (hama) bulir'	nyandang 'layak, cocok'
157.	dajan jangkak	Sayang-Sayang (desa Sayang-Sayang di Lombok)	sayangang 'dicintai'
158.	kelor di alase	punyan tui 'pohon turi'	tuinyane 'sesungguhnya'
159.	wadah jaja	bebangkit 'tempat jajan dalam upacara Hindu'	bangkit 'pamur'
160.	dangin Dudane	Pasangkan 'desa pasangan'	sangkan 'sehingga'
161.	makakul pagehan	temisi 'sejenis bekicot'	maisi 'terpenuhi'
162.	talih kendang	jangat 'tali untuk menyetel bunyi kendang'	majengatan 'berdebat'
163.	ngetep tegil siap	teges 'memotong jatu'	negesang 'menegaskan'

164.	bayar anak suha tua	sema 'kuburan'	semaya 'janji'
165.	mabawang putih	kesuna 'bawang putih'	pisuna 'litnah'
166.	majaja begini malah	cacalan 'nama kue ketan yang masih mentah'	dadalan 'penyebab'
167.	kemben nyuh	angas 'seruda'	mengas 'raungkir'
168.	munyin kambing	embek 'embik'	tembe 'tumben'
169.	matumbak sasak	cecendakan 'tombak'	manyedekang 'memberitahukan'
170.	ketimun pait	paya 'paria'	mangupaya 'mengakali, menyiasati'
171.	mabunga di pusang	cunduk 'berbunga di sanggul'	cunduk 'ketemu'
172.	nasi puun	entip 'kerak nasi'	ngintip 'mengintip'
173.	kunyit alas	temu 'temulawak'	matemu 'berjumpa, bertemu'
174.	sangga marong ketiga	kemulan 'sanggar kemulan'	kemulan 'sejak dulu, memang begitu'
175.	wayang-wayang pangawak	raga	ragan 'diri'
176.	nyubatah penyalin	oti-oti 'serangga keti-keti'	ati-ati 'diharap-harap, dinanti-nanti'
177.	mangatikin ancak ancak	selah 'bambu dianyam pada bagian bawah sangkar ayam'	ngalahin 'meninggalkan'
178.	bean siap	toh 'taruhan'	tohin 'dibiayai, dibela'
179.	carang tiing	ancang 'ranting bambu'	kancang 'sampai, hingga'
180.	memaket geteng	kekilat 'pencetak genteng'	makekelat 'mengelak'
181.	unteng jaka	sagu 'sagu'	kagugu 'dipercaya'
182.	benang di serat maug	nyuluh (nusuk) 'memasukkan benang pada serat tenun'	nyuluhin 'terangi'
183.	tikeh tiing	bide 'bidai'	pidenin 'pertimbangkan'
184.	kacang duma	(kacang) lablab 'kacang rebus'	pidabdad 'nasihat'
185.	mabanggul tukad	titi 'titian'	nitiang 'dengan teliti'
186.	malabak pandalan	lanter 'nama alat tenun terbuat dari lempengan kuningan'	menter 'mental, menjauh'
187.	bulun siape jering	sungsang 'terbalik'	nyungsang 'berbalik'
188.	mamintang di tukad	kunang-kunang 'kunang-kunang'	mamickenang 'berdiam diri, membisu'
189.	nyepit ental	tepes 'menjepit daun rontal sebelum ditulis'	pepesang 'sering-sering, biasa'
190.	jani baya	ganti 'giliran, nasib'	gantin 'nasib'
191.	ngetipat don tiing	pesor 'sejenis ketupat yang dibungkus daun bambu'	ngasorang 'mengalahkan'
192.	masuk gedé	bodag 'bakul ukuran besar'	mangodagin 'merajalela, sesuka hati'

193.	mapayuk cenik	pendil 'perluk ukuran kecil'	gumandel 'dipercatal, diandalkan'
194.	m a m r e n g k e s tabuan	tum 'menu tum'	manumtumang 'memulai lagi, mengulang'
195.	nyuh manyahnyah	saur 'jenis sambal terbuat dari kelapa kemudian digoreng'	saurin 'jawablah'
196.	kulambine cara jawa	baju 'baju'	kamajuan 'kemajuan'
197.	apang manyuun di linta	tampa 'rampa, tating'	tanpi 'terima'
198.	gerang masusuk	peja 'ikan peda'	nep ja 'diam lah'
199.	manoktok bungari jaka	mamalu 'memikul bunga aren untuk membuat nira'	malu 'dahulu'
200.	payung edori	pelapan 'payung daun pisang'	mapelapan 'hati-hati'
201.	m a d e w a n pempatan	kala 'Sang Kala'	sengkala 'bahaya'
202.	makeker lui	kuih 'ayam hutan betina'	keyuhe 'susah'
203.	sunduk tenggala	tetehan 'tangkal bajak'	katetehan 'tertekan'
204.	kunyit bungane barak	milu-milu 'tasbih'	milu-milu 'ikut-ikutan'
205.	kukur kadang	kunaan 'burung puna'	tunaan 'kekurangan'
206.	masiap di alas	keker 'ayam hutan'	nyekerin 'menghina'
207.	panganggene uli jawa	lelemes 'pakaian'	panglemes 'bujukan'
208.	madaginin jasi	Ujung 'desa Ujung'	jungjung 'dipuji'
209.	ngilehang jempana	makanda 'menusung jempana'	makanda 'mempersoalkan'
210.	negul prahu	nyangeang 'menambatkan perahu'	cangeang 'tertambat'
211.	munyin sampi	moo 'embo'	momo 'loba, tamak'
212.	eron maringgit	lamak 'nama jahitan untuk hiasan depan'	kalamakan 'sia-sia'
213.	mancing baan jukung di pasir	pelas 'mengail di laut'	melasin 'mentisahkan'
214.	manyitsil entale	nyangka 'membatasi ukuran'	majangka 'memikirkan'
215.	taluh goreng	dadar 'telur dadar'	minadarin 'memberikan'
216.	kutun padang	balang 'belalang'	malang 'sial'
217.	mamuncuk raab	sungsungan 'bubungan'	menyungsung 'menyembah, memuja'
218.	mabunga gadung di kama	lelenter 'bersunting bunga di telinga'	gelenterin 'ikuti'
219.	kunyit di alase	temu 'temulawak'	katemu 'berjumpa'
220.	m a t a i n panglocokan	adem 'sepah sirih'	padem 'mati'
221.	batis nyalfan	kepes 'sirip'	ngetepesang 'membuang'
222.	matunjung di tegal	tatur 'tanjung tatur'	pitatur 'petuah, nasihat'

223.	tulis carik	pengeling-eling 'pipil sawah'	elingan 'ingatlah'
224.	maliat marep kuri	matolihan 'menoleh'	tolihan 'tolehan, pandangan, lihat'
225.	isen nguda	langkuas 'lengkuas'	marangkuang 'mengusahakan'
226.	arite tuara gobedin	taah 'sabit'	wantah 'hanya'
227.	tekep payuk	tutup 'tutup periuk'	nuptupang 'mengumpulkan'
228.	malawar gerang	sager 'menu dengan ikan kering berbumbu kelapa'	cager 'andal'
229.	madamar langit	bulan 'bulan'	bulanan 'berbulan-bulan'
230.	ongol-ongol cina malakar kedele	tahu 'tahu'	tahunan 'beratahun-tahun'
231.	masare cara ratu	sirep 'tidur'	rep 'takut'
232.	masuk gedenan	lodag 'bakul besar'	ngodag-odag 'berlaku sekehendak hati'
233.	naar uyah aji muncuk jriji	taltul 'mengambil dengan ujung jeriji'	nguntul 'memunduk'
234.	makadutan Bima	gada 'gada'	nguragada 'mengamuk, marah-marah'
235.	makibul dawar	ikut 'ekor'	nyikut-nyikutang 'tepéseliro'
236.	masuang basang	badbad 'ulur'	mabladbadan 'peribahasa Bali dengan memanjang- manjangkan bentuk'
237.	makunyit di alas	temu 'temulawak'	ketemu 'bertemu'
238.	mabikul tanah	crutcut 'tikas got'	cratcat-crutcut 'mondar-madir'
239.	majukut natah	kelor 'kelor'	kelor 'luluh'
240.	maketel tanah	caratan 'kendi'	nyaratang 'memerlukan'
241.	madamar di abing	kunang-kunang 'kunang-kunang'	kuneng-kunengan 'sempoyongan, pusing'
242.	ngelawar gerang	sager 'menu dengan ikan kering berbumbu kelapa'	nyagerang 'diharapkan, diandalkan'
243.	tapis jaka	duk 'ujuk'	duke 'ketika'
244.	belus ilang	tuh 'kering'	ngetuh 'tidak makan apa-apa'
245.	bibih galir	cerewet 'cerewet'	cerewet 'cerewet'
246.	nasi matahan	delek 'agak berair'	lekin 'malmi'
247.	pangaput campurit	kandel 'salut penghubung gagang keris'	ngandelang 'mengandalkan'
248.	pepes menang	ayam buruh 'ayam sabung sering menang'	buruh 'sering menang'

INDEKS

- A
- Allan, K. 25, 127
- arti sujati 1, 2, 17, 18, 19, 24, 43, 46, 62
- Asertif iv, 106, 119, 123
- Austin 41
- B
- bahasa Bali 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 18, 21, 22, 24, 31, 34, 39, 43, 60, 68, 69, 70, 71, 121, 124, 125, 127, 130
- bahasa Jawa 3
- Beratha, N.L.S. 1, 4, 28, 32, 35, 41, 42, 65, 106, 111, 115, 116, 119, 127
- C
- Chafe, W. 2, 3, 30, 127
- Cina 44, 46, 83, 104, 116
- D
- Denpasar ii
- Direktif iv, 111, 119, 124
- dyadic 28
- E
- eklektik 3
- Ekspresif v, 116, 119, 124
- F
- Frawley, W. 24, 25, 40, 105, 127
- G
- Gautama, W.Y. 3, 22, 43, 127
- geguritan 1, 5, 8, 9, 10, 11
- giling 1, 2, 17, 18, 23, 24, 43, 45, 46, 48, 51, 52, 54, 61, 62, 63, 121
- Ginarsa, T. 17, 18, 23, 24, 43, 127, 128
- Givon, T. 66, 73, 77, 87
- Goddard, C. 1, 28, 35, 37, 65, 128, 130
- Gudai, D. 77, 128
- Gunawan, A. 32, 41, 42, 106, 111, 115, 116, 119, 128
- H
- homonimi 52
- I
- ilokusi deklaratif 42, 119, 120
- Ilokusi ekspresif 42, 116
- K
- kajian linguistik 23, 127
- kebudayaan Bali 4, 5, 6, 10
- Komisif v, 115, 119, 124
- Kridalaksana 52, 55, 60, 128
- L
- Leech 2, 27, 28, 31, 32, 33, 39, 41, 42, 60, 61, 105, 106, 110, 111, 115, 116, 119, 129
- Levinson 39, 40
- literer 2, 39, 105, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119
- M
- makna asosiasi 3, 13, 17, 18, 22, 23, 24, 43, 44, 45, 46, 48, 49,

- 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 63, 65, 78, 88, 91
- makna denotasi 1, 3, 17, 18, 21, 22, 24, 32, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 62, 63
- makna ilokusi 4, 15, 21, 32, 39, 41, 42, 105, 106, 109, 111, 113, 115, 119, 123
- makna leksikal 21
- metabahasa semantik alami (Teori MSA) 1, 3, 4, 7, 8, 11, 28, 32, 35, 36, 40, 41, 65, 124
- metafora 3, 17, 18, 22, 28, 40, 63, 121, 130
- Morris 24
- O
- Ogden 26
- P
- pragmatic force 31
- peribahasa Bali 8, 18, 22, 23, 24, 125, 126
- primitiva makna 1, 3, 4, 6, 7, 11, 12, 14, 21, 28, 29, 32, 35, 36, 37, 38, 39, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 93, 94, 96, 99, 100, 101, 103, 104, 121, 123, 124, 125
- Protitipe substantif 121
- Purwo, B.K. 41, 105
- S
- Searle, J.R. 39, 40, 41, 105, 129
- Simpson A.B., J.W. 1, 3, 17, 18, 22, 43, 129
- sinkop 17, 22, 23
- struktur semantis 2, 6, 7, 30
- Sukrawati, C.I. 2, 3, 18, 19, 20, 21, 22, 43, 51, 62, 130
- suksemanipun 1, 2, 17, 18, 19, 24, 43, 46, 62
- Sumarmo, M. 27
- T
- Tampobolon, D.P. 77
- Teori asosiasi makna 3, 32
- teori implikatur 3, 4, 32, 40, 41
- Thomas, J. 26, 28, 130
- Tinggen, I.N. 2, 3, 21, 22, 43, 51, 130
- triadic 28
- Tuuk, H.N. van der 23, 24, 130
- U
- Ullmann, S. 26, 27, 32, 33, 34, 43, 45, 47, 49, 51, 54, 55, 60, 61, 130
- W
- Wahab, A. 22, 64, 130
- wangsalan 3
- Wierzbicka, A. 4, 11, 14, 29, 31, 35, 37, 38, 39, 41, 67, 69, 70, 72, 128, 130
- Wijana, I.D.P. 105, 108, 110, 130

TENTANG PENULIS



Nengah Arnawa lahir di Jinengdalem, Singaraja, Bali, Indonesia pada tanggal 24 Desember 1965. Gelar sarjana pendidikan bahasa dan sastra Indonesia diraih pada tahun 1989 dari FKIP Unud, Singaraja. Sejak tahun 1990 diangkat sebagai dosen Kopertis Wilayah VIII dpk pada IKIP PGRI Bali. Pada tahun 1998 mendapat beasiswa mengikuti pendidikan magister linguistik yang diselesaikan pada tahun 2000 dari PPS Universitas Udayana, Denpasar. Pada tahun 2002 mendapat beasiswa mengikuti pendidikan doktor linguistik yang diselesaikan pada tahun 2005.

Bidang yang diminati adalah semantik, pragmatik, dan filsafat bahasa. Sejak 1 November 2002 ditetapkan sebagai lektor kepala dalam mata kuliah Semantik Bahasa Indonesia. Artikel yang dihasilkan antara lain: *Meaning Truth Explication Language Philosophy: A Multicultural Communication Dimension* (2015); *Children Indirect Speech Acts at Ages 18-24 Month Old: A Case Studi on Indonesian Language Acquisition by Balinese Children* (2016); *Shift of Balinese Language Vocabulary of Agriculture: A Study on Antrophological Linguistics* (2016); *Interpretasi Pragmatis Analogis Metafora Bahasa Bali* (2016); *The Implementation of Natural Semantic Metalanguage and Semantic Filed in Language Teaching: A Case Study* (2017).

Sekarang sedang meneliti Kesantunan Hegemonis Bahasa Bali dalam Awig-Awig atas biaya dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Ristekdikti.

Email penulis: nengah.arnawa65@gmail.com

BLADBADAN Dinamika Semantik dan Pragmatik dalam Bahasa Bali

ORIGINALITY REPORT

12%	11%	1%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	es.scribd.com Internet Source	3%
2	staff.unud.ac.id Internet Source	1%
3	media.neliti.com Internet Source	1%
4	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
5	www.academypublication.com Internet Source	<1%
6	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1%
7	docobook.com Internet Source	<1%
8	www.scribd.com Internet Source	<1%
9	repository.usu.ac.id Internet Source	<1%
10	id.scribd.com Internet Source	<1%
11	id.123dok.com Internet Source	<1%
12	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia	<1%

13	ayashofie.wordpress.com Internet Source	<1 %
14	www.capl.org.cn Internet Source	<1 %
15	ejournal.usu.ac.id Internet Source	<1 %
16	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
17	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
18	subadra.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
19	anzdoc.com Internet Source	<1 %
20	download.isi-dps.ac.id Internet Source	<1 %
21	academypublication.com Internet Source	<1 %
22	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
23	eprints.umk.ac.id Internet Source	<1 %
24	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
25	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	<1 %
26	ejournal.warmadewa.ac.id Internet Source	<1 %
27	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %

28	Submitted to Universitas Warmadewa Student Paper	<1 %
29	Submitted to Universitas Nusa Cendana Student Paper	<1 %
30	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
31	jmsos.studentjournal.ub.ac.id Internet Source	<1 %
32	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
33	www.pps.unud.ac.id Internet Source	<1 %
34	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
35	jlt-polinema.org Internet Source	<1 %
36	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		

BLADBADAN Dinamika Semantik dan Pragmatik dalam Bahasa Bali

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27
PAGE 28
PAGE 29
PAGE 30
PAGE 31
PAGE 32
PAGE 33
PAGE 34
PAGE 35
PAGE 36
PAGE 37
PAGE 38
PAGE 39
PAGE 40
PAGE 41
PAGE 42
PAGE 43
PAGE 44
PAGE 45
PAGE 46
PAGE 47
PAGE 48
PAGE 49
PAGE 50
PAGE 51
PAGE 52
PAGE 53
PAGE 54
PAGE 55
PAGE 56
PAGE 57
PAGE 58
PAGE 59

PAGE 60
PAGE 61
PAGE 62
PAGE 63
PAGE 64
PAGE 65
PAGE 66
PAGE 67
PAGE 68
PAGE 69
PAGE 70
PAGE 71
PAGE 72
PAGE 73
PAGE 74
PAGE 75
PAGE 76
PAGE 77
PAGE 78
PAGE 79
PAGE 80
PAGE 81
PAGE 82
PAGE 83
PAGE 84
PAGE 85
PAGE 86
PAGE 87
PAGE 88
PAGE 89
PAGE 90
PAGE 91

PAGE 92
PAGE 93
PAGE 94
PAGE 95
PAGE 96
PAGE 97
PAGE 98
PAGE 99
PAGE 100
PAGE 101
PAGE 102
PAGE 103
PAGE 104
PAGE 105
PAGE 106
PAGE 107
PAGE 108
PAGE 109
PAGE 110
PAGE 111
PAGE 112
PAGE 113
PAGE 114
PAGE 115
PAGE 116
PAGE 117
PAGE 118
PAGE 119
PAGE 120
PAGE 121
PAGE 122
PAGE 123
PAGE 124

PAGE 125
PAGE 126
PAGE 127
PAGE 128
PAGE 129
PAGE 130
PAGE 131
PAGE 132
PAGE 133
PAGE 134
PAGE 135
PAGE 136
PAGE 137
PAGE 138
PAGE 139
PAGE 140
PAGE 141
PAGE 142
PAGE 143
PAGE 144
PAGE 145
PAGE 146
PAGE 147
PAGE 148
PAGE 149
PAGE 150